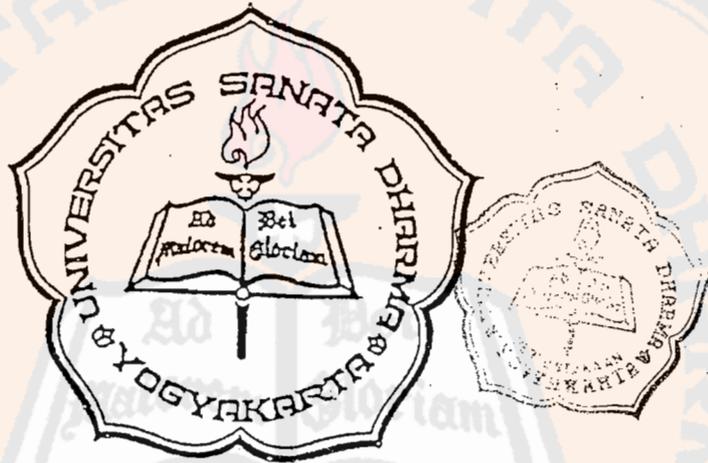


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERILAKU TOKOH ENG TAY
DALAM KISAH SAN PEK ENG TAY.
SEBAGAI CERMIN PERJUANGAN SEORANG WANITA
MEMPERTAHANKAN MARTABATNYA
DALAM MASYARAKAT CINA.

S K R I P S I

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh

Andreas Walyadi

NIM : 87 314 037

NIRM : 5027440031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

1994

S K R I P S I

Perilaku Tokoh Eng Tay
Dalam Kisah San Pek Eng Tay
Sebagai Cermin Perjuangan Seorang Wanita
Mempertahankan Martabatnya
Dalam Masyarakat Cina

Oleh

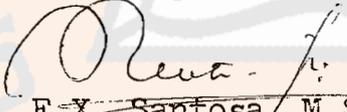
Andreas Walyadi

NIM : 87 314 037

NIRM : 5027440031

telah disetujui oleh :

Pembimbing I


Drs. F.X. Santosa, M.S.

tanggal 24 Januari 1994

Pembimbing II


Drs. P. Hariyanto

tanggal 24 Januari 1994

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

PERILAKU TOKOH ENG TAY
DALAM KISAH SAN PEK ENG TAY
SEBAGAI CERMIN PERJUANGAN SEORANG WANITA
MEMPERTAHANKAN MARTABATNYA
DALAM MASYARAKAT CINA

yang dipersiapkan dan disusun oleh

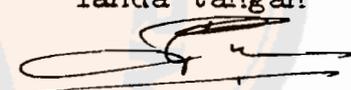
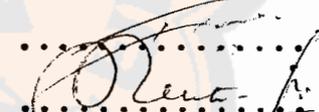
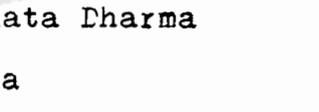
Andreas Walyadi

NIM : 87 314 037

PNIRM : 5027440031

telah dipertahan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 18 Februari 1994
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
Sekretaris	: Drs. J. Karmin, M.Pd.	
Anggota	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. B. Rahmanto	

Yogyakarta, 29. Maret. 1994

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Dekan



Dr. A. Priyono Marwan, S.J.

Motto :

- Umur panjang hanyalah monumen perbuatan, maka dari itu berbuatlah sesuatu bila kau inginkan umur panjang.
- Yang telah berada di tempat yang paling bawah, sesekali ia tak kan terjatuh.
- Hidup memang harus selalu mencoba, namun jangan sekali-kali mencoba hal yang tak mungkin dicoba.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Ibu, Kakak dan Adik yang tercinta
- Seseorang yang dengan setia mendampingi dan menyertai penulis dalam setiap langkah perjuangannya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat merencanakan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan skripsi ini dengan selamat dan tidak kurang suatu apa. Dengan segala daya upaya, kerja keras, dan ketekunannya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : "Perilaku Tokoh Eng Tay dalam Kisah San Pek Eng Tay Sebagai Cermin Perjuangan Seorang Wanita Mempertahankan Martabatnya dalam Masyarakat Cina ".

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Lain dari pada itu, penulis ingin menyumbangkan gagasannya sehubungan dengan perkembangan ilmu sastra, terlebih yang berhubungan dengan perkembangan teori strukturalisme dan teori strukturalisme genetik.

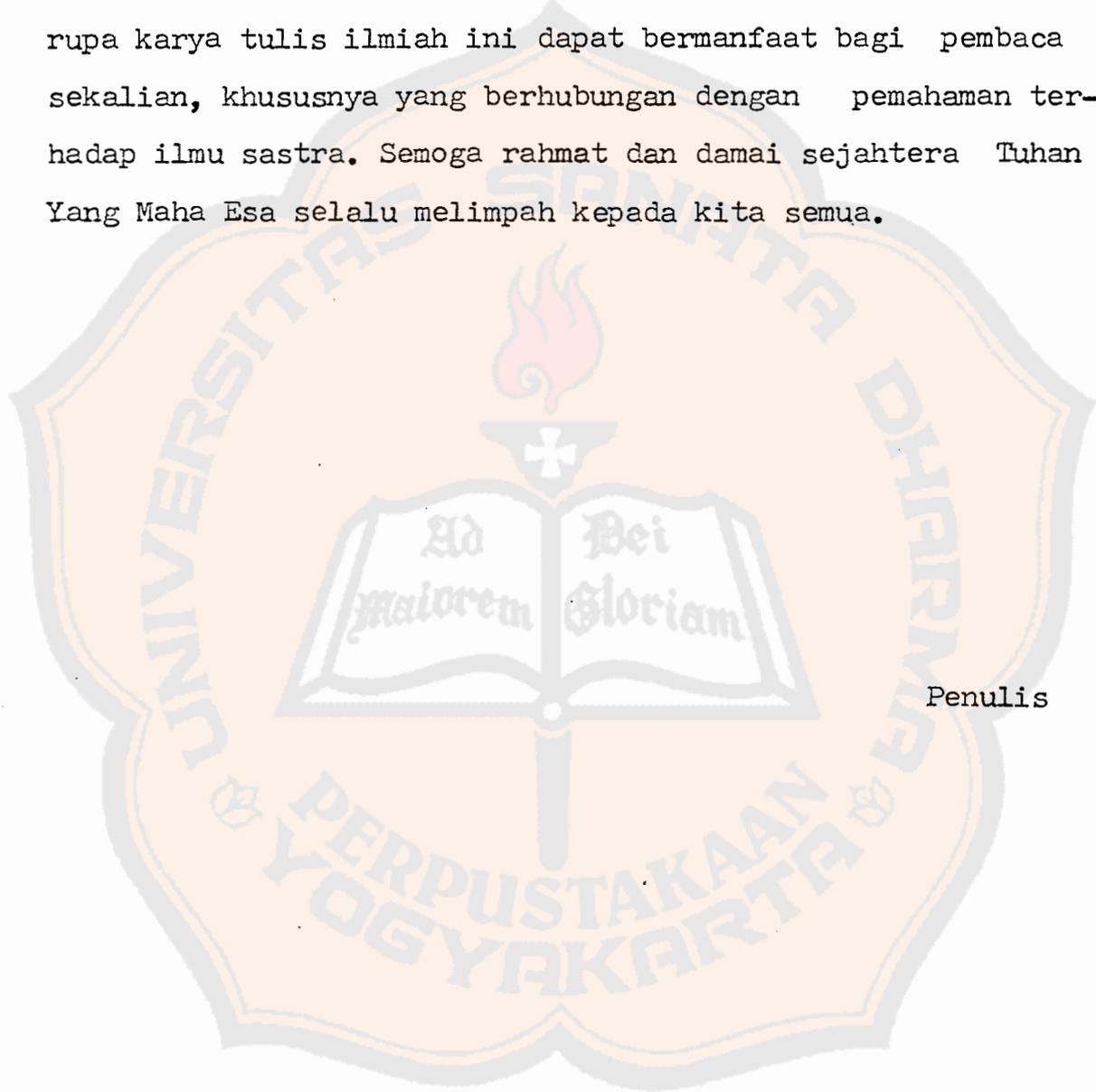
Segala daya upaya dan kerja keras sekuat tenaga telah penulis curahkan untuk menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, karena segala keterbatasan dan kelemahannya, penulis menyadari bahwa di dalam karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan yang masih perlu disempurnakan lagi. Oleh sebab itu, penulis berharap kepada pembaca sekalian agar sudi memberikan kritik, saran, dan koreksi yang membangun agar penelitian ini dapat semakin sempurna dan dapat memberikan sumbangan yang berarti.

Di dalam menyusun skripsi ini penulis tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan dan uluran tangan orang lain. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan rela dan setia membantu, membimbing dan mendampingi penulis di dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini khususnya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Drs. F.X.Santosa, M.S. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan segala kesabaran dan ketekunannya memberikan perhatian dan petunjuk kepada penulis di dalam penyusunan skripsi ini,
2. Bapak Drs.P. Hariyanto selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan teliti dan penuh semangat membimbing dan mendorong penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini,
3. Bapak / Ibu Karyawan dan Pegawai Perpustakaan yang telah banyak membantu di dalam keperluan administrasi dan peminjaman buku,
4. Para Dosen yang telah dengan sabar dan rela hati memberikan petunjuk dan bantuan di dalam pencarian dan peminjaman buku,
5. Rekan-rekan mahasiswa yang dengan penuh perhatian mendorong dan menyemangati penulis di dalam penyusunan skripsi ini,
6. Ibu, Kakak dan Adik yang dengan segala kerelaannya menyediakan fasilitas yang dibutuhkan dan memberikan dorongan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan,

7. Adik Martina Astuti yang dengan setia mendampingi dan membantu penulis di dalam pengetikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga sumbangan pemikiran yang berupa karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya yang berhubungan dengan pemahaman terhadap ilmu sastra. Semoga rahmat dan damai sejahtera Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpah kepada kita semua.



Penulis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6 Metode Penelitian	12
1.7 Teknik Pengumpulan Data	14
1.8 Sumber Data	14
1.9 Sistematika Penyajian	15
BAB II. LANDASAN TEORI	17
2.1 Strukturalisme	17
2.2 Strukturalisme Genetik	23
2.3 Situasi Sosial Budaya	35
BAB III. PEMBAHASAN	42
3.1 Siapakah Tokoh Eng Tay yang Dilukiskan dalam Kisah <u>San Pek Eng Tay</u> ?	44
3.1.1 Siapakah Tokoh Eng Tay ?	44

3.1.1.1 Keadaan Fisik	45
3.1.1.2 Asal-usul Keluarga	46
3.1.1.3 Keadaan Lingkungan	48
3.1.1.4 Keinginan dan Cita-cita...	51
3.1.1.5 Sistem yang Berlaku dalam Masyarakat	55
3.1.2 Watak Eng Tay	56
3.1.2.1 Sikap Eng Tay Terhadap Diri Sendiri	57
3.1.2.2 Sikap Eng Tay Terhadap Orang Tua	58
3.1.2.3 Sikap Eng Tay Terhadap Kekasih	59
3.1.2.4 Sikap Eng Tay Terhadap Orang Lain	60
3.1.2.5 Sikap Eng Tay Terhadap Suatu Masalah dan Tantangan	61
3.1.2.6 Sikap Eng Tay Terhadap Pandangan Hidup Tentang Pendidikan dan Perkawinan	62
3.1.3 Citra Eng Tay	64
3.1.3.1 Citra Eng Tay Sebagai Anak	64
3.1.3.2 Citra Eng Tay Sebagai Siswa	65
3.1.3.3 Citra Eng Tay Sebagai Wanita	66
3.1.3.4 Citra Eng Tay Sebagai Kekasih	67
3.1.3.5 Citra Eng Tay Sebagai Pejuang	69
3.2 Bentuk-bentuk Emansipasi yang Diwujudkan oleh Eng Tay dalam Gerak Perjuangannya...	71
3.2.1 Emansipasi dalam Bidang Pendidikan	71
3.2.1.1 Kepandaian	72

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Si (Pembantu)
USD
Ceking
Tengik

	x
3.2.1.2 Kemampuan yang Seimbang ..	73
3.2.1.3 Saling Mendukung dan Mem - bantu	75
3.2.2 Emansipasi dalam Bidang Perkawinan	77
3.2.2.1 Memelihara Cinta	78
3.2.2.2 Kemurnian	79
3.2.2.3 Kesetiaan	80
3.2.2.4 Hidup Bersama.....	81
3.2.2.5 Kebebasan Memilih dan Me- nentukan	82
3.3 Eng Tay Mempertahankan Martabatnya Selaku Kaum Wanita yang dikuasai Sistem Patriar - kal	84
3.3.1 Sistem Patriarkal	84
3.3.2 Gerak Perjuangan Eng Tay.....	85
3.3.2.1 Hambatan dan Tantangan	86
3.3.2.2 Faktor Pendukung	88
3.3.2.3 Kenyataan yang Terjadi	89
3.3.3 Cara yang Ditempuh	91
3.4 Keberhasilan Tokoh Eng Tay dalam Mewujudkan Perjuangannya	95
3.4.1 Keberhasilan dalam Bidang Pendidik- an	95
3.4.2 Keberhasilan dalam Bidang Pemilihan Jodoh	99
BAB IV. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	109
4.1 Kesimpulan	109
4.2 Implikasi	110
4.3 Saran	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

ABSTRAK

Di dalam pembahasan skripsi ini penulis mempergunakan metode analisis deskriptif kontekstual yaitu penggunaan sumber data untuk menguraikan dan membeberkan data yang dianalisis. Penulis di dalam pembahasannya mengacu pada teori strukturalisme dan strukturalisme genetik yang menguraikan hubungan dan pengaruh antara karya sastra dengan keadaan sosiobudaya yang melingkupinya. Secara internal, pembahasan berdasarkan pada teori strukturalisme yang menyangkut tokoh dan penokohan. Secara eksternal, pembahasan berdasarkan teori strukturalisme genetik yang menguraikan hubungan antara karya sastra dengan keadaan sosiobudayanya.

Pembahasan terhadap permasalahan yang ada berisi uraian yang membahas hubungan antara struktur pembentuk dalam kaitannya dengan keadaan sosiobudaya lingkungan yang menghasilkannya. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa suatu karya sastra dapat mencerminkan keadaan sosiobudaya lingkungan penghasilnya. Hal tersebut terlihat pada pembahasan terhadap kisah San Pek Eng Tay. Dari masalah yang ada dapat diuraikan oleh penulis bahwa tokoh Eng Tay adalah tokoh yang dengan gigih bercita-cita untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan kaum pria dalam bidang pendidikan dan perkawinan. Cita-cita tersebut diperjuangkannya sampai Eng Tay berhasil secara gemilang, meski keberhasilan tersebut sering dianggap sebagai tragedi yang menyedihkan. Hal tersebut merupakan protes dan kritik sosial terhadap sistem yang berlaku dalam masyarakat Cina, yaitu sistem patriarkal yang kaku. Kisah yang dibahas penulis ini merupakan pencerminan keadaan sosial yang ada di dalam masyarakat Cina pada masa kisah San Pek Eng Tay diciptakan. Tentu saja hal yang sama dapat diberlakukan dalam pembahasan terhadap karya sastra-karya sastra yang lain. Semoga sumbangan pemikiran penulis yang termuat dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian khususnya dalam usaha memahami dan mendalami ilmu sastra dalam kaitannya dengan keadaan sosiobudaya yang melingkupinya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wanita dicipta dari tulang rusuk pria (Adam). Pada dasarnya wanita menduduki posisi sebagai pendamping material maupun spiritual. Di situlah letak kesejatan wanita (Mangunwijaya, 1988: 27-28). Namun demikian, sejak zaman dulu kala wanita telah akrab dengan posisi dan predikatnya sebagai kanca wingking (teman yang ada di belakang). Dengan segala sebutannya, wanita dianggap lebih rendah martabat kemanusiaannya dibanding dengan pria. Hal ini sangat umum berlaku di seluruh penjuru dunia. Kita menyadari, sampai-sampai berani menggambarkan citra Tuhan sebagaimana seorang pria. Pria dianggap sebagai pengayom, pemberi kehidupan, penguasa dan penentu segala keputusan.. Pria dianggap mempunyai satu tingkat kelebihan daripada wanita (Surat Al Baqarah: ayat 228). Di lain pihak, wanita dianggap sebagai penerima kehidupan, ladang penaburan benih (Surat Al Baqarah : ayat 223), peladen (pelayan) dan yang serba lemah, perlu dilindungi, diatur dan dikuasai. Ungkapan-ungkapan tersebut sering diterima secara mentah sehingga di dalam penerapannya pun juga secara lugas.

Di dalam kebudayaan Jawa, wanita selain dipandang sebagai kanca wingking juga dianggap sebagai yang berkedudukan serba tergantung pada kedudukan pria. Ungkapan populernya adalah swarga nunut, nraka katut (masuk surga atau neraka hanya tergantung pada nasib pria atau suami). Selain itu

wanita juga dianggap sebagai yang serba terbatas di dalam kelemahannya. Betapa lemah dan terbatasnya makhluk yang dinakan wanita itu sehingga sering disebut sebagai yang kabotan gelung dan kerubetan nyamping (terbebani oleh sanggul dan terbelenggu oleh kain). Wanita selalu dibatasi oleh keberadaannya sendiri yang serba tidak leluasa (Mulyono, 1983:15).

Sebelum berkembangnya emansipasi kaum wanita yang membuat kaum wanita akan lebih leluasa dan bebas bergerak dalam berkarier, wanita dianggap sebagai DEWI. Sebutan ini mengacu pada pengertian bahwa tingginya martabat kaum wanita diukur dengan fungsinya sebagai penjaga rumah tangga dengan segala isinya, serta menjadi pelengkap dan penyedap serta pemanis dalam interaksi sosial dan kemasyarakatan (Hemas, 1992: 1-5).

Masa kebangkitan emansipasi kaum wanita pun baru mulai berkembang pada abad XVI dan baru mencapai puncaknya pada abad XX. Hal tersebut selain dapat dibuktikan lewat sejarah, dapat juga ditilik lewat berbagai bukti karya sastra yang timbul (Tiang, 1992: xx-xxv). Istilah emansipasi kaum wanita ini pun menjadi sangat berkembang dan populer ke mana-mana. Istilah ini di Indonesia juga baru memasyarakat setelah masa perjuangan R.A.Kartini. Wanita menuntut persamaan hak di dalam hukum. Mereka tergugah untuk dapat merdeka lahir-batin dan mendapatkan perlakuan serta diterima secara sama dengan kaum pria di dalam segala hal yang wajar (Kartini, 1992: 17-22). Hal ini sebenarnya telah bermunculan di mana-mana. Kita ambil contoh Ratu Elisabeth I.

Di dalam masa pemerintahannya, Elisabeth I tidak mau terikat oleh kaum pria. Ia mau membuktikan bahwa seorang wanita pun mampu menjadi pemimpin. Ia tidak mau segala keputusannya dipengaruhi oleh seorang pria (suami) sehingga ia diberi gelar sebagai Ratu Perawan (Barnhause, 1991: 30).

Di sisi lain, secara frontal tokoh Eng Tay dalam kisah San Pek Eng Tay, cerita rakyat dari negeri Cina abad IV, melawan adat dan keputusan ayahnya, yakni menolak untuk dinikahkan dengan Ma Bun Cay. Ia berjuang keras untuk mencapai cita-citanya yaitu belajar ke Hang-ciu. Perjuangan Eng Tay adalah untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan kaum pria dalam bidang pendidikan dan hidup perkawinan. Bagi seorang wanita zaman itu (saat kisah ini disusun), kebebasan untuk belajar dan mendapatkan pendidikan yang seimbang dengan kaum pria di Cina, apalagi kebebasan untuk memilih sendiri calon suami bagi seorang wanita, merupakan dua hal yang tabu dan tidak boleh terjadi. Kedua hal itulah yang digarap di dalam kisah tersebut, sebagai reaksi terhadap sistem patriarkal yang berlaku, yang menganggap tokoh Eng Tay tersebut sebagai tokoh yang melanggar adat dan melawan arus terhadap sistem yang berlaku.

Tidak mungkin dipungkiri bahwa wanita tidak dapat diperlakukan semau-maunya. Mereka juga membutuhkan perlakuan yang wajar, adil, dan manusiawi. Kita juga mengenal kisah yang telah disusun kembali oleh Ayip Rosidi dan Y.B. Mangunwijaya tentang Roro Mendut yang berlatar budaya Jawa ningrat kraton Yogyakarta. Dalam kisah tersebut, tokoh Mendut dengan

tegar menolak cinta Tumenggung terkenal yang bernama Wiraguna atau Si Alap-alap. Ia ingin menikmati alam bebas seperti ketika di Teluk Cikal dan dapat memilih Pronocitra sebagai kekasihnya. Cita-citanya tersebut dibawanya sampai akhir hidupnya, yaitu ketika ia meninggal di Kali Oya, bela pati kekasihnya yang dibunuh Wiraguna (Mungunwijaya, B, 1988: 390-397).

Dengan demikian, jelaslah bahwa betapa sejak zaman dahulu kala telah tumbuh semangat emansipasi yang dimiliki oleh kaum wanita yang justru berasal dari kalangan bawah. Di dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan banyak hal yang menggambarkan kisah-kisah dan persoalan senada dengan uraian di atas, walau semangat emansipasi tersebut baru menjadi semangat individu dan belum diperjuangkan secara terencana dan terorganisasi.

Melihat uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan emansipasi yang berlangsung dan kita kenal sekarang ini merupakan puncak dari suatu proses, dan menunjukkan sekian lama hal itu telah timbul. Telah disadari arti pentingnya keseimbangan antara kaum pria dan wanita. Gerakan emansipasi bertujuan untuk mencapai keharmonisan hubungan antara pria dan wanita, selaku makhluk yang seimbang dan saling melengkapi dan menyempurnakan. Gerakan ini bukannya pendobrakan terhadap paham sepikul-segendongan (2:1) dan sistem patriarkal belaka, namun hendaknya bertujuan memanusiakan manusia (Sudyat, 1981: 165).

Sehubungan dengan martabat dan kedudukan pria dan wanita ini, orang Cina mengenal filsafat Yin dan Yang. Betapa pun berlawanan, mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda muncul harmoni yang paling indah. Hakikat Yin adalah melengkapi Yang, persis seperti istri melengkapi suami dan Tidak ada ciptaan tanpa kedua prinsip itu, selalu ada Yin dan Yang yang selalu saling melengkapi (Anh, 1985: 86-91).

Keseimbangan yang harmonis ini pun diinginkan oleh Eng Tay. Kisah San Pek Eng Tay memberikan gambaran yang cukup jelas dan mendasar tentang keinginan seorang wanita untuk mendapatkan kemerdekaannya. Penulis sengaja memilih kisah ini untuk dianalisis karena selain dapat menemukan gambaran tentang emansipasi kaum wanita, kisah ini telah begitu memasyarakat di kalangan rakyat Indonesia, khususnya mereka yang telah banyak bersentuhan dengan budaya dan orang Cina yang tinggal di Indonesia.

Leo Suryadinata memasukkan karya ini ke dalam kekayaan khazanah sastra Indonesia, paling tidak bagi kaum Cina Peranakan di Indonesia. Kita menyadari bahwa dunia kesastraan Indonesia juga banyak disumbang oleh peran serta para sastrawan yang berdarah Cina Peranakan seperti Arief Budiman, Abdul Hadi W.M., Mira W., dan Marga T. Para penulis tersebut telah mengidentifikasi diri lebih banyak dengan sastra Indonesia. Sering kali karya-karya mereka tidak dapat dibedakan lagi dengan karya-karya rekan pribuminya (Suryadinata, 1988: 103-106).

Claudine Salmon menyebutkan bahwa kisah San Pek Eng Tay termasuk karya yang bersifat mendidik. Kisah ini dulu berupa syair yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu tahun 1922 dan 1923, dan oleh Siloeman Mengok disadur menjadi syair "Sam Pek Eng Taij", pada tahun 1930 atau lebih dikenal dengan sebutan Sepasang Merpati Jang Tidak Berdjodo. Begitulah keberadaan kisah ini di dalam khazanah sastra Indonesia. Memang pada awalnya kisah ini masih berbentuk folklor lisan, namun setelah dibukukan akhirnya dapat disusun menjadi novel yang begitu mudah untuk didapatkan. Sampai sekarang belum ada keterangan yang pasti tentang siapa pengarang (penulis) kisah San Pek Eng Tay. Kisah tersebut telah lama beredar di Indonesia bersama kedatangan para pedagang Cina di Indonesia. Kisah ini pun dulunya masih berbentuk berbagai versi seperti syair, cerita lisan, dan prosa (Salmon, 1983: 125).

Sampai sekarang kisah San Pek Eng Tay dikenal sebagai cerita rakyat dari Cina yang sudah dan mudah didapatkan di Indonesia terutama dalam versi yang berbentuk novel. Tentang siapa penulis dan pengarangnya tidak banyak dipermasalahkan orang. Salmon pernah menyebutkan bahwa kisah ini pernah diterjemahkan oleh Oei Soei Tiong (1922) dan tergolong kisah yang tidak anonim, namun tidak dijelaskan siapa pengarang sebenarnya. Tiga versi terjemahan dari cerita Liang Shanbo dan Zhu Yingtai ini yaitu Sairan Shampaik dan Ingtaij: Sair Sam Pek dan Eng Tay dan Sair Tjerita Sampek dan Engtay (Salmon, 1985: 69).

Di lain pihak, menurut Boen Sri Oemarjati, kisah San Pek Eng Tay telah dipublikasikan di kalangan masyarakat Jawa seperti halnya cerita dari Hikayat 1001 Malam, Hikayat dari India, Arab, Persia, Cerita dari Eropa dan Cina serta cerita-cerita realistik lainnya. Kelompok kesenian yang telah banyak mempublikasikan kisah San Pek Eng Tay adalah kelompok yang menamakan dirinya "Komedi Stamboel". Pelopor kelompok tersebut adalah August Maheu. Kisah ini dipentaskan dalam bentuk opera dan telah menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantarnya (lingua franca). Kelompok Komedi Stamboel didirikan sebagai akibat dari kegagalan Abdoel Moeloek yang hanya mementingkan penggunaan bahasa Melayu dengan warna musik, lakon dan yang hanya berkisar tentang raja-raja Melayu saja. Kisah San Pek Eng Tay yang saat itu digolongkan sebagai kisah yang diambil dari cerita asing sejajar dengan cerita dari Eropa, Persia, Arab dan sebagainya itu menjadi populer dan memasyarakat di kalangan masyarakat Indonesia (Oemarjati, 1971: 14-39).

Uraian di atas membuktikan betapa kisah San Pek Eng Tay telah sekian lama menjadi bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia dan kedudukannya telah diakui sebagai bagian dari khazanah sastra Indonesia. Keberadaan inilah yang mendorong penulis untuk menganalisisnya lebih lanjut, mengingat kisah ini telah begitu memasyarakat dan mudah ditemukan karena telah disadur ke dalam berbagai versi. Namun

demikian, sampai sekarang penulis belum pernah menemukan pembahasan yang mendalam tentang kisah tersebut di atas, baik pembahasan dari segi struktur maupun sosiobudayanya. Mungkin memang belum pernah ada orang yang membahas kisah ini secara rinci atau mungkin pembahasan yang sudah pernah ada belum dipublikasikan secara luas. Di dalam pembahasan ini penulis hanya ingin menganalisis menurut kemampuan penulis berdasarkan pada landasan teoritis yang melandasi pembahasan penulis.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian latar belakang di atas, kita dapat menemukan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan masalah emansipasi kaum wanita, khususnya dengan tokoh Eng Tay dalam kisah San Pek Eng Tay. Dari sekian banyak permasalahan yang ada, penulis mencoba menganalisis beberapa permasalahan yang penulis anggap sangat relevan untuk diperhatikan. Tentu saja permasalahan yang ada tersebut selalu berhubungan dengan kebudayaan Cina, tempat pertama kalinya kisah ini timbul. Beberapa permasalahan tersebut dapat dirumuskan ke dalam suatu pertanyaan berikut : sejauhmana perilaku tokoh Eng Tay dapat mencerminkan perjuangan seorang wanita Cina di dalam mempertahankan martabatnya ? Pertanyaan tersebut secara rinci dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penjas seperti berikut ini :

- 1.2.1 Siapakah tokoh Eng Tay yang dilukiskan dalam kisah San Pek Eng Tay ?

- 1.2.2 Bentuk emansipasi apa saja yang diwujudkan oleh tokoh Eng Tay dalam gerak perjuangannya ?
- 1.2.3 Bagaimana tokoh Eng Tay mempertahankan martabatnya selaku kaum wanita yang dikuasai sistem patriarkal ?
- 1.2.4 Sejauhmana tokoh Eng Tay dapat mewujudkan perjuangannya tersebut ?

Kiranya empat buah pertanyaan tersebut di atas telah cukup representatif sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan yang ada dari sekian banyak permasalahan yang mungkin timbul. Kisah San Pek Eng Tay ini memang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang dengan segala permasalahan yang berhubungan dengan karya sastra dan faktor sosiobudayanya serta dengan gerakan feminisme di dunia.

1.3 Tujuan Penelitian

Pemecahan masalah atas keempat permasalahan di atas dimaksudkan untuk semakin mengenal, memahami dan dapat mendeskripsikan hubungan antara faktor sosiobudaya dengan karya sastra untuk semakin meningkatkan kita akan arti pentingnya gerakan emansipasi kaum wanita di dalam mempertahankan martabat dan memperjuangkan haknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan siapa tokoh Eng Tay dan sejauhmana penampilan perilaku tokoh tersebut dapat mencerminkan perjuangan seorang wanita Cina dalam mempertahankan martabatnya. Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa buah pernyataan seperti dalam rumusan berikut ini :

- 1.3.1 Mendeskripsikan watak dan citra tokoh Eng Tay dalam kisah San Pek Eng Tay,
- 1.3.2 Mendeskripsikan bentuk-bentuk emansipasi yang diwujudkan dalam gerak perjuangan tokoh Eng Tay,
- 1.3.3 Mendeskripsikan usaha tokoh Eng Tay mempertahankan dan memperjuangkan martabatnya selaku kaum wanita yang dikuasai oleh sistem patriarkal,
- 1.3.4 Mendeskripsikan keberhasilan tokoh Eng Tay dalam mewujudkan cita-cita yang diperjuangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang mempunyai tujuan seperti tersebut di atas bila dapat memecahkan semua permasalahan yang ada, akan memberikan manfaat yang berguna bagi keperluan selanjutnya. Manfaat-manfaat tersebut di antaranya adalah : Pertama, dengan pembahasan ini pembaca akan dihadapkan pada perkembangan sastra Indonesia yang harus semakin mengembangkan sayap jangkauannya. Kedua, dengan pembahasan ini pembicaraan dan apresiasi terhadap sastra Indonesia diharapkan semakin realistis dan objektif. Ketiga, dengan pembahasan ini diharapkan ada pengembangan materi di dalam penyusunan Garis Besar Program Pengajaran baik untuk sekolah lanjutan maupun Perguruan Tinggi, terutama yang menyangkut karya-karya dari luar negeri dan karya terjemahan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang berhubungan dengan dunia kaum wanita di dalam konteks emansipasi. Oleh sebab itu, lingkup pembicaraan dan pembahasan di dalam penelitian ini sudah barang tentu berkisar pada masalah martabat seorang wanita, keseimbangan antara pria dan wanita, kebangkitan emansipasi kaum wanita di Cina, dan keberadaan kaum pria dan wanita. Di sini penulis ingin menekankan segi keseimbangan martabat kaum pria dan wanita, bukannya persamaan di dalam segala hal. Kesemuanya ini tentu saja dalam konteks situasi sosiobudaya Cina saat kisah San Pek Eng Tay dicipta.

Pada hakikatnya, martabat hidup kaum pria dan wanita itu seimbang. Makna kata seimbang di sini mengacu pada pengertian keadilan yang layak menurut porsi yang wajar dan semestinya. Kaum pria dan wanita itu tidak dapat disamakan seratus persen. Namun demikian, keduanya dapat diseimbangkan. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang di antaranya berhubungan dengan segi biologis dan psikologis. Di dalam penelitian ini penulis sengaja ingin menekankan segi sosiologis dan budaya (sosiobudaya) serta adat-istiadat dalam perhatian tersendiri. Hal ini tidak berarti bahwa segi-segi yang lain diabaikan sama sekali. Sebab segi sosiobudaya menjadi dasar objek penelitian dan sasaran pembahasan.

Pria dan wanita tidak dapat sama dan disamakan, namun dapat diseimbangkan dan disejajarkan secara adil menurut porsi masing-masing. Keberadaan merekalah yang tidak memungkinkan adanya persamaan itu, sebab pria bukan wanita dan wanita bukan pria. Penulis tidak bermaksud untuk mendeskripsikan atau juga menyamakan satu dengan yang lain. Deskripsi keseimbangan ini penting karena tindakan mempriakan wanita dan mewanitakan pria, apa pun alasannya merupakan hal yang menyalahi kodrat penciptaan dan tidak manusiawi. Yang terpenting yaitu kesejataan dan keutuhan dari masing-masing.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian yang penulis laksanakan ini menggunakan metode analisis deskriptif kontekstual. Yang dimaksud dengan analisis deskriptif kontekstual yaitu pembahasan yang mencoba menguraikan dan membeberkan data berdasarkan sumber data yang dipergunakan. Uraian atau analisis yang dideskripsikan berdasarkan pembahasan yang telah dihubungkan dengan pembaca, pengarang dan segi sosial yang lain sebagai konteksnya yang secara langsung, maupun tidak langsung tercermin lewat karya sastra yang oleh penulis dipergunakan sebagai sumber data yang dipergunakan.

Penelitian ini berkaitan langsung dengan teks sastra sebagai konteks dan objek penelitian. Pembahasan bermula dari analisis per bagian menjadi rincian yang lebih kecil, kemudian disimpulkan secara induktif menjadi kesimpulan yang lebih umum. Pembahasan ini bersifat kontekstual

karena dasar penelitiannya yaitu pada konteks sumber data yang digunakan. Di dalam analisis ini penulis akan mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang ada serta menjabarkannya secara rinci. Dasar analisis yang akan digunakan di dalam pendeskripsian itu berupa konteks sumber data yang digunakan. Yang dimaksud dengan konteks sumber data yaitu segala sesuatu yang menyebabkan dan mempengaruhi terciptanya suatu karya sastra tertentu (sebagai sumber data), seperti pengaruh pembaca, pengarang, situasi sosial, kecenderungan-kecenderungan sosial, kelas-kelas sosial, keprihatinan sosial, alasan dan tujuan penulisan dan lain sebagainya.

Adapun pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Yang dimaksud dengan pendekatan strukturalisme genetik yaitu pendekatan yang mencoba menganalisis suatu karya sastra berdasarkan struktur yang membentuknya dengan menghubungkannya dengan dimensi sejarah serta pengaruh sosiobudaya yang melingkupi dan mempengaruhi terciptanya suatu karya sastra tertentu. Dengan pendekatan ini penulis akan mencoba menganalisis permasalahan yang ada berdasarkan struktur ceritanya yang berhubungan langsung dengan faktor sosiobudaya dan kemasyarakatan yang mempengaruhi dan menyebabkan terciptanya suatu karya sastra tertentu. Struktur yang merupakan jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagiannya dipersatukan menjadi totalitas dan dihubungkan dengan dimensi sosial dan historis yang konkret dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat pengarang dan dengan pandangan dunia kelas yang bersangkutan (Damono, 1979: 40-41). Pendekatan ini sering diistilahkan dengan sebutan pendekatan

dari Goldmann atau pendekatan Goldmann.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis mempergunakan studi literatur sebagai sarana untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Studi literatur merupakan suatu cara pengumpulan data dengan mempelajari teori-teori, pendapat-pendapat dan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian (Sutrisno Hadi, 1984: Jilid I). Oleh sebab itu, pembaca akan dihadapkan pada data yang diambil penulis dari buku-buku yang dipilih secara cermat dan teliti oleh penulis. Karena penulis mempergunakan studi literatur dalam pengumpulan datanya, maka data yang disajikan semuanya berasal dari buku atau literatur yang penulis pilih secara selektif.

1.8 Sumber Data

Di dalam penelitian ini penulis sengaja memilih kisah San Pek Eng Tay versi terbaru yang diterbitkan oleh Yayasan Obor dalam bentuk novel sebagai data utama. Memang cerita rakyat dari negeri Cina ini telah lama beredar di Indonesia, namun wujud ceritanya masih berupa merbagai versi yang masing-masing versi ada segipenekanannya sendiri-sendiri. Sumber data yang berupa novel ini penulis pilih karena selain sebagai data publikasi yang mudah dipilih dan diperoleh, juga sebagai data tertulis yang memungkinkan lebih dapat diteliti.

1.9 Sistematika Penyajian

Supaya lebih mudah di dalam mengikuti pembahasan pada penelitian ini, perlu dibuat garis besar penyajian yang akan menunjukkan langkah-langkah pemikiran penulis. Maka dari itu, di sini penulis akan menyajikan gambaran isi pembahasannya di dalam sistematika penyajian. Dalam sistematika ini akan dimuat urutan-urutan penyajian yang akan dibagi menjadi empat bab, setiap bab akan dibagi menjadi sub bab-sub bab sebagai uraian lebih rinci dari tiap-tiap bab yang ada. Untuk lebih jelasnya sistematika tersebut akan penulis sajikan seperti tersusun pada uraian berikut ini :

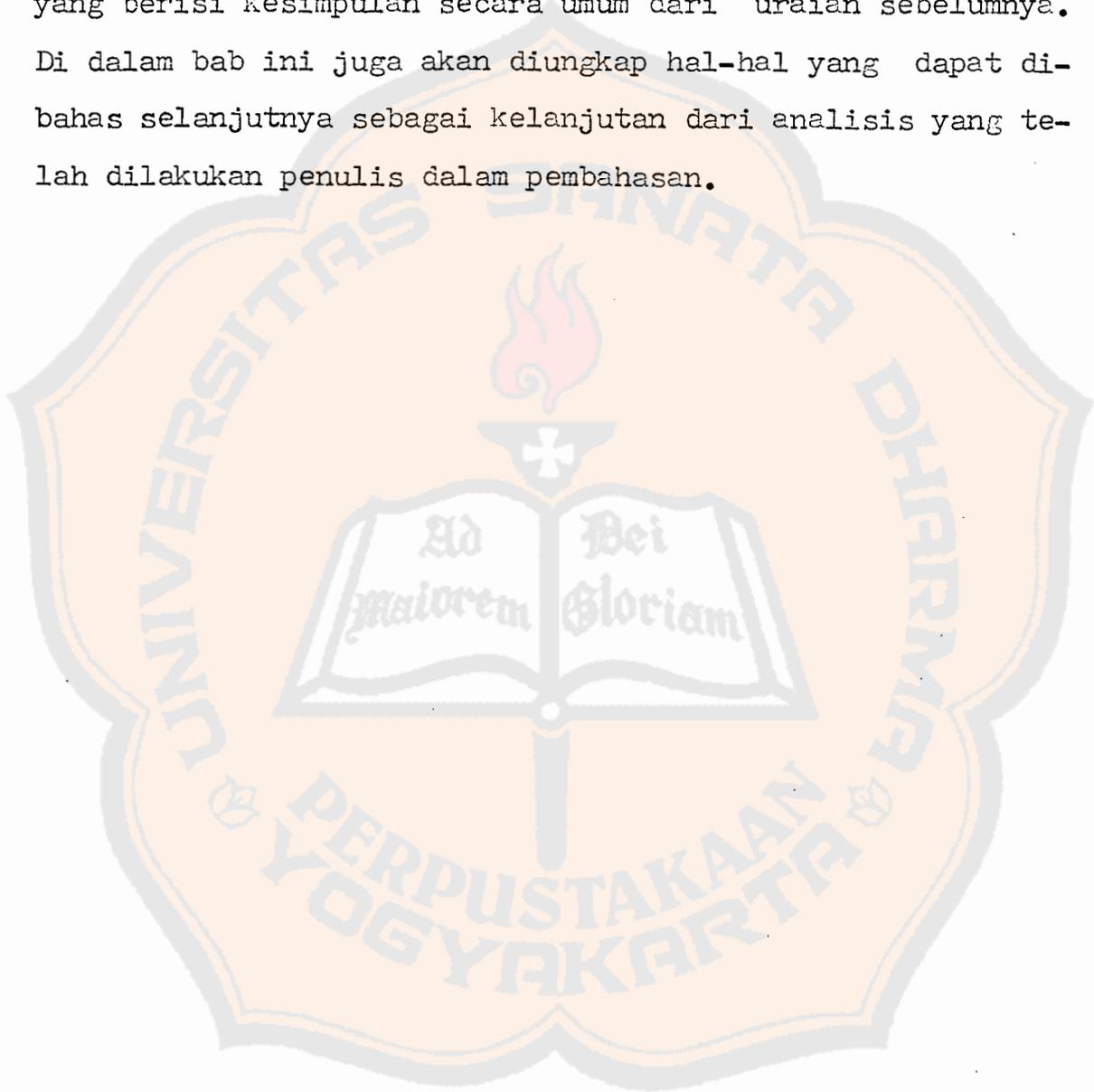
Bab I berisi pendahuluan. Di dalam bab I ini akan disampaikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sumber data serta sistematika penyajian.

Bab II berisi landasan teori yang dipakai penulis untuk mendasari analisisnya. Di dalam bab ini akan diungkap kerangka teori secara umum dan kemudian dilanjutkan dengan tinjauan secara rinci beberapa pendapat tentang teori yang diacu. Landasan teori yang akan diungkap di dalam bab ini yaitu teori-teori tentang strukturalisme dan strukturalisme genetik, serta penggambaran keadaan sosiobudaya masyarakat Cina pada masa penciptaan kisah San Pek Eng Tay.

Bab III berisi analisis. Di dalam analisis akan diungkap pembahasan tentang siapa tokoh Eng Tay dalam watak dan citranya, bentuk emansipasi yang diwujudkan, bagaimana tokoh

ini memperjuangkan cita-citanya dan sejauh mana tokoh Eng Tay dapat mewujudkan perjuangannya.

Bab IV merupakan akhir dari seluruh uraian pembahasan yang berisi kesimpulan secara umum dari uraian sebelumnya. Di dalam bab ini juga akan diungkap hal-hal yang dapat dibahas selanjutnya sebagai kelanjutan dari analisis yang telah dilakukan penulis dalam pembahasan.



BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk menganalisis permasalahan seperti telah terumus dalam rumusan masalah di depan, penulis merasa perlu untuk berpijak pada landasan teoritis yang dapat digunakan sebagai landasan pembahasannya. Karena penelitian ini berdasar pada pendekatan strukturalisme genetik dan perhatian utama pada hubungan antara karya sastra dengan situasi sosiobudaya yang melingkupinya, sudah barang tentu penulis dalam pembahasannya harus memfokuskan diri pada landasan yang membicarakan teori strukturalisme dan strukturalisme genetik.

2.1 Strukturalisme

Pandangan strukturalisme menganggap bahwa suatu karya sastra terdiri dari struktur-struktur pembentuknya seperti tokoh dan penokohan, tema, alur dan latar. Tidak semua unsur dalam struktur tersebut akan penulis pergunakan untuk melandasi pembahasannya. Berhubungan dengan teori tentang strukturalisme tersebut penulis akan mencoba menghubungkan pembahasannya, terutama tentang penokohan, tema dan latar. Hal yang berhubungan dengan latar akan banyak diungkap dalam pembahasan tentang hubungan sastra dengan pengaruh sosiobudaya.

Dalam hubungannya dengan tema, suatu karya sastra yang mengandung tema tertentu merupakan penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Panuti Sudjiman mengistilahkan amanat cerita untuk menyatakan pesan yang akan disampaikan oleh pengarang berhubungan dengan keprihatinan sosial yang ada. Keada-

an yang ada di dalam masyarakat secara aktif dan dinamis diungkap kembali lewat karya sastra yang telah diolah untuk dicipta. Setelah itu pengarang memberikan tanggapan, pandangan dan amanat yang merupakan pencerminan aktif terhadap suatu kejadian dan peristiwa penting yang ada di dalam suatu masyarakat tertentu. Pengarang menyampaikan karyanya bukan tanpa dasar dan tujuan tertentu, sekalipun sesederhana apapun karyanya itu. Boulton menyatakan bahwa "tak ada novel tanpa tema karena tak mungkin menulis sesuatu tidak tentang sesuatu"

Oleh sebab itu, peristiwa penting tertentu di dalam masyarakat dapat menjadi dasar penulisan dan alternatif pemecahan masalah yang menjadi amanat suatu karya sastra yang dicipta (Sudjiman, 1988: 57-58). Maka dari itu, sering kita dihadapkan pada sifat-sifat dan ciri-ciri tertentu yang ada pada novel-novel dan karya sastra-karya sastra yang dicipta berhubungan dengan gerakan dan pertumbuhan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu.

Jika terlihat adanya hubungan antara sifat yang ada pada novel dengan gerakan pertumbuhan sosiobudaya, maka novel dapat dianggap sebagai reaksi terhadap gejala sosial tertentu. Berhubungan dengan ini semua kita dapat menentukan hubungan antara karya sastra, terutama temanya dengan keadaan sosial. Sudjiman menggunakan istilah point of view untuk menyatakan sudut pandang suatu kisah (Sudjiman, 1988: 77). Hal ini erat hubungannya dengan keterkaitan antara karya sastra dengan dunia pengarang, pendidikannya, keadaan

sosial, moral masyarakat semasa karya sastra tertentu diciptakan atau hal-hal di luar karya sastra itu sendiri. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa penciptaan karya sastra yang mencakup segala struktur pembentuknya erat hubungannya dengan keadaan sosiobudaya lingkungan tempat karya tersebut diciptakan. Suatu karya sastra dicipta tanpa adanya sebab dan tujuan. Dalam masa dan tempat tertentu pengarang dengan sengaja mengungkapkan gagasannya yang berupa tanggapan dan reaksi terhadap keadaan dan gejala-gejala sosial tertentu lewat karya yang diciptakannya. Hal ini sering disebut sebagai pendekatan sosiobudaya terhadap struktur karya sastra. Berikutnya pendekatan ini sering disebut sebagai suatu penerapan dari teori Genetic Structuralism atau Strukturalisme Genetik yang juga disebut sebagai pendekatan Goldmann (Yunus, 1986: 10-36, 110).

Dalam hubungannya dengan unsur struktur yang lain, dalam sub bab pertama pembahasannya penulis akan mengungkapkan pembahasannya tentang siapa tokoh Eng Tay dilihat dari segi tokoh dan penokohan yang menyangkut citra dan wataknya. Tokoh suatu cerita adalah para pelaku di dalam cerita. Tokoh diusahakan agar selalu relevan dengan pembaca. Tokoh yang relevan dengan pembaca adalah tokoh yang mempunyai kemiripan dengan pengalaman si pembaca. Tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita disebut tokoh utama (Sudjiman, 1988 : 10-17). Tokoh utama ditampilkan secara bulat baik dari segi watak maupun citranya. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan (Sudjiman, 1988:58).

Pengarang lewat pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaan tokoh dan sering menyisipkan kilatan (allusion) atau komentarnya. Penokohan mencirikan ciri lahir (fisik) maupun batin (watak tokoh). Watak tokoh dapat disimpulkan pembaca lewat pikiran, cakapan dan lakuan tokoh serta dari penampilan fisik dan lingkungannya. Cakapan atau lakuan tokoh dan pikiran tokoh dapat menyiratkan sifat watak tokohnya. Dalam metode dramatik, penampilan fisik dapat menggalakkan pembaca untuk menyimpulkan watak tokoh. Dalam metode kontekstual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasanya. Watak tokoh yang baik tidak diceritakan tetapi diperagakan (Not telling but showing). Penokohan dapat mengungkap makna niatan atau pesan pengarang sebagai pencipta tokoh (Sudjiman, 1988: 23-28). Berdasarkan pada teori tersebut di atas penulis akan menguraikan pembahasannya.

Metode dramatik di dalam analisis struktural dipergunakan oleh pengarang untuk menampilkan tokoh agar dapat diketahui perwatakannya. Metode dramatik menampilkan segi fisik tokoh untuk mencapai efek yang lebih intensif agar dengan mudah tokoh dapat dipahami wataknya. Penokohan dalam metode ini dapat memberikan kesan lebih hidup dan memberi bayangan seperti dalam kehidupan nyata. Segi fisik ditampilkan untuk mengungkap watak tokoh dalam suatu cerita (Sudjiman, 1988 : 26).

Berhubungan dengan pembicaraan tentang latar dalam kaitannya dengan metode ragaan atau dramatik, penulis akan menyinggung pembahasan tentang asal-usul keluarga tokoh. Dalam pembicaraan ini akan diungkap gambaran lingkungan dan

tempat tokoh sebagai sarana penggambaran watak tokoh. Watak tokoh tertentu akan dibentuk dari keadaan keluarga tertentu yang digambarkan dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Penggambaran lingkungan atau tempat tokoh di dalam metode dramatik dapat memberi efek mempertegas watak tokoh. Keadaan lingkungan tertentu akan menunjukkan keadaan kejiwaan tokoh tertentu (Sudjiman, 1988: 25).

Keadaan ini pun memberikan informasi tentang keadaan imajinasi pengarang yang menciptakan suatu gambaran tentang latar tertentu berdasarkan pengalaman atau angan - angan yang dimilikinya. Keadaan geografis tertentu akan dihubungkan dengan penggambaran situasi sosial yang ada di dalam karya sastra. Hubungan antara sastra dengan faktor-faktor sosiobudaya seperti iklim, geografi dan ras ini dimasukkan dalam pandangan positivisme (Damono, 1986: 20).

Sudjiman menyebutkan bahwa pengarang melalui pencerita mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran dan perasaannya, kadang-kadang menyisipkan kilatan (allusion) atau komentar pernyataan setuju tidaknya akan sifat-sifat tokoh tertentu. Hal ini disebutkan karena penokohan mencirikan ciri lahir maupun batin tokoh (Sudjiman, 1988: 23-26). Dalam kaitannya dengan keadaan sosial kemasyarakatan, karya sastra dapat menggambarkan keadaan geografis tertentu, pekerjaan, waktu, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional (Sudjiman, 1988: 44). Latar memberikan informasi situasi dan dapat mengungkapkan watak tokoh (Sudjiman, 1988: 46-49). Berhubungan dengan hal tersebut penulis dalam

pembahasannya akan mengaitkannya dengan latar, sistem yang berlaku di dalam hidup bermasyarakat.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam penggambaran tokoh pada pembahasan tentang penokohan yaitu penggambaran watak tokoh. Watak tokoh suatu cerita dapat dilihat lewat cakapan atau lakuan tokoh. Selain itu dapat pula lewat pikiran tokoh yang dipaparkan pengarang untuk menyiratkan watak tokoh tertentu. Watak ini dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh, bahkan dapat pula lewat penampilan gambaran secara fisik. Watak dapat juga diperagakan dalam lakuan tokoh suatu cerita. Pelukisan watak tokoh sangat penting di dalam menunjukkan tokoh yang ada dalam suatu cerita. Watak tokoh seharusnya tidak diceritakan tetapi diperagakan (Sudjiman, 1988: 23-27).

Penokohan akan semakin lengkap selain ditunjang dengan penggambaran tentang watak tokoh juga harus ditampilkan lewat citra tertentu yang dimiliki oleh tokoh yang diteliti. Penokohan berhubungan erat dengan penciptaan citra tokoh. Citra tokoh tidak dapat dilepaskan dari kerangka pembicaraan tentang tokoh dan penokohan. Selain itu, citra tokoh sangat erat hubungannya dengan penyajian watak tokoh (Sudjiman, 1986: 58). Ciri lahir dan sikap serta sifat batin tokoh yang ditampilkan oleh pengarang untuk menampilkan dan mengungkapkan watak tokoh agar dapat dikenal pembaca (Sudjiman, 1988:23).

Citra ini pun dipandang sebagai kesan mental atau bayangan visual yang timbul oleh kata, frasa atau kalimat (Sudjiman, 1988: 16-17). Kesan mental atau bayangan visual tersebut digarap oleh pengarang untuk menampilkan citra tertentu.

Watak dan citra tokoh sangat penting untuk ditampilkan dalam penokohan.

Selain hal tersebut di atas, juga dikenal istilah tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh utama yang berkesan baik, sedang tokoh antagonis adalah tokoh yang timbul untuk menentang tokoh protagonis. Tokoh protagonis akan selalu berhubungan dan bermasalah dengan tokoh antagonis (Sudjiman, 1988: 23-27).

2.2 Strukturalisme Genetik

Berikut ini akan diungkap pembicaraan teoritis yang menyangkut hubungan antara karya sastra dengan pengaruh sosial budayanya. Uraian berikut akan lebih mementingkan hubungan antara karya sastra yang terbentuk dari struktur - struktur pembentuknya dengan pengaruh sosial budaya. Pembicaraan tersebut mengacu pada perkembangan strukturalisme yang dijabarkan lewat teori sosiologi sastra dan strukturalisme historis yang kemudian banyak dikenal dengan sebutan teori strukturalisme genetik. Hal tersebut penulis kemukakan karena pembicaraan tentang strukturnya saja terasa belum lengkap di dalam menganalisis permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, teori tentang strukturalisme yang dihubungkan dengan pengaruh sosiobudaya dan secara genetik pengaruh sosiobudaya dalam penciptaan suatu karya sastra mutlak diperlukan.

Dalam buku Sosiologi Sastra, Yunus (1986) mencoba menguraikan pendapat Goldmann tentang strukturalisme genetik. Hal tersebut juga pernah diungkap oleh Sapardi Djoko Damono dalam buku Sosiologi Sastra, sebuah pengantar ringkas

yang terbit tahun 1979. Luxemburg pernah menyinggung hal tersebut, namun tekanan utamanya pada teori strukturalisme secara umum. Secara rinci pendapat-pendapat tersebut dapat kita ikuti pada tinjauan teoritis selanjutnya. Khusus yang menyangkut teori strukturalisme, penulis akan banyak mengacu pada pendapat Panuti Sudjiman dalam buku Memahami Cerita Rekaan.

Sebagai suatu pendekatan strukturalisme mencakup segala bidang yang menyangkut fenomena sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, tercakup di dalamnya ilmu-ilmu sosial murni (seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, psikologi) dan ilmu-ilmu kemanusiaan (sastra, sejarah dan linguistik) serta seni rupa. Yang menjadi dasar dari telaah strukturalis bukanlah bagian-bagian dari totalitas, tetapi jaringan hubungan yang ada antara bagian-bagian itu dan menyatulah menjadi totalitas. Strukturalis tidak menelaah struktur pada permukaannya saja, tetapi struktur yang ada di bawah atau di balik kenyataan empiris. Analisis yang dilakukan kaum strukturalis menyangkut struktur yang sinkronis dan bukannya yang diakronis (dalam perjalanan waktu). Strukturalisme sebagai metode pendekatan yang anti kausal dan meyakini adanya hukum perubahan bentuk.

Perkembangan strukturalisme menjadi strukturalisme historis menekankan bahwa teks sastra dapat dianalisis dari segi struktur dalamnya (internal), maupun struktur luar (eksternal) seperti lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang telah dihasilkan. Dari sudut pandang sosiologi sastra pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai data dasar pene-



litian dan memandangnya sebagai suatu sistem makna yang berlapis-lapis yang merupakan suatu totalitas yang tidak terpisahkan. Sastra erat hubungannya dengan faktor-faktor eksternal. Goldmann berpendapat bahwa karya utama sastra dan filsafat memiliki kepaduan total dan unsur-unsur pembentuk teks itu mengandung arti apabila dapat memberikan suatu lukisan yang lengkap dan padat tentang keseluruhan karya tersebut. Prinsip metode ini yaitu untuk dapat realistis sosiologi harus bersifat historis dan untuk dapat ilmiah dan realistis penelitian sejarah harus bersifat sosiologis. Untuk penelitian sastra metode di atas dapat digunakan apabila penggunaannya tidak hanya terbatas pada penyebaran dan penerimaan karya sastra, tetapi menyangkut penelitian terhadap penciptaan, data yang dipakai dan model-model statis itu diintegrasikan dalam analisis positif berdasarkan prinsip-prinsip perubahan dan perkembangan (Damono, 1979: 43).

Berdasarkan pada prinsip tersebut di atas dapat diungkapkan bahwa telaah dan pembicaraan tentang sosiologi dalam hubungan manusia dengan lingkungan sosiobudayanya tidak akan dapat dipertanggungjawabkan tanpa terlebih dahulu diketahui sejarah perkembangan masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, diungkapkan bahwa studi sosiologi tanpa disertai penjelasan tentang perkembangan sejarah masyarakatnya tidak akan dapat diakui kebenaran dan disangsikan kenyataannya. Sebaliknya, pembicaraan tentang sejarah perkembangan masyarakat tertentu tanpa disertai penjelasan dan uraian tentang keadaan sosiobudaya serta hubungan antara manusia dengan masyarakatnya juga

tidak dapat diskui kebenarannya. Pembicaraan seperti itu hanyalah semacam dongeng yang sukar dibuktikan kebenaran dan kenyataannya. Maka dari itu, kedua hal tersebut di atas, yaitu segi sosiologis dan segi historis sebagai dua hal yang tidak dapat ditelaah secara sepihak dan harus dibahas secara simultan serta tidak dapat diabaikan satu dengan yang lain.

Pandangan dunia sebagai struktur yang global dan bermakna merupakan suatu abstraksi yang mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra dan filsafat. Seorang pengarang tergolong dalam kelas tertentu dan lewat kelasnya itu ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Pandangan dunia adalah ekspresi teoritis suatu kelas sosial pada saat bersejarah tertentu dan para pengarang, filsuf serta seniman menampilkannya dalam karya-karyanya.

Meskipun demikian dapat diambil kesimpulan umum bahwa karya sastra selalu menampilkan keadaan sosiobudaya seperti apa adanya itu tidak selalu benar. Keadaan sosial yang ada telah diolah dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga karya sastra yang ditampilkan seakan-akan sebagai suatu hal yang sama sekali baru, yang sebetulnya hanyalah sebagai endapan dari sekian banyak hal yang ada. Karya sastra tidak hanya sebagai cermin pasif, namun terlebih sebagai cermin aktif yang berbias dan tidak selalu sama dengan keadaan nyata kehidupan pengarang dan lingkungan sosiobudayanya (Damono, 1979:38-40).

Pandangan dunia menentukan struktur suatu karya sastra. Karya yang sah adalah karya yang berisi kepaduan internal yang mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal.

dan dasar. Pujangga yang besar akan mampu mengidentifikasi dirinya dengan kecenderungan-kecenderungan sosial yang penting pada zamannya.

Inti dari telaah strukturalisme historis yang oleh Goldmann diistilahkan sebagai strukturalisme genetik yang diintegrasikan yaitu analisis yang bermula dari penelitian terhadap struktur-struktur tertentu dalam teks dan selanjutnya menghubungkan struktur tersebut dengan dimensi sosial dan historis yang konkret dengan kelompok sosial dan kelas sosial yang mengikat si pengarang berdasar pandangan dari kelas yang bersangkutan. (Damono, 1979: 46). Tekanan utama pada teks itu sendiri sebagai suatu keutuhan dan kepada sejarah sebagai suatu proses. Pendekatan ini menyimpulkan suatu abstraksi suatu pandangan dunia dari suatu kelompok sosial dan teks terus menerus berpindah-pindah antara teks, struktur sosial (kelompok sosial dan kelas sosial) dan model antara abstraksi yang konkret. Teks (atau bagian-bagiannya) tidak lagi dianggap sebagai cermin pasif dan sumber mencari data dan keterangan tentang masyarakat yang digambarkan di dalamnya. Teks sastra dipakai dan dipergunakan sebagai sasaran utama penelitian dan dianggap sebagai suatu totalitas yang tidak sekedar terdiri dari unsur yang lepas-lepas (Damono, 1979: 39-50).

Novel dianggap sebagai suatu kesatuan dan novel yang mengandung nilai sastra adalah novel yang mengandung ketegangan dan kesatuan yang padat, antara keragamannya. Kesatuan yang padat itu dihubungkan dengan latar belakang sosiobudaya dan dengan latar belakang ini didapatkan pandangan-pandangan

dunia kelompok sosial. Seorang individu tidak mungkin memiliki pandangan dunianya sendiri. Ia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial (transindividual subject) yang berhubungan dengan sosiobudaya hanya unsur kesatuannya saja, bukan setiap unsurnya lepas-lepas.

Dalam hubungannya dengan sosiologi sastra perhatian ditumpukan pada interpretasi sosiobudaya terhadap gerak sastra sebab sastra berkembang lewat pembaharuan. Pengarang bukan hanya penyalur dari suatu pandangan dunia suatu kelompok sosial tertentu, melainkan ia menyuarakan juga reaksinya terhadap fenomena sosiobudaya dan menyuarakan pikirannya tentang suatu peristiwa.

Karya yang timbul sebelum atau sesudah adanya peristiwa penting pada suatu zaman dan golongan pada masa tertentu dapat dianggap sebagai suatu gejala awal atau sisa terhadap suatu peristiwa penting tertentu. Hubungan antara peristiwa penting tertentu dengan perjuangan kelas dan golongan tertentu tersebut sering dituangkan oleh pengarang melewati tema yang digarapnya. Selain ditentukan oleh peristiwa penting tertentu tema juga disodorkan kepada pembaca karena pengarang tahu selera pembaca yang ada pada waktu tertentu. Selera pembaca pada masa tertentu atau yang dipengaruhi oleh konvensi zaman tertentu dapat mengarahkan pilihan tema para pengarang yang menginginkan karyanya laku dan dibaca oleh banyak orang (Yunus, 1986:10-36).

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa pendapat tentang fungsi suatu karya sastra dan alasan-alasan penulisan-nya. Untuk hal tersebut penulis memfokuskan pembicaraan pada

tujuan atau fungsi karya sastra yang dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan. Karya sastra yang mengandung tema sesungguhnya merupakan suatu penafsiran tentang kehidupan. Dari suatu karya tertentu ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang akan disampaikan pengarang atau sering disebut amanat. Amanat dapat tersirat ataupun tersurat yang berupa gambaran tingkah laku tokoh, seruan, saran, pernyataan, nasihat, anjuran dan larangan. Itu sebagai dasar penulisan karena tidak ada novel tanpa tema, sebab tidak mungkin menulis sesuatu tidak tentang sesuatu (Sudjiman, 1988: 57-58).

Sapardi mengutip pendapat Taine (Bapak aliran genetik) yang mengungkapkan asal-usul karya sastra berdasarkan jiwa pengarang. Berbagai keadaan jiwa pengarang dapat mempengaruhi penulisan. Keprihatinan pengarang termasuk di dalamnya. Pandangan dunia pengarang tersebut merupakan pandangan dunia kelas sosial lingkungannya. Ditandaskan pula bahwa suatu saat diperlukan suatu saat krisis untuk melahirkan suatu karya yang besar, meski tidak semua novel besar lahir pada waktu krisis politik dan sosial tertentu. Dalam keadaan krisis ini pengarang memasukkan kritik atau amanat tertentu (Damono, 1979: 23-49). Hal itu pernah diungkap Umar Yunus yang mengacu pendapat Goldmann juga. Penulis yang idialis cenderung untuk mempertentangkan dua kelas secara ekstrem yaitu hal yang dianggapnya buruk dan hal yang didambakannya. Karya dapat dicipta untuk merubah keadaan sosial tertentu. Pandangan Marxisme menekankan kesadaran kelas tertentu di dalam menghasilkan suatu karya sastra. Goldmann penganut Marxis yang luwes meng-

anggap penting segi sejarah yang tidak dapat ditinggalkan di dalam kegiatan penelitian sastra. Novel dapat digunakan sebagai sarana mempertentangkan kelas. Peran pengarang penting yaitu sebagai penyalur ide masyarakat juga menyurakan reaksi terhadap fenomena sosial dan pikirannya terhadap suatu peristiwa tertentu lewat amanat yang disampaikan (Yunus, 1986: 31). Dalam karya imaginasi pengarang dapat menampilkan kecenderungan dan keprihatinan sosial dalam imagi yang lengkap (Goldmann, 1975:166). Pengarang dapat menyampaikan kritik dan pesannya. Tekanan pendapat Goldmann bukan pada segi sosiologi sastra, namun pada teori strukturalisme genetik. Goldmann, kritikus sastra Perancis ini menanggapi pendapat yang kaku yang menyebutkan bahwa karya sastra hanya sebagai gejala kedua atau cermin kehidupan dan zamannya. Ia mendasarkan pendapatnya justru dari dalam struktur karya sastra itu sendiri.

Strukturalisme genetik menghadirkan kembali dan membiaskan kenyataan sosial lewat karya sastra. Hal ini sangat erat hubungannya dengan segi sosiobudaya yang menyangkut segi politik, ekonomi dan segala segi yang lain. Sangat mungkin sastra besar berhubungan dengan segi artistik dan filsafat yang berhubungan secara struktural.

Dua hal penting dalam strukturalisme genetik yaitu pembicaraan tentang adanya totalitas hubungan dari bagian-bagian yang ada dan pada dasarnya penciptaan karya sastra sangat erat hubungannya dengan situasi sosial budaya serta kehidupan masyarakat yang melingkupinya. Kelompok sosial da-

pat menunjukkan suatu kenyataan bersama tentang keprihatinan bersama, kefrustasian bersama dan kecenderungan-kecenderungan bersama itu diwujudkan ke dalam pandangan yang lengkap dan disarikan sehingga dapat dihasilkannya suatu ciptaan yang imajinatif dan merupakan endapan dari kenyataan sosial yang ada.

Dalam kenyataannya penciptaan yang imajinatif dapat juga disertai rencana dan pandangan perorangan dan dapat dimasukkan ke dalam simbol-simbol keprihatinan yang selalu merupakan kenyataan dari suatu hubungan. Faktor sosiobudaya mendapatkan tempat yang penting dalam telaah ini.

Goldmann menekankan totalitas hubungan dari struktur pembentuk karya sastra yang dihubungkan dengan faktor-faktor eksternal yang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya keterkaitan antara karya sastra sebagai produk masyarakat dengan segala hal yang terjadi di dalam suatu masyarakat, tempat dan asal suatu karya sastra dihasilkan (Goldmann, 1975: 156-171).

Mengacu ketiga pendapat tersebut di atas dan mempertimbangkan uraian yang dibebankan oleh Panuti Sudjiman penulis menarik kesimpulan dari pendapat-pendapat yang ada sehubungan dengan teori strukturalisme genetik. Teori ini diungkap oleh Goldmann sebagai pengembangan teori strukturalisme secara umum. Teori strukturalisme ini pernah diungkap juga oleh Jan van Luxemburg dan telah banyak dikembangkan. Tidak mengabaikan kebenaran dari teori strukturalisme secara umum kesimpulan sebagai garis besar secara umum tentang ketiga uraian mengenai strukturalisme genetik akan penulis ungkap.

Hal ini disebabkan karena terdapat banyak kesamaan dan kemiripan serta saling melengkapi, menguatkan dan memperjelas antara uraian yang satu dengan uraian lainnya. Pendapat Goldmann, Sapardi maupun Yunus satu sama lain saling bergayutan dan saling melengkapi serta pendapat yang diungkap lebih dulu dipertegas dan diperjelas oleh pendapat berikutnya.

Strukturalisme mencakup segala bidang yang menyangkut fenomena sosial kemanusiaan. Strukturalis mendasarkan telaahnya pada jaringan hubungan antara bagian pembentuknya di dalam totalitas dari bagian-bagian yang ada, bukan analisis per bagian. Telaah strukturalis menyangkut struktur di balik kenyataan empiris, bukan pada permukaannya saja (Damono, 1979: 43). Seorang individu tidak mungkin mempunyai pandangan dunianya sendiri, namun ia menyuarakan pandangan dunia suatu kelompok sosial atau transindividual subjek (Goldmann, 1975: 156-158). Seorang pengarang tergolong di dalam suatu kelas tertentu dan lewat kelasnya itu ia berhubungan dengan perubahan sosial politik yang ada di sekitarnya. Pandangan dunianya adalah ekspresi teoritis suatu kelas sosial pada saat bersejarah tertentu. Para pengarang, filsuf dan seniman menampilkannya di dalam hasil karyanya (Damono , 1979 : 44-47).

Karya sastra sering dipakai untuk menuangkan ide dari suatu peristiwa penting demi perjuangan kelas sosial tertentu. Oleh sebab itu, karya sastra sering berisi pesan pengarang sehubungan dengan tanggapan terhadap keadaan sosial kemasyarakatan tertentu (Sudjiman, 1988: 57-58). Faktor sosiobudaya mendapatkan tempat yang istimewa di dalam tela-

ah strukturalisme genetik. Keprihatinan sosial dan kefrustasian sosial sering mengilhami terciptanya suatu karya sastra yang besar. Oleh sebab itu, pengarang sering dinamakan sebagai pencetus dunia masyarakatnya (Goldmann, 1975: 164-166).

Teks sastra dipakai sebagai cermin aktif yang mampu membiaskan permasalahan dan keprihatinan sosial yang ada ke dalam wujud yang baru di dalam dunia imajinatif pengarang (Damono, 1979: 39-40). Karya sastra tidak sekedar sebagai cermin pasif yang berfungsi sebagai alat pencatat data sosiobudaya atau sebagai cermin zaman atau cermin kehidupan pengarang. tetapi sebagai cermin aktif yang mampu membiaskan kenyataan sosial sebagai ciptaan yang imajinatif dan merupakan endapan dari kenyataan sosial yang ada (Goldmann, 1975: 159-162). Pengarang sering menggunakan karya sastra sebagai tanggapan atau reaksi terhadap keadaan dan gejala sosial tertentu. Untuk meneliti hal tersebut harus digunakan pendekatan sosiobudaya terhadap struktur karya sastra. Pendekatan inilah yang dikenal dengan sebutan teori Strukturalisme Genetik (Yunus, 1986: 110). Hal ini diungkapkan oleh Goldmann yang mengungkap pendekatan strukturalisme genetik tersebut (Goldmann, 1975: 158-171). Goldmann berpendapat bahwa kepaduan internal suatu karya sastra yang besar sama sekali tergantung kepada pandangan dunia yang dimiliki si pengarang. Kelompok sosial, kelas sosial dan pandangan kelas yang bersangkutan mempengaruhi penulisan karya sastra oleh pengarang (Yunus, 1986: 25).

Teks sastra sebagai cermin aktif merupakan suatu totalitas dan tidak sekedar terdiri dari unsur-unsur yang lepas-lepas (Damono, 1979: 45-50). Mengutip pendapat Engels (1975: 270) tentang karya sastra berfungsi menyuarakan tendensi politik pengarang. Novel harus muncul secara wajar dari situasi dan peristiwa yang ada di dalamnya (Damono, 1979: 28).

Sebagai cermin yang aktif karya sastra tidak hanya memantulkan keadaan sosial yang ada namun terlebih membias - kannya menjadi unsur-unsur yang terinci tetapi tetap di da - lam suatu kesatuan yang padu sebagai suatu totalitas. Karya sastra bukan merupakan refleksi sosiobudaya yang kaku, na - mun sesuatu yang mungkin dapat merubah keadaan sosiobudaya. Karya sastra bukan mencatat tetapi alat untuk merubah sesua - tu (Yunus, 1986: 10).

Penulis mengambil pendapat Goldmann untuk melandasi pembahasan terhadap permasalahan pada sub bab ini. Teks (atau bagian-bagiannya) tidak lagi dianggap sebagai cermin pasif dan sumber mencari keterangan tentang masyarakat yang digambarkan di dalamnya. Novel mewujudkan pencarian nilai-nilai di dunia yang tidak mengandung keotentikan dunia dan dirusak serta dikuasai oleh nilai-nilai guna bukan oleh nilai-nilai manusia. Novel adalah ekspresi artistik dari ma - syarakat yang menganggap uang lebih penting dari manusia dan derajat manusia dianggap sebagai objek serta esensi ma - nusia sebagai komoditi yang dapat dibeli di pasar oleh pe - nawar tertinggi. Novel pada dasarnya bersangkut-paut dengan

keterasingan manusia dari dunia sosial (Damono, 1979: 39-50).

Novel dapat digunakan sebagai penyelidikan sosiologi sastra. Pendekatan strukturalisme genetik mementingkan interpretasi sosiobudaya. Penelitian sastra selalu menghubungkan antara struktur karya sastra dengan dimensi sosiobudaya yang ada (Yunus, 1986: 24-31).

Pandangan dunia pengarang adalah pandangan secara kolektif dan bukannya pandangan dunia individual (Goldmann, 1964: 164). Di dalam karyanya seorang pengarang akan menggarap gejala-gejala dan fenomena-fenomena sosiobudaya suatu masyarakat seperti gejala-gejala sosial, konflik sosial, kecenderungan dan keprihatinan sosial serta kepercayaan sosial yang ada. Hal tersebut juga ditemukan di dalam kisah San Pek Eng Tay, yang penulis bahas dalam penelitian ini.

2.3 Situasi Sosial Budaya

Di dalam kisah San Pek Eng Tay tercermin latar belakang sosiobudaya, keprihatinan dan kecenderungan sosial, sistem yang berlaku dan adat-istiadat masyarakatnya. Hal-hal tersebut secara eksplisit maupun implisit dapat ditemukan setelah membaca kisah tersebut.

Kisah San Pek Eng Tay melukiskan suatu perjuangan seorang wanita mempertahankan pendapat, hak dan martabatnya. Martabat seorang wanita yang seimbang di sisi pria menjadikan tokoh wanita Eng Tay mempunyai cita-cita dan semangat

mempertahankan dan memperjuangkan cita-citanya sampai pada akhir hidupnya. Wanita di dalam kedudukan dan keberadaan martabatnya berada di sisi pria tidak di atas dan tidak di bawah, tidak di belakang ataupun di depan. Untuk hal tersebut di atas di dalam buku Wanita Indonesia, Suatu Konsepsi dan Obsesi, Gusti Kanjeng Ratu Hemas menggunakan istilah kesejajaran (Hemas, 1992: 32-52).

Kesadaran akan arti pentingnya perlakuan yang sama, sejajar dan seimbang antara wanita dan pria ini yang mendorong para tokoh emansipasi termasuk R.A. Kartini sehingga tergugah untuk berjuang demi kaumnya, kaum wanita. Tokoh Eng Tay dalam kisah San Pek Eng Tay juga dapat digolongkan sebagai tokoh kisah yang berjiwa emansipasi. Tokoh ini dicipta oleh pengarang, terlebih hanya untuk mengorek situasi dan keprihatinan sosial yang ada. Disebutkan bahwa Kisah ini dicipta pada saat pujangga-pujangga Tiongkok hidup di dalam zaman yang gelap gulita atau zaman Enam Dinasti yang berlangsung antara tahun 220 sampai 589 Masehi. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa kisah ini menyiratkan masa zamannya. Tekanan utama cerita ini yaitu sejak awal sampai akhir cerita mengisahkan tokoh Eng Tay sebagai pelopor emansipasi wanita di bidang pendidikan dan hidup perkawinan (OKT dan ASA, 1990: xv-xvii).

Kong Hu-Cu sendiri mengajarkan bahwa kegiatan belajar ini sebetulnya diperuntukkan bagi umum. "Bila ada pendidikan maka tidak akan ada lagi perbedaan kelas". Hal ini diajarkan Kong Hu-Cu kepada bangsa-bangsa Barbar (Dawson, 1992: 27-29).

Sastra merupakan sebuah cermin dari suatu masyarakat. Sastra memang bukan tulisan sejarah dan tidak dapat menjadi sumber penulisan sejarah. Sastrawan yang baik akan berhasil melukiskan zaman dan mencerminkan keadaan masyarakat serta menampilkan pengalaman manusia dalam situasi dan kondisi yang berlaku dalam masyarakat. (OKT dan ASA, 1990: viii).

Di dalam kisah San Pek Eng Tay yang penulis bahas diungkapkan bahwa sistem kekeluargaan yang berlaku adalah sistem patriarkal. Hal ini terbukti lewat ungkapan-ungkapan yang menyebutkan bahwa jabatan kepala keluarga dipercayakan kepada seorang suami. Keadaan itu dapat kita lihat dalam penyebutan suatu keluarga dipakai nama suami. Tidak disebutkan bahwa zaman itu di Cina terdapat sistem marga, namun yang jelas kedudukan pria dianggap lebih tinggi dibanding wanita. Dominasi kekuasaan kaum pria memuncak pada zaman kekuasaan dinasti Tang (th.618-905) yang menyebutkan bahwa seorang wanita harus mengikat kakinya agar kelihatan kecil dan menarik. Ajaran Kong Hu-Cu tentang kebajikan wanita pun menyebutkan "Di rumah patuhi ayahmu, sesudah menikah patuhi suamimu, bila menjanda patuhi putra sulungmu (OKT dan ASA, 1992: xxii). Di dalam prakteknya ajaran Kong Hu-cu tersebut ditafsirkan dengan lugas sehingga diterapkan secara apa adanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seorang wanita harus selalu patuh dan taat. Hal itu merupakan suatu kebajikan.

Berikut ini akan penulis sampaikan uraian singkat tentang latar belakang sosial budaya yang melatarbelakangi terciptanya kisah San Pek Eng Tay. Keterangan ini penulis ambil dari kata pengantar penulisan kisah San Pek Eng Tay menurut Achmad Setiawan Abadi (ASA) dan Oey Kim Tiang (OKT) yang mengacu penjelasan pada buku Tiongkok Sepanjang Abad, yang disusun Nio Joe Lan, terbitan Balai Pustaka, Jakarta, th.1952.

Kisah San Pek Eng Tay adalah cerita rakyat dari Cina yang sejak dinasti Ling (960- 1279) saat mulai berkembangnya ilmu cetak di Cina sampai runtuhnya dinasti Ching(1911) dijumpai 11 versi chis (catatan sejarah) yang menjadi sumber kisah ini. Menurut catatan sejarah kisah ini diciptakan pada masa pemerintahan raja Bok Tee, raja kelima dinasti Chin Timur (345-357 M). Kisah ini melukiskan waktu sekitar 3-4 tahun, maka diperkirakan San Pek dan Eng Tay lahir sebelum masa pemerintahan Bok Tee. Masa kehidupan mereka pada zaman yang oleh para pujangga Tiongkok disebut zaman yang amat gelap gulita atau zaman Enam Dinasti (220-589). Zaman tersebut perang dan perebutan kekuasaan terjadi silih berganti. Kerajaan yang berdiri dan runtuh yaitu dinasti Wei, Chin, Sung, Chi, Liang dan Ch'en. Kisah ini dibuat pada masa kerajaan Chin telah terbagi dua menjadi Chin Barat dan Chin Timur.

Zaman kegelapan politik terjadi, namun di bidang kebudayaan mulai berkembang. Sekolah-sekolah mulai berkembang meski terbatas untuk kaum lelaki. Kaum wanita tidak boleh sekolah mereka hanya boleh belajar les di rumah dan terbatas

sampai tingkat menengah. Kaum wanita dipingit dan tidak boleh bergaul dengan orang bukan mukrimnya.

Teknologi pembuatan kertas berkembang saat itu sejak ditemukan oleh Tsai Lun. Karya-karya penting diterbitkan, termasuk kisah San Pek Eng Tay. Kitab-kitab Kong Hu-Cu juga banyak tersebar dan diterbitkan saat itu dan juga karya-karya pujangga besar yang lain. Agaknya, Eng Tay dan San Pek telah mengenal ide-ide besar dari karya-karya tersebut di atas. Hal tersebut tidak ditelan begitu saja. Ia tidak berhenti pada ide saja, namun juga bertindak untuk memberontak dan mendobrak ide dan adat istiadat feodalisme yang membelenggu kaum wanita. Dua tabu besar masa itu dikoyaknya dengan ia sambut konsekuensi kematiannya dengan keceriaan. Ia bersikeras untuk belajar bebas merdeka memilih sendiri calon suaminya.

Selama 16 abad citra Eng Tay sebagai pejuang emansipasi **kaum wanita** semangatnya dimatikan oleh feodalisme Cina dan ideologi superioritas kaum lelaki. Benteng feodalisme masih kokoh sekokoh Tembok Cina. Sudah sejak zaman purba orang Cina memandang derajat kaum wanita lebih rendah dari pria. Thian atau Tuhan digambarkan sebagai lelaki. Kaisar dianggap sebagai putra Thian. Anak lelaki berhak lebih hingga ia harus meneruskan marga / klen / she. Tidak berputra lelaki dianggap kemalangan, tidak punya anak perempuan merupakan keberuntungan.

Konfusianisme filsafat Kong Hu-Cu menguasai alam pikir dan tingkah laku orang Cina dalam waktu yang lama. Hal terse-

but pun merupakan ideologi yang mendukung feodalisme. Konfusianisme menempatkan derajat lelaki lebih tinggi dari perempuan. Stratifikasi terjadi dalam masyarakat yaitu Shih untuk kaum feodal dan terpelajar, Nung untuk kaum tani, King kaum buruh dan Shang kaum saudagar. Kaum wanita didiskriminasikan tidak seorang pun dari murid-murid Khong Hu-Cu adalah wanita.

Wanita tidak dapat masuk golongan Shih, kecuali dengan jalan tidak sah seperti permaisuri Lu, kaisar Boe Tjek Thian, Cu Hie. Waktu remaja wanita harus dipingit. Kebiasaan mereka dibatasi pada urusan rumah tangga, mengurus anak, memasak dan menyulam dan sekali waktu boleh bermain musik. Wanita harus siap menjadi ibu dan pelayan terhadap lelaki. Pasangan hidup mereka ditentukan oleh orang tua, biasanya ayah. Hak menceraikan hanya bagi lelaki dan mereka boleh berpoligami dan bersenang-senang dengan perempuan penghibur.

Diskriminasi ini diadakan demi mengabdikan kaum lelaki, seperti ajaran Khong Hu-Cu yaitu : " Di rumah patuhi ayahmu, sesudah menikah patuhi suamimu, bila menjanda patuhi putra sulungmu !" Sedikit sekali wanita Cina yang dapat muncul sebagai figur masyarakat. Salah seorang inspirator Eng Tay yaitu seorang pujangga wanita bernama Pan Ciao, yang hidup masa dinasti Han Akhir (25-220 M.), selain itu juga Thay Su, istri Kaisar Bun.

Meski demikian, dobrakan Eng Tay (abad IV) ini belum mampu meruntuhkan tembok feodalisme yang sekokoh tembok besar Cina, hingga akhir abad ke-19. Semangat Eng Tay dihempaskan dan citra perjuangannya diputarbalikkan hingga abad ke-20.

Perubahan terus merambat hingga abad ke-20, perjuangan revolusioner Cina dapat menggulingkan kerajaan Manchu dan negara republik yang berazaskan San Min Chu I (tiga asas kerakyatan) didirikan. Emansipasi kaum wanita digalakkan dan muncul sekolah-sekolah bagi kaum perempuan, kawin paksa ditentang dan keharusan mengikat kaki perempuan dihapuskan.

Asas gerakan revolusioner (San Min Chu I) berciri demokratis dan persamaan derajat pria dan wanita diperjuangkan. hingga banyak wanita mulai berperan serta, Ch'in misalnya. Ia seorang kepala sekolah putri yang mengobarkan jiwa emansipasi demi runtuhnya feodalisme Manchu. Kepalanya dipenggal. Hal ini menunjukkan perwujudan semangat Eng Tay yang timbul 16 abad sebelumnya.

Melihat latar belakang sejarahnya dapat dimengerti mengapa citra perjuangan Eng Tay sampai sekarang seakan-akan hanya sebagai kisah percintaan yang tragis. Citranya sebagai pejuang tidak boleh ditonjolkan, pada hal yang lebih penting adalah perjuangan emansipatoris Eng Tay itu sendiri. Kiranya akan lebih baik bila judul kisah ini ditambah dengan Romantika Emansipasi Seorang Perempuan. Untuk lebih menonjolkan peran aktif Eng Tay daripada San Pek, judul kisah ini pun dapat dibalik menjadi kisah Eng Tay San Pek.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada teori-teori yang diacu oleh penulis, di dalam pembahasan ini akan disajikan pembahasan terhadap permasalahan-permasalahan seperti telah tersebut di dalam rumusan masalah. Penulis menyajikan pembahasannya berdasarkan teori strukturalisme genetik.

Pembahasan bagian pertama penulis mendasarkan pembahasannya pada teori strukturalisme khususnya yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan. Di dalam membahas tokoh Eng Tay berdasarkan teori strukturalisme khususnya tentang tokoh dan penokohan penulis membahas tentang siapa tokoh Eng Tay, watak yang dimilikinya dan bagaimana citra diri Eng Tay.

Pembahasan bagian kedua, ketiga dan keempat, penulis menggunakan teori strukturalisme genetik seperti yang diungkapkan oleh Lucien Goldmann, dan pernah disinggung pula oleh Sapardi Djoko Damono dan Umar Yunus. Untuk pembahasan kedua, penulis menyajikan pembahasan tentang emansipasi kaum wanita dalam bidang pendidikan dan perkawinan. Pembahasan permasalahan ketiga adalah tentang penjelasan mengenai sistem patriarkal yang berlaku, gerak perjuangan Eng Tay untuk kaum wanita Cina dan cara-cara yang ditempuh Eng Tay dalam perjuangannya. Bagian terakhir, penulis membahas permasalahan keempat yang berhubungan dengan persoalan sejauh mana keberhasilan Eng Tay dalam mewujudkan perjuangannya, yaitu dalam bidang pendidikan dan perkawinan atau dalam menentukan pasangan hidup.

Setelah diungkap mengenai citra dan watak Eng Tay selaku tokoh utama dalam kisah San Pek Eng Tay, perlu diungkap pula secara garis besar tema yang terdapat dalam kisah tersebut. Hal ini penulis ungkapkan untuk membatani pembahasan terdahulu dengan pembahasan berikutnya.

Kisah San Pek Eng Tay bertemakan emansipasi kaum wanita. Kisah ini diungkap oleh pengarang untuk menyampaikan tema emansipasi yang dianggap sangat perlu dimunculkan di kalangan masyarakat Cina yang berada dalam situasi supremasi pria yang berlebihan. Tema emansipasi tersebut diungkap secara terselubung dengan memakai tokoh Eng Tay sebagai media penyampaiannya. Emansipasi yang diperjuangkan oleh Eng Tay merupakan tema yang disodorkan pengarang untuk merangsang khalayak pembaca agar semakin tergugah dan menyadari arti pentingnya suatu gerakan emansipasi. Sebagai suatu kegiatan emansipasi yang baru mulai dirintis, perjuangan Eng Tay dilukiskan sebagai kegiatan yang terselubung, tidak terorganisasi dan tidak secara terang-terangan. Namun demikian, perjuangan Eng Tay tidak berarti tanpa tujuan yang pasti. Eng Tay berjuang keras untuk dapat mewujudkan cita-citanya, yang didasarkan pada kenyataan dan situasi sosial yang terjadi.

Tema emansipasi tersebut diungkap oleh pengarang untuk memunculkan suatu idealisme baru yang perlu dikejar dan diperjuangkan. Tema tersebut diungkap sebagai suatu media untuk menggugah gerakan emansipasi bagi kaum wanita Cina zaman itu.

3.1 Siapakah Tokoh Eng Tay yang Dilukiskan dalam Kisah San Pek Eng Tay ?

Di dalam sub bab ini penulis membahas tentang watak dan citra Eng Tay selaku tokoh yang dijadikan fokus utama pembahasan. Secara sistematis pembahasan berawal dari siapa tokoh Eng Tay dilihat dari keadaan fisik, asal-usul keluarga, keadaan lingkungan, keinginan dan cita-citanya, sistem dan adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat Cina. Pembahasan tentang watak Eng Tay meliputi uraian tentang watak Eng Tay terhadap dirinya sendiri, watak Eng Tay terhadap orang tua, watak Eng Tay terhadap kekasih, watak Eng Tay terhadap orang lain, watak Eng Tay terhadap suatu masalah dan tantangan serta watak Eng Tay terhadap pandangan hidup tertentu terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan dan hidup perkawinan. Adapun pembahasan tentang citra Eng Tay mencakup uraian citra Eng Tay sebagai anak, citra Eng Tay sebagai siswa, citra Eng Tay sebagai wanita dan citra Eng Tay sebagai kekasih serta citra Eng Tay sebagai pejuang.

3.1.1 Siapakah Tokoh Eng Tay ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, penulis menguraikan pembahasan tentang keadaan fisik tokoh Eng Tay, asal-usul keluarga, keadaan lingkungan, keinginan dan cita-citanya serta sistem kekerabatan dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Uraian yang berhubungan dengan tokoh dan penokohan tersebut di atas didasarkan pada teori Strukturalisme.

3.1.1.1 Keadaan Fisik

Di dalam kisah San Pek Eng Tay pelukisan tokoh Eng Tay dari segi fisik tidak terlalu dipentingkan. Hal ini terbukti sejak awal cerita sampai akhir cerita lukisan fisik tokoh Eng Tay terdapat pada bagian awal cerita saja. Penulis berkesan penggambaran segi fisik pada tokoh Eng Tay yang diletakkan pada bagian awal cerita bertujuan supaya pembaca mendapatkan gambaran yang lengkap tentang tokoh Eng Tay sebelum membaca bagian berikutnya.

Dari segi fisik Eng Tay digambarkan sebagai gadis yang manis, berparas elok dan periang serta berpenampilan sopan dan rapih.

Gadis itu mengenakan baju panjang yang sempit, warnanya merah dan gaunnya berwarna kuning.... Gadis itu tertawa manis (halaman 3)

Eng Tay pun digambarkan sebagai gadis yang periang. Hal ini terbukti dengan ungkapan bahwa sewaktu tertawa, ia terbiasa sampai giginya terbuka.

.... dua baris giginya yang rapih dan putih bersih (halaman 4)

Tidak banyak digambarkan keadaan fisik tokoh Eng Tay, namun di bagian lain disebutkan bahwa Eng Tay telah berumur tujuh belas tahun.

"Delapan belas tahun. Katanya kau tujuh belas, benarkah ?" "Benar !" sahut Eng Tay (halaman 66)

Eng Tay juga digambarkan sebagai gadis yang lemah lembut.

"Seorang tampan, seorang lagi lemah lembut. Dua bayangan berdiri rapat sekali, sungguh sedap dipandang (halaman 126)

Eng Tay digambarkan juga sebagai gadis yang sederhana, apa adanya, berwajah cantik dan menarik.

.... muncullah Eng Tay sebagai seorang gadis ayu, bukan lagi seorang pemuda tampan. Ia memakai baju merah hingga kecantikannya bertambah. Ia berkundai " Naga Melingkar" tetapi bedaknya tipis.... alisnya lancip dan menantang (halaman 195)

Pada awal cerita, kecantikan Eng Tay disebutkan juga bahwa Eng Tay adalah gadis yang berwajah cerah-ceria dan sedikit suka berdandan.

Gadis ini menggelung rambutnya dengan model poan le - ong ki Wajahnya berpotongan kuaci, sepasang alisnya lentik, hidungnya bangir, kulitnya halus. Ia tampak seakan-akan senantiasa tersenyum (halaman 4)

Mereka kagum melihat sang tamu, seorang gadis ayu sekalipun berdandan serba putih, pakaian berkabung (halaman 247)

Eng Tay bergelung Tui in-ki.... Awan Bersusun. Ia.... Ia pun berbedak secara serasi hingga tampak sangat ayu (halaman 292)

Penggambaran segi fisik tokoh Eng Tay meskipun singkat dan sederhana tetapi telah dapat menggambarkan tokoh Eng Tay. Secara singkat tokoh Eng Tay dilukiskan sebagai seorang gadis remaja yang berwajah ayu, menawan dan berpenampilan sederhana serta selalu periang. Kecantikan yang menjadi dasar keayuannya tidak disebabkan oleh dandanan dan pakaiannya. Dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain dalam kisah San Pek Eng Tay, tokoh Eng Tay-lah yang digambarkan lebih lengkap dari segi fisik.

3.1.1.2 Asal-usul Keluarga

Penulis membahas tentang keadaan dan asal-usul keluarga tokoh Eng Tay, tidak sekedar menampilkan latar belakang si tokoh, namun terlebih untuk mengetahui dari latar belakang keluarga itu yang menyebabkan terciptanya watak tokoh tertentu.

Eng Tay ditampilkan sebagai tokoh yang berasal dari keluarga berada dan serba berkecukupan. Ayah Eng Tay, Ciok Kong Wan adalah seorang pensiunan camat. Camat adalah suatu pangkat yang tidak mudah dicapai oleh kebanyakan orang pada masa itu.

Ciok Kong Wan adalah pensiunan camat, ia ia dan istrinya sangat menyayangi anak tunggalnya itu (halaman 6)

Ia ia ingat dulu, semasa ia menjadi camat, Tian ci-su itu, seorang gubernur, adalah atasannya.... (halaman 152)

Keluarga Ciok adalah keluarga kaya, mempunyai rumah besar dengan taman dan loteng yang indah serta bagus.

Kong Wan duduk di atas dipan kayu dan istrinya di kursi batu marmer (halaman 6)

Di tembok tergantung sekeping papan bertuliskan tiga huruf "Hwe Sim Law" artinya "Loteng Menemui Hati" atau "Hati Bertemu"

.... tampak taman mungil serta pohon yang liu yang seakan-akan menaungi loteng itu. Suasana tenang tetapi menarik hati.

Rak buku.... berisikan buku-buku dan yang besar-besar dan indah. Di situ terdapat juga alat musik.... sejenis kecapi.... (halaman 167)

Teng-si, adalah ibu Eng Tay seorang yang lemah lembut, sangat berpengertian dan terhadap suaminya ia sangat penurut.

"Eng Tay duduklah," katanya lembut. "Kalau kau mau tidur, tidurlah yang benar...." (halaman 16)

"Sudahlah, kenapa mesti terburu-buru sekali ? Putri kita sudah bicara, ya, sudah saja. Cukup asal kita tahu." (halaman 151)

Keluarga Kong Wan mempunyai beberapa orang pembantu. Gin Sim dan Kiok-ji serta Ong-sun adalah tiga orang pembantu mereka yang terpercaya.

Berdiri di sebelahnya, seorang dara lain, usianya kira-kira enam atau tujuh belas tahun. Dari caranya ber-dandan, jelas dia adalah seorang abdi perempuan....
(halaman 3)

"Sekarang pergilah tukar pakaian ! Kau Gin-sim, kau ikut Nonamu. Di sepanjang jalan, kau harus melayani dan menjaganya baik-baik." (halaman 246)

Kiok-ji girang, setelah berpesan agar beritanya itu....
(halaman 31)

.... esok boleh perintahkan Ong-sun berangkat lebih dulu.... (halaman 38)

Dari ketiga pembantu keluarga Kong Wan tersebut di atas, Gin Sim-lah yang paling banyak ditampilkan dalam kisah San Pek Eng Tay.

3.1.1.3 Keadaan Lingkungan

Penulis membedakan keadaan lingkungan menjadi dua ya-itu lingkungan fisik dan lingkungan sosiobudaya yang meling-kupinya. Dilihat dari segi lingkungan fisik, tokoh Eng Tay hidup dalam keluarga kaya-rayu. Kong Wan memiliki rumah ber-tembok besar dan berpekarangan luas serta mempunyai taman mungil bergelar asri di dalamnya.

Sebuah taman mungil bergelar asri dalam sebuah rumah bertembok besar, berpekarangan luas.... (halaman 3)

Ada ruang khusus untuk perpustakaan di dalam ruang keluarga Kong Wan yakni di loteng. Tempat itu dipergunakan oleh Eng Tay untuk belajar dan membaca. Selain itu terdapat juga pe-rabotan-perabotan dari kayu dan batu marmer.

.... papan bertuliskan tiga huruf "Hwe Sim Law" arti-nya "Loteng Menemui Hati" atau "Hati Bertemu".... Se-gala sesuatunya lengkap sebagai kamar seorang pelajar
.... (halaman 167)

"Kamar ini sudah luar biasa, masih ada loteng pula !
.... (halaman 167)

Kong Wan duduk di atas dipan kayu dan istrinya di kursi batu marmer.... (halaman 6)

Keluarga Kong Wan juga memiliki kereta bagus sebagai kendaraan keluarga.

Segera saja ia telah ke luar dan terus naik kereta yang sudah tersedia (halaman 246)

Secara fisik keadaan lingkungan tempat tinggal keluarga Kong Wan terletak di daerah yang datar. Hal ini terbukti dengan mudah kereta kuda dapat datang dan pergi tanpa hambatan. Penggambaran lingkungan fisik tersebut menunjukkan bahwa keluarga Kong Wan tergolong kaya, serba berkecukupan, terpandang dan terpelajar.

Keadaan lingkungan sosiobudaya keluarga Kong Wan digambarkan sebagai keluarga kaya-raja, terpandang dan terhormat. Pergaulan anggota keluarga Kong Wan terbatas dan harga diri mereka selalu dijaga ketat.

"Apabila kau gagal, kau bisa merusak nama baik keluarga Ciok kita !" (halaman 37)

"Pertama-tama kularang kau berpakaian berkabung,.... Kedua, kau harus membawa beberapa pengikut. Dan ketiga, kau harus lekas pergi dan lekas pulang !" (halaman 246)

Dalam keluarga Ciok, kaum wanita tidak diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri baik dalam bidang pendidikan maupun perkawinan.

"Kau tahu, Nabi Khong mempunyai murid tiga ribu orang lebih, adakah muridnya wanita ? Pak Ciu pasti tidak akan menyimpang (halaman 8)

.... penyamaran wanita menjadi pria banyak kelemahannya ! Lihat telingamu, lihat dadamu ! Dapatkah itu dipakai mengelabui orang untuk waktu yang lama. Di samping itu, kau harus ingat pada adat-istiadat, perbedaan antara wanita dan pria.... ya, nama baik keluarga kita !" (halaman 10)

Pengarang mengungkap realitas yang ada di dalam masyarakat Cina, yang menganggap derajat wanita lebih rendah dibanding pria. Filsafat Konfusianisme, ajaran Kong Hu-cu menempatkan derajat lelaki lebih tinggi daripada perempuan.

Thian, Tuhan, Yang Mahakuasa, digambarkan sebagai lelaki. Kaisar dianggap sebagai putra Thian sehingga yang berhak menjadi kaisar adalah lelaki. Anak lelaki mendapat hak lebih dari anak perempuan.... tak mempunyai anak lelaki dianggap suatu kemalangan.... tak memiliki anak perempuan merupakan keberuntungan (halaman xx)

..... sebagai ibu rumah tangga yang berfungsi melayani kaum lelaki.... dilarang memilih sendiri pasangan hidup mereka.... Hak untuk menceraikan hanya ada pada pihak lelaki dan (halaman xxi)

Adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Cina saat itu dan merupakan ajaran Su I Kun melarang wanita bersentuhan dengan pria.

".... mempertahankan adat-istiadat, ini pun aku maklum. Aku ingat sekali kata-kata "pria dan wanita tak boleh bersentuhan", tetapi itu ucapan Sun I Kun yang sangat memojokkan ! Bukankah Beng Cu.... (halaman 10)

Seorang wanita sudah dianggap cukup apabila dapat membaca dan menulis. Mengenyam pendidikan yang lebih tinggi merupakan pantangan karena kedudukan dan martabatnya rendah. Semua wanita harus menurut pada kekuasaan lelaki.

Jodoh mereka biasanya ditentukan oleh orang tuanya.... mereka mendapatkan pasangan yang tidak cocok, namun harus patuh menerimanya (halaman xxi)

Dengan keberanian yang luar biasa ia menyamar sebagai lelaki.... agar dapat bersekolah, dengan kegagahan pula ia memilih San Pek sebagai suaminya. Dua tabu besar masa itu dikoyaknya (halaman xix)

Lingkungan sosiobudaya dan pandangan masyarakat seperti tersebut di atas telah beribu-ribu tahun mewarnai kehidupan di Cina. Hal-hal itulah yang melatarbelakangi penulisan kisah

San Pek Eng Tay.

.... ribuan tahun orang Cina menganggap derajat kaum perempuan lebih rendah dari kaum lelaki
(halaman xx)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan di Cina saat itu mengistimewakan dan memberi kebebasan pada pihak lelaki. Orang tua (ayah) berhak penuh atas pemilihan jodoh bagi putrinya. Mengenyam pendidikan lebih tinggi dan memilih jodoh sendiri sebagai dua hal yang tabu saat itu. Pandangan semacam ini justru dipertahankan di kalangan keluarga Kong Wan yang serba berkecukupan dan terhormat. Adat-istiadat diterapkan secara ketat dan tidak mengenal kompromi.

3.1.1.4 Keinginan dan Cita-cita

Berbicara tentang keinginan dan cita-cita Eng Tay tidak akan terlepas dari masalah utama keseluruhan pembahasan ini. Persoalan utama kisah San Pek Eng Tay adalah cita-cita emansipasi Eng Tay untuk mempertahankan dan memperjuangkan martabat kewanitaannya.

Keinginan dan cita-cita Eng Tay ini penulis ungkapkan sehubungan dengan pertanyaan siapa tokoh Eng Tay itu. Agar jawaban atas pertanyaan tersebut lebih jelas, maka keinginan dan cita-cita tokoh utama kisah ini perlu dipaparkan supaya pembaca dapat mengenali tokoh Eng Tay dengan lengkap dan utuh.

Pembicaraan tentang cita-cita dan keinginan selalu berhubungan dengan ciri batin sang tokoh. Yang menjadi cita-cita utama Eng Tay adalah keinginan untuk dapat belajar dan

mendapatkan pendidikan setinggi mungkin sejajar dengan kaum pria. Hal inilah yang menjadi persoalan pertama. Persoalan kedua yaitu perjuangan Eng Tay di dalam menentukan pasangan hidupnya. Persoalan kedua ini muncul setelah persoalan pertama, walaupun tidak hanya sebagai akibat belaka. Kedua persoalan tersebut sama-sama penting, namun persoalan pertama lebih mendasari timbulnya persoalan kedua yang berdiri sebagai kelanjutan persoalan pertama dan mempertegas persoalan pertama.

Eng Tay bercita-cita untuk dapat belajar setarap dengan kaum pria. Ia merasa pengap dengan suasana yang melingkupinya. Ia ingin bebas dan leluasa menentukan nasibnya sendiri dan kaumnya. Perlakuan terhadap kaumnya selama itu terasa sangat tidak manusiawi. Eng Tay merasa sama dengan teman-teman pria lainnya, meski dirinya lahir sebagai perempuan. Dari kegiatan belajarnya yang terputus sejak umur lima belas tahun, ia telah menjadi tahu bahwa sejak dulu kala yaitu yang tercermin sejak zaman dinasti Ciu (Chou) sudah ada kaum wanita yang ikut berperan-serta dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, Nabi Khong belum pernah mempunyai murid wanita.

".... Sejak delapan tahun aku telah diberi guru sekolah untuk mempelajari ilmu budaya. Tetapi setelah aku berusia enam belas tahun, ketika Papa meletakkan jabatan dan pulang kampung aku harus berhenti....(halaman 7)

Eng Tay ingin agar dapat belajar dan pandai seperti para menteri pada zaman Bun Wang (Wen Wang) dari dinasti Ciu. Di sana ada Thay Su atau Bun Wu Wang (istri Bun) Baginda Bun Ong yang termasyur. Eng Tay ingin cerdik dan pandai seperti wanita -

wanita zaman Bun Wu Wang. Pengetahuan ini didapatkan Eng Tay lewat kitab Lu Gi, yaitu salah satu kitab ajaran Kong Hu Cu.

"Bukankah dalam kitab Lu Gi ada kisah tentang kaisar-kaisar dahulu kala yang mempunyai menteri-menteri yang terpelajar dan bijak.... Bukankah di sana ada Thay Su, yang umum menyebutnya Bun Wu Wang { Istri Bun } istri baginda Bun Ong yang termasyur ?" { halaman 9 }

Eng Tay juga memegang ajaran Beng Cu yang melawan ucapan Sun I Kun yang memojokkan yaitu antara pria dan wanita tidak boleh saling bersentuh tangan.

".... Aku ingat sekali kata-kata 'pria dan wanita tak boleh bersentuh tangan', tetapi itulah ucapan Sun I Kun yang sangat memojokkan ! Bukankah Beng Cu menyanggah.... (halaman 10)

Keinginan dan cita-cita Eng Tay diperjuangkan keras di hadapan ayahnya, ia berniat tidak akan mundur sebelum berhasil belajar ke Hang Ciu.

"Sebal !" katanya sengit. "Namun ini baru permulaan ! Aku tak akan mundur sebelum berhasil pergi ke Hang Ciu !" (halaman 17)

Ia pun berhasil mengambil tindakan mogok makan apabila keinginan-keinginannya tersebut tidak dikabulkan.

"Sebenarnya tak usah kaubawakan bubur biji teratai ini," kata Gin Sim. "Telah kukatakan, Nona tidak mau makan apa pun. Ini pesan Nona." (halaman 20)

Eng Tay merasa belum cukup puas hanya belajar di rumah bersama guru yang diundang ayahnya. Ia menginginkan belajar pada guru Ciu yang menurutnya sangat pandai.

"Pertama hendak kutegaskan, guru Ciu itu guru yang pandai sekali. Kedua, tentang guru yang Papa undang. Apakah dia keluarga Thio atau Lie ? Siapakah dia ? Ketiga, sekarang ini pelajaran putri Mama sudah cukup tinggi. Itu berkat kebaikan Papa dan Mama yang dulu telah memanggilkan seorang guru.... Bagaimana seandainya ada pertanyaanku yang guru itu tidak sanggup berikan jawabannya ? (halaman 25-26)

Setelah Eng Tay diperbolehkan pergi ke Hang Ciu untuk belajar di sana, ia bertemu dengan Nio San Pek yang kemudian menjadi sahabat dan dengan tekun bekerja sama. Ia merasa kehilangan kesempatan untuk belajar dan terpaksa pulang karena berita bahwa ibunya sakit.

"Aku juga berat meninggalkan kau, Kak," katanya. Namun kalau nanti Kakak pulang, bila ada kesempatan se - baiknya cepat-cepat datang ke rumahku.... (halaman 104)

Ungkapan tersebut di atas tidak semata-mata mengungkapkan ia enggan berpisah dengan San Pek, namun juga karena Eng Tay masih ingin menuntut ilmu lebih lama lagi bersama San Pek.

Eng Tay pun berharap agar kaum wanita mendapatkan kesempatan yang lebih luas dan dapat belajar dengan bebas tanpa harus menyamar. Harapannya semoga beberapa ratus tahun kemudian kaum wanita dapat menuntut ilmu secara bebas.

"Semoga beberapa ratus tahun kemudian, kaum wanita bisa mencari ilmu pengetahuan secara bebas merdeka. Sayang kita lahir terlalu pagi !" (halaman 149)

Hal kedua yang ditekankan di dalam kisah San Pek Eng Tay adalah persoalan Eng Tay di dalam menentukan pasangan hidupnya. Ia berkeinginan untuk dapat menentukan sendiri pasangan hidupnya tanpa paksaan dan campur tangan pihak lain termasuk orang tuanya. Dengan tegas dan terus terang Eng Tay memilih Nio San Pek sebagai calon suaminya. Ia berjanji di depan Su-bo bahwa tidak akan bersedia dijodohkan dengan siapa pun juga kecuali dengan Nio San Pek.

"Saya minta Su-bo sampaikan padanya bahwa sejak hari ini, saya tak bisa dijodohkan dengan orang lain, siapa pun juga. Maka saya berharap dia segera datang.... (halaman 107)

3.1.1.5 Sistem yang Berlaku dalam Masyarakat

Untuk mengungkap sistem yang berlaku di dalam masyarakat yang tercermin dalam kisah San Pek Eng Tay, perlu dikaitkan hubungan antara pengungkapan latar dengan penokohan. Untuk itu penulis akan mengungkap sebagian latar belakang sosiobudaya yaitu sistem kekeluargaan atau kekerabatan, pemerintahan dan kemasyarakatan. Sistem kekeluargaan yang ada yaitu sistem patriarkal yang telah berlangsung delapan ribu tahun. Dengan sistem ini tanggung-jawab keluarga sepenuhnya diberikan kepada suami (pria) sebagai kepala keluarga. Hak veto dan keputusan terakhir di tangan pria. Wanita harus menurut dan mengikutinya (Barnhause, 1991: 41-43).

Sistem pemerintahan yang tercermin dalam kisah ini terungkap bahwa pembagian kekuasaan telah ada, terbukti adanya daerah otonom. Kekuasaan gubernur yang membawahi camat adalah salah satu buktinya. Hirarki kekuasaan telah dibentuk untuk mengatur negara.

".... Tetapi setelah aku berumur lima belas tahun ketika Papa meletakkan jabatan dan pulang kampung aku harus berhenti.... (halaman 7)

.... Ia ingat dulu, semasa ia menjadi camat, Tian Cisu itu seorang gubernur.... (halaman 152)

Pembagian kekuasaan di dalam pemerintahan tercermin lewat uraian Eng Tay sehubungan dengan adat-istiadat. Negara dikuasai oleh raja atau kaisar yang dibantu oleh para menteri.

"Bukankah Papa pun tahu,...., sudah ada wanita yang berperan serta ?" (halaman 8)

".... ada kisah tentang kaisar-kaisar yang mempunyai menteri-menteri yang terpelajar dan bijak.... (halaman 8-9)

".... Sekalipun raja mengeluarkan firmannya...."
(halaman 266)

Sistem kekerabatan secara tersirat diungkapkan bahwa setiap keluarga mempergunakan sistem patriarkal. Peran kepala keluarga sangat diutamakan di dalam mengambil keputusan terakhir.

".... Oh, anakku, andaikata Papamu mengizinkan...."
(halaman 8)

".... kau harus ingat, perbedaan pria dan wanita...."
(halaman 9)

"Tetapi Papa belum memberi izin." bagaikan orang yang menantikan keputusan hakim (halaman 246)

".... untuk mendengar sendiri dari Papa apakah Papa menerima baik atau tidak...." (halaman 282)

Sistem Patriarkal yang berlaku, memandang kaum pria lebih berkuasa dan wanita dipandang serba terbatas, termasuk juga dalam hal belajar.

"Nabi Khong mempunyai murid tiga ribu lebih, adakah muridnya wanita ?" (halaman 8)

Hal ini diberlakukan juga di dalam soal menentukan jodoh.

"Di samping itu, juga tidak ada alasan baginya untuk menampik." (halaman 157)

Dengan demikian posisi wanita berada dalam keadaan terjepit oleh adat dan sistem yang diterapkan.

3.1.2 Watak Eng Tay

Watak Eng Tay sebagai tokoh utama kisah San Pek Eng Tay penulis ungkap secara sekilas. Watak Eng Tay yang penulis ungkap itu meliputi sikap terhadap diri sendiri, orang tua, keadaan keluarga, kekasih, orang lain serta tantangan hidup yang dihadapi sehubungan dengan masalah pendidikan dan hidup perkawinan.

3.1.2.1 Sikap Eng Tay Terhadap Diri Sendiri

Sering orang tidak ambil peduli akan sikap dan wataknya terhadap dirinya sendiri. Setiap orang mempunyai watak tertentu terhadap dirinya sendiri. Dalam menghadapi dirinya sendiri Eng Tay bersikap bebas dan merdeka. Ia tidak memperlakukan dirinya sendiri semau-maunya, namun penuh tanggung jawab sesuai dengan prinsip yang dianutnya. Kepercayaan dirinya besar, dan segala sesuatu yang diputuskannya telah diperhitungkannya masak-masak. Eng Tay pun selalu setia pada keputusan yang telah diambilnya. Dalam usianya yang masih muda remaja, ia telah dapat berpikir dewasa sehingga ketetapan hatinya tidak tergoyahkan. Hal ini merupakan sesuatu yang istimewa di kalangan gadis remaja seusianya. Watak Eng Tay terhadap dirinya sendiri terlihat tegas dan keras dalam berkemauan. Ia pun bersikap terus-terang dan tidak malu untuk maju.

"Kapan tiba saatnya yang paling sukar, aku mempunyai dayaku,...." (halaman 276)

Eng Tay juga mempunyai watak yang pantang menyerah sehingga membuatnya tidak pernah berputus asa.

"Sebal ! Aku tak akan mundur sebelum berhasil ke Hang-ciu !" (halaman 17)

"Putusanku sudah pasti, itu tak akan berubah !" (halaman 183)

Ketetapan dan keputusannya kokoh. Wataknya keras dan pantang mundur, ulet dan telaten, besar kepercayaan pada dirinya sendiri serta selalu ingin mencoba maju.

3.1.2.2 Sikap Eng Tay Terhadap Orang Tua

Pada dasarnya Eng Tay adalah gadis yang penuh hormat dan penurut kepada orang tuanya.

"Beda dari biasanya, sebagai anak Eng Tay sangat penurut. Akan tetapi kali ini, sifatnya berubah garang sekali. Tampak dia tidak takut sama sekali....
(halaman 181)

Di dalam perkembangannya, sikap tokoh Eng Tay akhirnya berwatak tegas dan tegar terhadap orang tuanya. Walau demikian, sikap hormat kepada orang tuanya selalu dijaga. Ia tidak mau banyak berdebat dan bertengkar mulut dengan ayah-ibunya meski ia menolak keputusan mereka.

"Aku pun tidak mau bertengkar mulut dengan Mama dan Papa, maka aku tidak sudi mengadu mulut lebih lama lagi ! Tapi aku telah mengambil keputusan: Aku lebih baik mati, aku tak mau menjadi anggota keluarga Ma....!"

"Terima kasih, Pa," kata Eng Tay. "Terima kasih, Papa sangat memperhatikan segala keperluanku. Baiklah, lusa aku berangkat !" (halaman 39)

Terhadap orang tuanya Eng Tay cukup berani dan berterus-terang. Hal ini terlihat ketika ia minta ibunya ke luar dari kamarnya, agar perang mulut tidak menjadi semakin panjang.

".... Aku jangan dipandang sebagai orang hukuman ! Hanya dengan demikian hatiku tenang. Ma, kita sudah cukup bicara, silakan Mama ke luar dari kamarku ini
.... (halaman 185)

Eng Tay bersikap berani bila sudah berkeputusan. Tidak seorang pun dapat menghalanginya, termasuk kedua orang tuanya. Hal tersebut juga terlihat ketika ia berbuat nekat hendak bunuh diri.

"Sebaiknya Papa izinkan aku pergi ! Kalau tidak, gunting yang ada di tanganku ini akan kutikamkan ke tubuhku, di hadapan Papa !" (halaman 245)

Namun demikian, Eng Tay tetap menaruh hormat pada orang tuanya. Dengan sangat lembut dan sopan ia menurut kehendak orang tuanya untuk diajak ke keluarga Ma, meskipun hal itu hanya berpura-pura belaka. Ia pun mengajukan persyaratan harus melewati makam San Pek di Ow-kio-tin dalam perjalanan mereka menuju ke keluarga Ma.

"Baik, Pa, kuturuti perintah Papa !" "Namun sekali seorang terhormat mengeluarkan kata-katanya, dia tak dapat menyesali dan menariknya kembali !" (halaman 284)

3.1.2.3 Sikap Eng Tay Terhadap Kekasih

Sebagai tokoh utama dalam kisah San Pek Eng Tay, tokoh Eng Tay digambarkan sebagai seorang yang berwatak halus, selalu berpengertian dan sabar serta setia terhadap kekasihnya. Sikap rela berkorban dengan setulus hati terbukti ketika San Pek kehabisan biaya, Eng Tay-lah yang membantunya. Hal itu menyebabkan belajar San Pek yang hampir terhenti tetap dapat berlanjut. Ini dilakukannya tanpa paksaan dan ikatan apa pun.

".... Ya, aku tak perlu belajar di rantau Tak punya uang dan berhenti sekolah, itu satu masalah" (halaman 90)

"Kak, jangan khawatir !" Kak, perkara uang adalah hal yang mudah asal Kakak bersedia menerima bantuanku yang tidak berarti.... Mulai sekarang, untuk segala keperluan Kakak, Kakak dapat ambil uang dariku !" (halaman 90-91)

" Kakak Nio, jangan pikirkan itu ! Kita sudah seperti saudara sendiri. Benar, bukan ? Maka selanjutnya, Kakak harap tenang-tenang saja. Ayo kita tetap belajar bersama di sini." (halaman 91)

Eng Tay selalu bersikap halus dan pandai membawa diri terhadap San Pek, meskipun pernah menolak untuk ditemani tidur.

"Malam ini kau tak usah ditemani Gin Sim," kata San Pek. "Aku akan menggantikan dia. Aku...." (halaman 92)

"Kakak benar, namun.... sejak kecil, aku dibiasakan tidur sendiri saja, maka kalau sekarang kita tidur berdua, aku khawatir kita tidak bisa tidur pulas" (halaman 95)

"Baiklah kalau begitu. Kakak boleh tidur di ujung kaki-ku. Hanya saja, padaku ada suatu kebiasaan yang telah menjadi aturan...." (halaman 95)

Eng Tay selalu bersikap sabar menghadapi San Pek yang lugu dan tidak segera mengerti. Ia pun tidak mau mengungkap rahasia penyamarannya kepada San Pek, tetapi selalu bersabar menanti sampai San Pek mengerti dan memahaminya.

3.1.2.4 Sikap Eng Tay Terhadap Orang Lain

Yang disebut orang lain di sini adalah orang-orang selain San Pek, Kong Wan dan Teng-si yaitu Guru Ciu, Su-bo (istri guru Ciu), Gin Sim, Kiok-ji, Su-kiu dan sebagainya. Mereka ditampilkan sebagai tokoh-tokoh pembantu dalam kisah San Pek Eng Tay.

Terhadap tokoh-tokoh lain, baik yang disukai maupun yang tidak disukainya, Eng Tay menunjukkan watak yang halus budi bahasanya, sabar, setia, hormat dan penuh pengertian. Eng Tay digambarkan sebagai gadis yang pandai membawa diri, bergaul akrab dan terbuka. Tidak terungkap sedikit pun bila ia memilih-milih dalam berteman dan bergaul. Sikapnya yang pandai membawa diri inilah yang mempertegas penggambaran tentang watak Eng Tay yang jujur, terbuka dan luwes.

"Benar, Non," sahut Kiok-ji sambil menunjuk ke arah meja. "Itulah bubur biji teratai." Eng Tay mengangguk. "Kau baik sekali," katanya. "Ayo bawa ke mari, aku ingin mencobanya !" (halaman 21)

"Kita berjalan santai saja," katanya. "Sekarang musim ketiga.... Ya, kita berjalan seperti sedang pesiar saja. Bagaimana kau setuju?" (halaman 40)

Hal tersebut di atas membuktikan bahwa Eng Tay selaku majikan selalu memperhatikan pelayannya.

"Murid mohon pamit. Murid mengucapkan terima kasih, sebab selama tiga tahun saya diizinkan mengganggu Su-bo." (halaman 106)

Hal ini membuktikan kerendahan hati Eng Tay sebagai murid.

Kutipan berikut juga mengungkap hal yang sama.

"Baru saja murid menerima surat dari rumah,"
"Katanya, Mama saya sakit dan saya diminta pulang, maka dari itu, murid datang untuk memberitahu sekalian mohon pamit." (halaman 105)

Meski pun Eng Tay tidak suka, namun ia tetap merendahkan dan menaruh hormat kepada Law-si.

"Tetapi saya hanya belajar beberapa tahun saja," kata Eng Tay. "Semua itu belum ada artinya. Silakan duduk !" (halaman 168)

Dengan kerendahan hatinya Eng Tay selalu minta petunjuk dan persetujuan kepada siapa saja, terlebih-lebih kepada Gin Sim abadinya.

3.1.2.5 Sikap Eng Tay Terhadap Suatu Masalah dan Tantangan

Sebagai tokoh yang bermasalah kompleks, Eng Tay digambarkan sebagai tokoh yang tegar, pantang menyerah, teliti dan penuh percaya diri. Eng Tay digambarkan sebagai tokoh yang penuh perhitungan terhadap segala permasalahan yang dihadapinya.

"Urusan jodoh ini aku tidak setuju.... seribu kali tidak setuju, selaksa kali tidak setuju !" (halaman 178)

"Sebal !" katanya sengit. "Namun ini baru permulaan ! Aku tak akan mundur sebelum berhasil pergi ke Hang-ciu!" (halaman 17)

"Tentang nasib kita, lihat saja nanti. Kita pasrahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa...." (halaman 220)

"Kapan tiba saatnya yang paling sukar, aku mempunyai dayaku," jawab majikannya. "Tapi apa dayaku itu, sekarang kau tak usah tanyakan." (halaman 276)

Eng Tay juga digambarkan sebagai tokoh yang teliti dan tidak gegabah serta selalu memperhitungkan untung ruginya suatu tindakan. Ia selalu menjaga diri dan tidak ceroboh serta mempertimbangkan segala keputusannya dengan masak. Ia pun selalu mencari pemecahan masalah yang paling baik.

"Baiklah kalau begitu. Kakak boleh tidur di ujung kakiku. Hanya saja, padaku ada suatu kebiasaan yang telah menjadi aturan...." "Siapa yang tidur satu pembaringan denganku ada perjanjian seperti ini : kita harus menyediakan satu kotak berisikan abu.... kalau kotak itu sampai tumpah maka yang menumpahkannya dianggap bersalah dan keesokan paginya, dia dihukum denda...." (halaman 95)

"Sekarang murid mau pulang, murid minta agar rahasia ini tidak dibuka, saya mohon pengertian Su-bo...." (halaman 106)

"Soalnya begini, Kak," sahutnya kemudian. "Aku punya seorang adik perempuan, namanya Kiu Moy, aku berpikir akan menjalin rapat antara si dan lo.... Entah bagaimana pendapat Kakak ?" (halaman 129)

Di dalam mengambil keputusan Eng Tay tidak dapat dipengaruhi oleh siapa pun juga. Ia juga jarang sekali mengeluh.

3.1.2.6 Sikap Eng Tay Terhadap Pandangan Hidup Tentang Pendidikan dan Perkawinan

Mengenai pandangan tentang pendidikan dan perkawinan tokoh Eng Tay ditampilkan dengan lebih jelas dan lengkap. Ia dilukiskan sebagai tokoh yang selalu mencari kebenaran dan keadilan. Ia pun beranggapan bahwa sejak zaman dahulu wanita dan pria berderajat sama. Perlakuan terhadap mereka

pun di dalam segala hal harus sama terutama dalam bidang pendidikan dan perkawinan.

"Bukankah Papa tahu, semasa permulaan Dinasti Ciu, sudah ada wanita yang berperanan serta ?" (halaman 8)

"Bukankah dulu kala pun wanita sama dengan pria, ada wanita yang cerdik dan pandai.... Hanya saja yang sekolah itu ada perbedaannya, ada yang maju dan ada yang tidak." (halaman 9)

Eng Tay menolak pandangan yang mengatakan bahwa martabat wanita lebih rendah dibanding pria, dan wanita tidak berhak menentukan sendiri pasangan hidupnya. Ia pun berkeinginan kebebasan memilih dan menolak jodoh juga dimiliki oleh kaum wanita.

".... tetapi untuk memaksaku pergi ke rumah keluarga Ma, sekalipun raja mengeluarkan titahnya, aku tetap tidak mau pergi !" (halaman 166)

"Siapa yang mengizinkan, yang menerima baik lamaran keluarga Nio ?" ia balik bertanya. "Itulah aku ! Mus-tahillah kalau aku menyerahkan diri sendiri, itu tidak boleh ? Kalau demikian, dengan kekuasaan Papa sebagai orang tua, apakah aku bisa diperjualbelikan ? Bolehkah itu ?" (halaman 275)

Eng Tay menginginkan kemerdekaan seperti yang dimiliki oleh kaum pria. Ia adalah tokoh yang dengan merdeka memilih pandangan hidup dan menentukan pasangan hidupnya.

"Tentang hal ini, harap Kakak jangan khawatir,"
"Aku dan Kiu Moy adalah anak kembar.... Aku telah mengeluarkan kata-kataku, itu sudah sama juga dengan kata-kata Kiu Moy sendiri !" "Tentang ayah dan ibuku, itu mudah," jawab Eng Tay. "Nanti setelah tiba di rumah, akan kuberitahu pada kedua beliau. Yang paling perlu ialah Kakak sendiri. Aku harap Kakak lekas-lekas datang ke rumahku agar pembicaraan dapat segera dikukuhkan. Dengan begitu aku tak usah memikirkan lagi siang dan malam." (halaman 130)

Sebagai seorang wanita, Eng Tay menyuarakan banyak suara kaumnya yang mempunyai keinginan sama, namun belum memiliki keberanian.

3.1.3 Citra Eng Tay

Gambaran sifat dan sikap batin tokoh yang ditampilkan oleh pengarang untuk menampilkan dan mengungkap watak tokoh agar dapat dikenal oleh pembaca dimasukkan dalam pembahasan tentang citra tokoh. Dalam uraian berikut penulis mengungkap sifat dan sikap batin Eng Tay sebagai tokoh protagonis di dalam kisah San Pek Eng Tay.

Secara singkat uraian tentang citra Eng Tay mencakup pembahasan citra Eng Tay sebagai anak, citra Eng Tay sebagai siswa, citra Eng Tay sebagai wanita dan citra Eng Tay sebagai kekasih serta citra Eng Tay sebagai pejuang.

3.1.3.1 Citra Eng Tay Sebagai Anak

Sebagai seorang anak yang dididik dan dibesarkan di dalam keluarga, Eng Tay ditampilkan sebagai tokoh yang ber-citra penuh hormat kepada orang tuanya. Walau demikian, di dalam beberapa hal ia pun tetap berani bersikap tegas dan tegar untuk menolak keputusan pihak orang tuanya. Eng Tay digambarkan sebagai tokoh yang berani memberontak, tetapi tidak asal memberontak. Keberaniannya untuk menolak dan menentang keputusan orang tuanya dilandasi oleh alasan yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan. Sikap hormatnya terhadap orang tua dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

"Terima kasih, Pa," kata Eng Tay. "Terima kasih, Papa sangat memperhatikan segala keperluanku. Baiklah lusa aku berangkat !" (halaman 39)

"Papa ! Mama !" teriak Eng Tay memanggil, girangnya tiada kepalang. Ia maju mendekati dan memberi hormat, menjura dalam-dalam. (halaman 150)

Dari kutipan tersebut di atas terbukti bahwa Eng Tay sebagai

seorang anak yang penurut, penuh hormat, penuh rasa sayang dan cinta kepada ayah serta ibunya. Kesopanan Eng Tay terhadap orang tuanya disertai sikap ketegaran dalam berpendirian. Hal itu terbukti dalam kutipan berikut ini.

"Apakah sudah pasti bahwa di antara tiga ribu murid Nabi Khong tidak ada seorang pun wanita ?....
(halaman 8)

"Papa menghendaki aku agar memperhatikan adat istiadat, ini pun aku maklum. Aku ingat sekali kata-kata " pria dan wanita tak boleh bersentuh tangan", tetapi itulah ucapan Sun I Kun yang sangat memojokkan ! Bukankah Beng-cu menyanggah.... (halaman 10)

"Bukankah telah kukatakan.... walaupun harus mati, aku bukan anggota keluarga Ma ! Putusanku sudah pasti, itu tak akan berubah !" (halaman 183)

3.1.3.2 Citra Eng Tay Sebagai Siswa

Eng Tay digambarkan sebagai siswa yang tekun menuntut ilmu dan senang bekerja keras. Di samping itu ia juga cerdas, tidak mudah putus asa dan peka terhadap permasalahan serta rajin. Eng Tay adalah siswa yang pandai menempatkan dirinya sesuai dengan posisi dan kedudukannya.

Eng Tay belajar tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga bagi kaumnya yang belum mendapatkan kesempatan luas untuk menuntut ilmu. Ia ingin selalu maju dan berbuat semaksimal mungkin mencapai perkembangan dan kedewasaan diri agar berguna bagi diri sendiri, sesama dan negara.

"Maka sekarang aku berniat melanjutkan pelajaran ke Hang-ciu, agar kelak di kemudian hari, aku bisa melakukan sesuatu yang berarti bagi negara kita (halaman 9)

"Semoga beberapa ratus tahun kemudian, kaum wanita bisa mencari ilmu pengetahuan secara bebas merdeka. Sayangnya kita lahir terlalu pagi !" (halaman 149)

"Kakak Nio, jangan pikirkan itu ! Kita sudah seperti saudara sendiri. Benar, bukan ? Maka selanjutnya, Ka-

kak harap tenang-tenang saja. Ayo kita tetap belajar bersama di sini !!" (halaman 91)

Kutipan terakhir menggambarkan bahwa sebagai siswa, Eng Tay selalu ingin bekerja sama. Ia tidak suka temannya berhenti belajar karena kehabisan biaya, justru ia carikan jalan ke luar dari permasalahan tersebut.

3.1.3.3 Citra Eng Tay Sebagai Wanita

Di dalam kisah San Pek Eng Tay tokoh wanita Eng Tay ditampilkan secara lengkap. Justru pada satu hal inilah citra Eng Tay sebagai wanita diungkap cukup lengkap dan kompleks. Kekompleksan ini dikarenakan oleh tekanan utama penulisan kisah ini adalah untuk mengungkap perjuangan seorang wanita dalam mendapatkan perlakuan sama dengan kaum pria, khususnya dalam bidang pendidikan dan perkawinan. Meskipun Eng Tay menyamar dan bertingkah laku sebagai seorang pria, namun ia tidak kehilangan hakikat kewanitaannya.

"Aku telah tukar pakaian selama tiga tahun, mana mungkin tidak ada perubahan ?" katanya. "Hanya diriku saja yang tetap, tidak berubah !" (halaman 149)

Selain itu Eng Tay tergambar sebagai wanita yang berhasil menahan diri dengan penuh perhitungan, meskipun antara hati dan kenyataan lain keadaannya. Ia mampu bersabar serta tidak terburu nafsu, walau pun ia sangat ingin menyadarkan dan meyakinkan San Pek bahwa dirinya adalah seorang wanita yang sangat mencintai dan mendambakan San Pek. Eng Tay sangat menghormati dan menjaga harkat kewanitaannya meskipun ia ingin berbicara apa adanya. Eng Tay tidak kehilangan citra dan identitas dirinya. Sebagai seorang wanita, Eng Tay

lebih mendahulukan keberhasilan cita-citanya daripada menu-ruti perasaan emosinya. Ia mampu menunjukkan bahwa seorang wanita pun dapat berjuang keras mengejar cita-citanya dengan penuh percaya diri.

"Kukira ada kesulitan apa, Pa ?" katanya. "Itu adalah urusanku sendiri, tak usah Papa pikirkan, tak usah Papa berpesan lagi. Nah, Pa, ketiga syarat Papa akan aku penuhi !" (halaman 38)

Kesanggupan seperti itulah yang akan dibuktikan Eng Tay selanjutnya.

"Kami orang desa, pria pun dapat menjahit," katanya. "Berada di rantau, kami juga membutuhkan barang-barang itu." (halaman 76)

"Bukan demikian kebiasaanku.... Aku pun bertubuh lemah ketika kecil, sering sakit, kalau kubuka baju panjangku, hawa dingin segera menyerang." (halaman 74)

"Tak perlu.... Ayah pernah menasehatiku minta bantuan orang untuk buang air kecil atau besar itu perbuatan kurang sopan...." (halaman 93-94)

Kutipan tersebut mencerminkan betapa Eng Tay pandai membawa diri dan menahan nafsu. Eng Tay digambarkan pula sebagai tokoh yang penyabar dalam menanti timbulnya pengertian.

".... Aku janjikan: satu tujuh, dua delapan, tiga enam, empat sembilan," dengan teka-teki tersebut Eng Tay ingin menyampaikan maksudnya. (halaman 130)

3.1.3.4 Citra Eng Tay Sebagai Kekasih

Meskipun San Pek terlambat memahami dan mencintai Eng Tay, akhirnya ia pun menggapai cinta Eng Tay sepenuh hati. Eng Tay ditampilkan sebagai kekasih yang jujur, penuh pengertian, sabar dan setia pada janji. Kesetiaan Eng Tay inilah yang membuatnya menjadi tokoh wanita yang hebat. Tidak se -

orang pun mampu menggoyahkan kesetiaan Eng Tay. Kesetiaan itu dibawanya sampai mati. Pangkat dan kekuasaan serta kekayaan tidak berarti baginya bila dibandingkan dengan kesetiaan cinta sejati. Cinta dan kesetiaan Eng Tay membuatnya berani menaruhkan segala-galanya bahkan nyawanya sendiri sekali pun. Ia sebagai kekasih sejati bagi San Pek, pria pilihan hatinya.

"Kakak Nio, kuberikan kupu-kupu kemala itu padamu. Tak lama lagi kupu-kupu ini akan berpasangan, maka harap kau simpan baik-baik." (halaman 123)

"Menurutku, nanti seratus tahun kemudian, Kakak dan aku, oleh turunan kita akan dikubur seperti ini supaya kelak siapa saja yang lewat dapat melihat dan mengetahuinya" (halaman 124)

Ho-si pun pernah mengungkapkan perihal Eng Tay kepada San Pek.

".... ia ketahui dengan baik bahwa kaulah seorang laki-laki sejati, maka dari itu, dia rela menyerahkan dirinya padamu. Bahkan...." (halaman 129)

Di bagian lain Eng Tay meyakinkan San Pek dengan menyebutkan:

"Asal pria dan wanita bersatu hati tembok kuning dan besi pun dapat ditembus...." (halaman 141)

Kesediaan dan kesetiaan Eng Tay diperjuangkannya sekuat tenaga, bahkan kesetiannya itulah yang dipaparkan sebagai penentu perjuangan Eng Tay.

"Akan tetapi, jika toh terjadi hal yang tidak baik, kau ingat dusun Ow-kio-tin di tepi sungai Yong-kang bukan ? Nah itulah tempat di mana kita nanti tinggal bersama-sama selama ribuan tahun. Semoga di sana dipasang sepasang batu nisan yang satu bertuliskan "Nio San Pek" dan yang satu lagi "Ciok Eng Tay". Aku...." (halaman 206)

".... Di dalam Buku Pernikahan tidak tercantum nama kita berdua, akan tetapi nama kita akan kekal abadi beribu-ribu tahun, sampai mati pun, akan kuperjuangkan !...." (halaman 251)

"Kakak San Pek, inilah adikmu, Eng Tay.... Aku ingat janji kita dulu, kau akan menantikanku di jalan ke dunia yang lain. Nah," (halaman 293)

Akhirnya Eng Tay dapat bersatu dengan San Pek di alam kubur. Kesetiaan Eng Tay dibuktikannya dengan keteguhannya memegang janji.

Menyaksikan hal itu, Eng Tay menjerit lagi: "Kakak San Pek, Adikmu datang.... !" (halaman 294)

3.1.3.5 Citra Eng Tay Sebagai Pejuang

Sebagai pejuang Eng Tay tergolong sebagai pejuang yang gigih dan tegar berjuang, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi terlebih bagi orang lain, khususnya kaum wanita yang hidup zaman itu. Ia tampil dengan cita-cita agar kaum wanita yang lahir kemudian atau beberapa ratus tahun kemudian, dapat mencari ilmu pengetahuan secara bebas merdeka. Dasar keinginan tersebut didapatkannya dari buku-buku dan kitab-kitab yang pernah dibacanya.

"Semoga beberapa ratus tahun kemudian, kaum wanita bisa mencari ilmu pengetahuan secara bebas merdeka. Sayangnya kita lahir terlalu pagi !" (halaman 149)

Di dalam usahanya untuk dapat belajar, asal dia diizinkan ia tidak akan menolaknya walaupun harus menyerbu api.

"Sebutkan saja, Pa !".... asal aku diizinkan berangkat ke Hang-ciu, walau harus menyerbu api aku tak akan menolaknya !" (halaman 37)

Di bagian kedua kisah San Pek Eng Tay diceritakan bahwa Eng Tay berjuang di bidang hidup perkawinan. Ia tidak hanya menyuarakan dirinya sendiri, tetapi juga menyuarakan kaum wanita Cina zaman itu. Perjuangan di bidang perkawinan ini merupakan kelanjutan dari perjuangan sebelumnya. Eng Tay sebagai tokoh pejuang mencerminkan jiwa emansipasi dan menggugah kaum wanita Cina zaman itu dari kelesuan dan buaian

sistem patriarkal yang mengekang dan membatasi gerak kaum wanita. Kaum wanita zaman itu, dalam hidup perkawinan harus menurut pada kaum pria dan ayahnya sebagai penentu jodoh bagi putrinya.

"Di samping itu, juga tidak ada alasan baginya untuk menampik." (halaman 157)

Kaum wanita biasanya menurut pada keputusan yang ditetapkan oleh kaum pria, termasuk ayahnya. Hal tersebut ditentang oleh Eng Tay, sehingga tidak terjadi pada dirinya.

"Pa, ini adalah urusan hidupku seumur hidup, mengapa Papa tidak terlebih dulu memberitahu aku ?"....
(halaman 177)

"Aku jangan dipandang sebagai orang hukuman ! Hanya dengan demikian barulah hatiku tenang...."(halaman 185)

Eng Tay ingin dapat menentukan sendiri pasangan hidupnya, seperti halnya kesempatan itu dimiliki kaum lelaki.

"Tentang lamaran keluarga Ma, aku belum pernah menyetujuinya !" katanya. "Katanya dia memberi kabar hendak melakukan penyambutan mempelai perempuan, mempelai siapakah yang hendak disambut ?" (halaman 274)

Sebagai pejuang, Eng Tay tidak putus asa menghadapi tantangan. Ia menunjukkan bahwa dirinya sebagai pejuang wanita mampu berdiri tegak pada pendiriannya.

"Kapan tiba saatnya yang paling sukar, aku mempunyai dayaku," jawab majikannya. "Tapi apa dayaku itu, sekarang kau tak usah tanyakan." (halaman 276)

"Disuruh menikah, tidak mau ! Disuruh mati, ya, rela mati !" (halaman 278)

Eng Tay adalah seorang pejuang yang gigih, berhati baja dan berjiwa batu karang. Citra Eng Tay seperti inilah yang diungkap oleh pengarang untuk menunjukkan kemampuan seorang wanita dalam memperjuangkan martabatnya.

3.2 Bentuk-bentuk Emansipasi yang Diwujudkan oleh Eng Tay dalam Gerak Perjuangannya

Kisah San Pek Eng Tay melukiskan suatu perjuangan seorang wanita dalam mempertahankan hak, pendapat dan martabatnya selaku makhluk yang dicipta di sisi pria. Keberadaan yang seimbang di sisi pria inilah yang mendorong Eng Tay untuk mempertahankan dan memperjuangkan cita-citanya sampai akhir hidupnya. Penulis berpendapat bahwa penulisan kisah San Pek Eng Tay tidak dapat dilepaskan dari keinginan untuk mencapai suatu keseimbangan antara pria dan wanita.

3.2.1 Emansipasi dalam Bidang Pendidikan

Sembilan bagian dari kisah San Pek Eng Tay bahkan sampai pada bagian yang keempat belas memberikan gambaran tentang perjuangan Eng Tay dalam usahanya untuk mendapatkan kesempatan belajar yang seimbang dengan kaum pria. Bagian pertama sampai bagian delapan secara eksplisit dikisahkan bagaimana Eng Tay berjuang keras untuk mendapatkan perlakuan yang sama dengan kaum pria lewat bidang pendidikan. Hal ini juga diungkap pada bagian awal bagian kesebelas yang mengungkapkan bahwa Eng Tay bercita-cita agar beberapa ratus tahun kemudian, kaum wanita Cina dapat mencari ilmu pengetahuan secara bebas merdeka.

"Semoga beberapa ratus tahun kemudian, kaum wanita bisa mencari ilmu pengetahuan secara bebas merdeka...."
(halaman 149)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa saat itu pengarang sebagai wakil masyarakat memprihatinkan nasib kaum wanita yang tidak bebas merdeka belajar dan mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya. Ungkapan beberapa ratus tahun kemudian menandakan bahwa keadaan yang dilukiskan saat kisah ini dicipta baru merupakan angan-angan yang masih perlu dikejar dan diperjuangkan dan sulit diraih.

Uraian yang membicarakan emansipasi dalam bidang pendidikan ini akan penulis uraikan dalam bentuk emansipasi yang diwujudkan tokoh Eng Tay. Tekanan utamanya yaitu uraian tentang pandangan terhadap kepandaian, kemampuan yang seimbang dan kerja sama yang dijalani serta usaha saling mendukung yang terjadi.

3.2.1.1 Kepandaian

Kisah San Pek Eng Tay berlatar belakang budaya Cina yang dengan setia menganut ajaran Kong Hu-cu yang hidup tiga abad sebelum Masehi. Namun ada sebagian ajaran Kong Hu - cu yang terlewatkan. Nabi Kong sangat menghargai kegiatan belajar-mengajar. Kepandaian bukan hanya merupakan kegiatan mengumpulkan fakta belaka, namun belajar akan sempurna apabila seseorang sudah dapat mengajarkannya kepada orang lain. Belajar tidak terbatas pada waktu dan usia tertentu. Kegiatan belajar berlangsung sepanjang abad. Dengan demikian, jelaslah bahwa kepandaian mutlak diperlukan (Dawson, 1992 : 14-38).

Kisah San Pek Eng Tay juga menyampaikan ungkapan-ungkapan yang menyiratkan begitu besar arti pentingnya belajar. Ketika itu pun telah timbul kesadaran bahwa pria dan wanita adalah sama, dan wanita pun tidak boleh kalah kepandaiannya dibandingkan dengan kaum pria. Sejarah dan kitab-kitab ajaran Kong Hu-cu sendiri telah mengutarakan perihal tersebut .

".... Bukankah Papa pun tahu, semasa permulaan dinasti Ciu (Chou), sudah ada wanita yang berperan serta ?" (halaman 8)

"Ma, aku juga benar,.... Aku berbicara dengan mengutip kata-kata dari kitab tentang adat-istiadat...." (halaman 11)

"Tetapi, di zaman dinasti Han Timur bukankah sudah ada guru yang menerima murid wanita ?" (halaman 51)

Dengan memperhatikan kutipan-kutipan tersebut di atas jelaslah bahwa pengarang kisah ini menekankan segi kependaian yang harus juga diraih oleh kaum wanita. Agar suatu negara dapat maju kaum wanitanya harus ikut serta di dalam mengatur urusan negara secara aktif.

Di dalam bagian kisah berikutnya hal-hal yang berhubungan dengan arti pentingnya kependaian tersebut secara terus-menerus digarap oleh pengarang. Eng Tay mempertahankan keinginannya baik bagi dirinya sebagai seorang wanita dan juga bagi kaum wanita yang akan lahir dan hidup beberapa ratus tahun kemudian. Cita-cita tokoh Eng Tay ini pun merupakan pencerminan angan-angan pengarang yang menyuarakan masyarakat zamannya.

3.2.1.2 Kemampuan yang Seimbang

Di dalam kisah yang dibahas penulis penulis Eng Tay digambarkan sebagai wanita cerdas. Kisah ini membuktikan

bahwa seorang wanita dapat menunjukkan kemampuan yang seimbang dengan kaum pria. Eng Tay dapat membuktikan bahwa dirinya dan Gin Sim abdinya, adalah wanita yang berkemampuan seimbang dengan kaum pria.

Tidak ada satu ungkapan pun yang menyebutkan bahwa tokoh Eng Tay terbukti gagal menunjukkan kemampuannya dalam belajar. Eng Tay mewakili sekian banyak kaum wanita yang mempunyai kemampuan seimbang dengan kaum pria, khususnya dalam bidang pendidikan. Hanya saja wanita-wanita yang lain belum terbuka pikirannya untuk berjuang seperti tokoh Eng Tay. Pengarang menampilkan tokoh Eng Tay agar kaum wanita Cina tergugah dan tersadar dari keadaannya yang sangat memprihatinkan itu. Penulis berpendapat bahwa kemampuan wanita dan pria di dalam bidang pendidikan dan menuntut ilmu pengetahuan pada dasarnya seimbang.

"Kakak Ciok, Anda benar-benar pandai !" ujar San Pek akhirnya memuji. (halaman 50)

"Dik, tulisanmu pasti indah," katanya. "Kau jangan mengikuti aku." (halaman 74)

"Kau sangat teliti, Dik, kau ingat segalanya !" ujar San Pek memuji. (halaman 79)

"Dik, kau pandai sekali ! Baru saja kita melihat pohon-pohon, kau lantas dapat membuat syairnya." (halaman 118)

".... Meskipun Tuan Muda Ma masih sekolah sekarang dalam hal kepandaian dia mungkin tidak sama denganmu," (halaman 178)

Kutipan tersebut di atas menunjukkan bahwa Eng Tay berkemampuan tinggi dalam belajar dan tidak kalah dibandingkan dan disejajarkan dengan kaum pria. Dengan demikian jelaslah bahwa kemampuan wanita dalam bidang pendidikan dapat mengimbangi kaum pria.

3.2.1.3 Saling Mendukung dan Membantu

Sebagai tokoh penyamar Eng Tay tetap bersikap wajar dan apa adanya. Dalam diri Eng Tay tidak ada usaha sedikit-pun untuk bersaing secara tidak sehat. Tidak terungkap satu kali pun bahwa Eng Tay selain berusaha untuk menuntut ilmu juga ingin menyaingi kaum pria, apalagi menjatuhkannya. Hal tersebut jelas terlihat pada motivasi utama Eng Tay dalam menuntut ilmu adalah untuk menyeimbangkan dan menyejajarkan kaum wanita dengan kaum pria, bukan untuk menyainginya.

Selain tidak berniat untuk menyaingi dan menjatuhkan kaum pria, tokoh Eng Tay digambarkan sebagai tokoh yang suka bekerja sama dan senang membantu. Sifat kerja sama ini dan kerelaannya untuk membantu secara khusus terlihat di dalam hubungan antara Eng Tay dengan San Pek. Hal itu juga terjadi ketika San Pek terancam putus sekolah karena kehabisan biaya. Dengan segala daya upayanya Eng Tay rela berkorban membantu San Pek (ketika belum ada niat untuk menjadi istrinya) untuk tetap menyelesaikan pelajarannya. San Pek juga menjalin hubungan dan kerja sama yang baik dengan Eng Tay semata-mata bukan hanya karena ia menyangginya, namun karena terdorong rasa persaudaraannya yang mendalam.

"Lain kali, kalau Kakak bangun, bangunkan aku juga," kata Eng Tay. "Aku khawatir teman-teman menertawakan aku...." (halaman 73)

"Kak, jangan khawatir !" kata Eng Tay. "Tak usah dianggap sulit ! Kak, perkara uang adalah hal mudah asal Kakak bersedia menerima bantuanku yang tak berarti.... Mulai sekarang, untuk segala keperluan Kakak, Kakak bisa ambil uang dariku !" (halaman 90-91)

Kutipan-kutipan di atas membuktikan bahwa hubungan yang dijalin oleh Eng Tay dengan San Pek merupakan persahabatan yang tulus dan murni di antara kedua belah pihak.

"Malam ini kau tak usah ditemani Gin Sim," kata San Pek. "Aku akan menggantikannya." Aku bisa rebah di ujung kakimu. Kalau perlu, bangunkan aku."(halaman 92)

"Dik, bagaimana kau ini?" tanyanya. "Kau sedang sakit, apa kau khawatir aku ketularan? Tak mungkin, Dik, aku harus menjagamu!" (halaman 95)

Sikap kerja sama mereka juga terlihat ketika Eng Tay pulang dengan rela hati San Pek mengantarnya sampai satu lintasan.

"Tidak, tidak ada lagi. Kakak hendak mengantarku satu lintasan, di sepanjang jalan mungkin kita akan bisa melihat orang atau menyaksikan sesuatu."(halaman 112)

Hubungan antara San Pek, Eng Tay dengan siswa-siswa lainnya tidak banyak dikisahkan. Sikap kerja sama dan saling mendukung ini juga terlihat pada sikap Ho-si (Su-bo) istri guru Ciu. Sejak awal Su-bo mengetahui bahwa Eng Tay adalah seorang wanita, namun ia membiarkannya sampai Eng Tay membuka rahasianya di depannya. Su-bo membiarkan penyamaran tersebut dan tidak melaporkannya kepada guru Ciu agar Eng Tay dikeluarkan dari asrama. Justru Su-bo inilah yang membiarkan dan banyak membantu Eng Tay, meski prasangkanya semakin besar.

Di pihak lain, Ho-si pun tidak ada isyarat apa-apa, meski ia heran juga ada seorang lelaki muda yang meminjam jarum dan benang.... (halaman 77)

"Nak, kau jangan kuatir," katanya. "Kau tahu sudah dari awal aku menerka siapa kalian berdua. Ternyata kalian pandai membawa diri, aku tadinya kuatir. Kalian boleh berlega hati, aku tahu apa yang harus dilakukan...." (halaman 106-107)

Hal lain yang sangat mengagumkan di luar dugaan yaitu sikap guru Ciu setelah mengetahui bahwa Eng Tay sebenarnya adalah wanita. Guru Ciu tidak marah sama sekali terhadap Ho-si yang ikut merahasiakan penyamaran Eng Tay. Jangankan marah tersinggung pun dia tidak, padahal seharusnya ia merasa terhina karena telah mengajar seorang wanita yang mengelabuhinya sebagai murid pria. Guru Ciu justru gembira bahkan merestui Eng Tay. Ini terbukti ketika guru Ciu menasihati San Pek untuk segera menemui Eng Tay, dan menginginkan kedua muridnya itu segera menjadi suami-istri.

Pak Guru Ciu mengetahui hal-hwal anak muda itu, ia menasihatinya. Ia pun menetapkan hari keberangkatan si anak muda : Lusa. (halaman 143)

Hal tersebut membuktikan bahwa di antara Eng Tay, Gin Sim, San Pek, Su Kiu, Ho-si dan Guru Ciu tetap ada hubungan yang baik dan terdapat usaha saling mendukung serta kerja sama yang terjalin baik di antara mereka.

3.2.2 Emansipasi dalam Bidang Perkawinan

Masalah kedua yang digarap pada kisah San Pek Eng Tay adalah masalah perkawinan. Masalah kedua ini tidak berdiri sendiri, namun merupakan kelanjutan dan mengkomplekskan masalah pertama sehingga gambaran tentang tema dan tujuan penulisan kisah ini semakin lengkap dan jelas. Masalah ini diungkap terkemudian bukan tanpa alasan. Tanpa kehadiran masalah kedua ini kisah tersebut tentu kurang menarik. Keduanya kedua masalah tersebut adalah sejajar.

Dalam masalah kedua ini pengarang mengakhiri kisah perjuangan Eng Tay dengan mematikan tokoh Eng Tay menyusul San Pek kekasihnya di Ow-kio-tin. Di dalam pembahasan berikutnya penulis mengulas permasalahan kedua sehubungan dengan pembicaraan tentang kesucian, memelihara cinta, kemurnian, hidup bersama, kebebasan memilih dan menentukan sendiri pasangan hidupnya.

3.2.2.1 Memelihara Cinta

Sebelum digambarkan bagaimana Eng Tay memelihara cintanya kepada San Pek, akan didahului dengan menggambarkan bagaimana Eng Tay mencintai San Pek secara sepihak sebagai kekasih dan calon suaminya. Eng Tay-lah yang lebih dulu menginginkan San Pek menjadi suaminya. San Pek menyadari hal itu setelah Eng Tay pulang dari asrama dan ia menerima pesan dari Eng Tay lewat Su-bo dan Guru Ciu. Tergambar jelas bahwa ungkapan cinta mereka datang dari pihak wanita terlebih. Tanpa ragu dan malu Eng Tay memulai kisah cintanya dengan San Pek dan hal itu diungkapkannya secara tidak langsung, melainkan dipesankan lewat Su-bo dan Guru Ciu. Perbuatan Eng Tay tersebut sangat tidak umum dilakukan oleh seorang wanita di zaman itu.

Di dalam usaha menjalin dan memelihara cintanya, Eng Tay digambarkan sebagai tokoh yang gigih dan pantang menyerah tetapi tetap sabar. Tokoh San Pek tidak digambarkan sedemikian seperti Eng Tay, bahkan ia terkesan seperti tokoh yang putus asa dan hilang harapan hingga sakit dan muntah darah sampai akhirnya ia pun meninggal dunia. Tokoh Eng Tay

tergambar tegar dan pantang mundur dalam memelihara cinta dan kesetiiaannya.

".... Saya minta Su-bo sampaikan padanya bahwa sejak hari ini, saya tak bisa dijodohkan dengan orang lain siapa pun juga. Maka.... " (halaman 107)

"Bukankah telah kukatakan," katanya sengit. "Walaupun harus mati, aku bukan anggota keluarga Ma ! Itu tak akan berubah !" (halaman 183)

"Ya !" jawab gadis itu. "Telah kuputuskan kecuali dengan Kakak, aku tidak akan menikah, sampai mati pun! Keputusanku ini tidak akan berubah.... Di sana kita akan terkubur bersama...." (halaman 206)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Eng Tay dengan segala upaya sekuat tenaga memelihara dan mempertahankan cintanya kepada San Pek. Ketetapan tersebut tidak akan berubah sedikit pun.

3.2.2.2 Kemurnian

Dalam kisah San Pek Eng Tay arti kemurnian dan kesucian sangat ditonjolkan. Hal ini terlihat bahwa Ayah Eng Tay, Kong Wan pernah berpesan agar kesucian Eng Tay selalu dijaga selama menuntut ilmu di Hang Ciu. Budaya dan adat - istiadat Cina waktu itu menekankan kemurnian badan manusia dalam penghargaan tersendiri. Kemurnian adalah jaminan kesucian dan keperawanan seorang gadis.

"Nanti, bila kau sudah pulang, akan kupanggil bidan untuk memeriksamu. Aku berharap bidan akan mengatakan bahwa kau masih perawan. Itulah yang akan membuat wajah kita bercahaya." (halaman 38)

Kemurnian Eng Tay dipertahankan dan dijaganya dengan sekuat tenaga, terutama dalam pergaulannya bersama dengan San Pek.

"Kakak benar, namun.... sejak kecil, aku dibiasakan tidur sendiri saja, maka kalau sekarang kita tidur berdua, aku khawatir kita tidak bisa tidur pulas...." (halaman 95)

"Baiklah, kalau begitu, Kakak boleh tidur di ujung kaki-ku. Hanya saja padaku ada suatu kebiasaan yang telah menjadi aturan...." (halaman 95)

Selain bukti-bukti tersebut di atas dapat dilihat juga bukti yang lain yang menyatakan betapa kemurnian dan kesucian hidup dijunjung tinggi.

"Kata Eng Tay, San Pek sudah mati, dia sudah tidak punya kehendak apa-apa lagi. Kalau Papa dan Mama masih punya perasaan sayang padanya, dia minta dibiarkan hidup menyendiri untuk menjaga kesuciannya, dan dapat menjaga orang tua saja...." (halaman 279)

Dalam kisah ini dikisahkan pula bahwa Eng Tay berhasil dengan gemilang memelihara kemurniannya. Selama tiga tahun hidup bersama orang yang berlainan jenis bahkan di dalam dirinya bergejolak rasa cinta, Eng Tay masih dapat menahan diri. Jangankan kehilangan kemurniannya, ketahuan bahwa dirinya seorang wanita penyamar pun tidak. Hidup bersama selama tiga tahun di bawah atap yang sama bagi seorang wanita yang menyimpan rasa cinta menggelora tetapi ia tidak lupa diri dan masih dapat menyelesaikan penyamarannya, merupakan hal yang luar biasa.

Lain daripada itu, setelah Eng Tay kembali seperti semula dan San Pek pun telah pulang ke rumahnya Eng Tay masih tetap menjaga kemurniannya. Meskipun ia dihalangi untuk hidup bersama dengan San Pek, Eng Tay tidak kehilangan diri dan berbuat nekat kawin lari dengan San Pek.

3.2.2.3 Kesetiaan

Tokoh Eng Tay merupakan tokoh yang mempunyai kesetiaan luar biasa. Khusus di dalam menjalin cintanya dengan San

Pek, Eng Tay memperjuangkan kesetiaannya sampai mati. Sejak cinta tumbuh, terjalin dan terpelihara serta teruji sampai pada cinta terbukti Eng Tay tetap menjaga kesetiaannya. Tekanan orang tuanya, kekayaan dan derajat, nama besar serta harga diri tidak mampu menggoyahkan kesetiaan Eng Tay terhadap San Pek.

Gadis itu tertawa terbahak-bahak tatkala mendengar Pa-panya berulang kali menyebut-nyebut keluarga Ma sebagai keluarga hartawan besar dan berpangkat tinggi.
(halaman 179)

"Aku pun tidak mau bertengkar dengan Mama dan Papa, maka aku tidak sudi mengadu mulut lebih lama lagi ! Tapi aku telah mengambil keputusan : Aku lebih baik mati, aku tak mau menjadi anggota keluarga Ma.... !" (halaman 182)

"Namun mengenai diriku, aku pasti tidak akan menikah dengan orang lain. Aku bersumpah.... Adikmu bicara, malaikat menjadi saksi...." (halaman 220)

Sampai di alam kubur pun Eng Tay tetap mempertahankan kesetiaannya. Wanita mana yang tidak ingin hidup sejahtera, tercukupi segala kebutuhannya, kaya, bersuami terpandang dan terhormat ? Salah satu di antaranya adalah tokoh Eng Tay.

3.2.2.4 Hidup Bersama

Hidup bersama di bawah satu atap antara dua insan yang saling menyayangi dan mencintai tanpa suatu ikatan perkawinan yang sah merupakan hal yang tabu dan berbahaya. Tetapi hidup bersama yang dilakukan oleh tokoh Eng Tay adalah dalam penyamaran. Dengan demikian, Eng Tay dapat bebas dan leluasa bekerja sama secara wajar sehingga penyamarannya

itu tidak menimbulkan kecurigaan.

Hidup secara bebas dan terbuka dalam pergaulan umum bagi seorang wanita yang dianggap lemah dan perlu dilindungi ternyata tidak terlalu sulit. Hal ini membuktikan bahwa wanita pun mampu bergaul sebagaimana yang dilakukan oleh kaum lelaki. Di Cina zaman itu hal tersebut dianggap sebagai hal tabu dan melawan adat. Bahkan terdapat ajaran yang menyatakan bahwa seorang pria tidak boleh bersentuhan tangan dengan wanita. Hal itu dilawan oleh Eng Tay, dan ia mampu membuktikannya.

"....Pak Ciu pasti tidak akan menyimpang dari nabi kita itu dengan menerima murid perempuan ! Oh, anakku, andaikata pun Papamu mengizinkan, di sana kau pasti akan membentur tembok penghalang, kau akan pulang sia-sia saja ! Maka dari itu, Nak, kuanggap kata-katamu itu sebagai igauan !" (halaman 8)

".... 'pria dan wanita tak boleh bersentuhan tangan', tetapi itulah ucapan Sun I Kun yang sangat memojokkan ! Bukankah Beng Cu menyanggah...." (halaman 10)

Kutipan-kutipan tersebut membuktikan bahwa di dalam penyamarannya Eng Tay dihadapkan pada larangan-larangan, adat dan peraturan yang sangat berat. Namun berkat keuletannya Eng Tay dapat membuktikan kemampuan dirinya.

3.2.2.5 Kebebasan Memilih dan Menentukan

Kebebasan memilih dan menentukan sendiri pasangan hidup atau seorang suami bagi seorang wanita zaman kisah San Pek Eng Tay diciptakan tidak ada. Hal itu tercermin pada beberapa bagian kisah tersebut yaitu usaha Eng Tay agar kaum wanita di zaman itu dapat bebas dan merdeka menentukan sendiri calon suaminya sehingga tidak begitu

saja menurut pilihan orang tuanya.

Kong Wan dan pandangannya mencerminkan keadaan dan sistem yang berlaku. Eng Tay mencerminkan cita-cita dan keadaan yang memprihatinkan serta usaha mengoreksi pandangan lama yang dianggap tidak sesuai lagi. Tokoh Eng Tay ditampilkan sebagai tokoh wanita yang mencerminkan keadaan kaum wanita sezamannya. Ini sebagai reaksi terhadap realitas sosial.

Usaha dan keinginan Eng Tay sebetulnya juga dimiliki oleh kaum wanita Cina zaman itu. Namun demikian, untuk mengadakan revolusi secara besar-besaran dan terang-terangan adalah tidak mungkin. Oleh sebab itu, pengarang mempergunakan karya sastra sebagai wahana yang halus tetapi cukup efektif mencapai masyarakat pembacanya.

Perilaku Eng Tay dalam kisah ini mencerminkan betapa Eng Tay tanpa dipengaruhi siapa pun, menentukan sendiri calon suaminya.

"Saya minta Su-bo sampaikan padanya sejak hari ini, saya tak bisa dijodohkan dengan orang lain, siapa pun juga. Maka saya berharap dia segera datang...."
(halaman 107)

"Aku dan Kiu Moy adalah anak kembar, parasnya dan parasku sama, sangat mirip satu sama lain.... Aku telah mengeluarkan kata-kata, itu sudah sama juga dengan kata-kata Kiu Moy sendiri !" (halaman 130)

".... maka dari itu dia rela menyerahkan dirinya padamu...." (halaman 139)

Keadaan lingkungan tidak memberi kemungkinan dan kesempatan bagi kaum wanita untuk memilih atau menolak calon suaminya.

".... Kau mau minta tanya dulu pikiran Eng Tay, itu terlalu memusingkan kepala. Di samping itu, juga tidak ada alasan baginya untuk menampik." (halaman 157)

"Kalau demikian, dengan kekuasaan Papa sebagai orang tua, apakah aku bisa diperjualbelikan ? Bolehkah itu ?" (halaman 275)

Dengan memperhatikan kutipan tersebut di atas dapat dibuktikan betapa adat mengekang kaum wanita sehingga tidak dapat dengan leluasa memilih sendiri calon suaminya dan menolak calon suami pilihan ayahnya yang tidak disukainya.

3.3 Eng Tay Mempertahankan Martabatnya Selaku Kaum Wanita yang Dikuasai Sistem Patriarkal

Menurut W.J.S Poerwadarminta dan S.Wojowasito kata patriarkal berasal dari kata patriarchal yang berarti mengangkat kepala keluarga yang besar. Kata turunannya yaitu patriarchate yang berarti susunan masyarakat yang berdasarkan keturunan dari bapak. Dengan itu secara praktis jabatan kepala keluarga dipegang oleh suami di dalam keluarga (Poerwadarminta, 1980: 141). Tanggung jawab terhadap keluarga dipercayakan kepada pria yang di dalam keluarga mempunyai hak veto atas segala keputusan (Barnhause, 1991: 41-47).

Hal tersebut telah begitu mengkondisi sehingga di dalam belajar pun hanya diperuntukkan bagi kaum pria. Kutipan berikut mencerminkan hal tersebut di atas.

"Kau tahu, Nabi Khong mempunyai tiga ribu orang murid, adakah muridnya wanita ?" (halaman 8)

Pemberian nama seseorang pun menurut garis marga sang ayah. Ciok Eng Tay dari keluarga Ciok. Nio San Pek dari keluarga Nio. Ma Bun Cay dari keluarga Ma dan lain-lainnya. Kekuasaan

sang ayah menjandikannya menentukan pemberian nama keturunannya menurut garis marganya.

"Aku Nio San Pek,".... "San gunung dan Pek, paman tua....?"
"Aku Ciok Eng Tay. Ciok dari Ciok-hok, beruntung, Eng dari eng-hiong, pendekar, dan Tay dari law-tay, rumah susun" (halaman 48)

".... tetapi kau harus ingat bahwa sekarang ini kau adalah anggota keluarga Ma," kata ibunya mengingatkan. (halaman 196)

"Apabila kau gagal, kau bisa merusak nama baik keluarga Ciok kita !" (halaman 37)

".... tak berani aku mengambil keputusan, perlu kutanyakan dulu pendapat suamiku.... (halaman 162)

Dari uraian tersebut di atas jelas tercermin bahwa kekuasaan dan tanggung jawab keluarga ada di tangan suami. Keputusan terakhir dan kebijaksanaan ada di tangannya juga.

3.3.2 Gerak Perjuangan Eng Tay

Mengingat bahwa pria dan wanita itu sepadan dan martabatnya tidak boleh didiskriminasikan, penulis akan mengungkap gerak perjuangan Eng Tay di dalam menanggapi keprihatinan sosial yang ada.

Tokoh Eng Tay ditampilkan sebagai reaksi terhadap kejadian sosial yang ada untuk mengungkap kejanggalan-kejanggalan serta keprihatinan sosial. Gerak perjuangan Eng Tay bertujuan untuk mencapai kesejajaran antara pria dan wanita, khususnya dalam bidang pendidikan dan perkawinan. Keprihatinan sosial menunjukkan bahwa sistem patriarkal selalu menghalangi kaum wanita untuk mendapatkan perlakuan yang layak dan wajar di dalam bidang pendidikan dan perkawinan seperti halnya yang diperoleh kaum pria. Pembahasan berikut menyangkut

uraian tentang faktor hambatan, faktor pendukung dan kenyataan yang terjadi pada diri Eng Tay dan perjuangannya. Setelah diuraikan hal-hal tersebut secara sekilas akan penulis uraikan cara-cara yang ditempuhnya.

3.3.2.1 Hambatan dan Tantangan

Berbicara tentang hambatan dan tantangan yang dihadapi Eng Tay, kita tidak terlepas dari pembicaraan tentang tokoh-tokoh yang lain. Eng Tay sebagai tokoh protagonis akan selalu berhubungan dengan tokoh antagonis.

Hambatan yang utama bagi Eng Tay justru datang dari Ciok Kong Wan. Kong Wan sebagai tokoh yang mewakili tradisi dan adat-istiadat menekan kemauan Eng Tay dan memaksanya untuk tunduk kepada adat dan tradisi. Eng Tay dilarang belajar dengan alasan bahwa seorang wanita dianggap cukup bila dapat membaca dan menulis. Tradisi dipegang Kong Wan sebagai senjata untuk melawan Eng Tay.

Selain larangan untuk belajar, Eng Tay juga dilarang berhubungan dengan San Pek. Alasannya yaitu karena perbedaan asal-usul keluarga yang jauh jenjang derajatnya. Dengan berpegang teguh pada tradisi, Kong Wan menganggap bahwa Eng Tay sebagai anak pasti tidak kuasa melawan kehendaknya itu.

".... Lihat telingamu, lihat dadamu ! Dapatkah itu dipakai untuk mengelabui orang untuk waktu yang lama ? Di samping itu, kau harus ingat pada adat-istiadat, perbedaan antara pria dan wanita...." (halaman 10)

Kutipan di atas mengungkapkan betapa tradisi di atas segala-galanya bagi Kong Wan. Kekakuan sikap Kong Wan bukan tanpa alasan, tetapi karena ia menginginkan Eng Tay belajar di rumah bersama guru yang dipanggilnya.

"Apakah dia menyetujui maksudku memanggil seorang guru untuk mengajarnya di rumah ?" (halaman 29)

Selain itu, kekakuan Kong Wan dan kekerasannya dalam bersikap merupakan wakil adat yang kaku, terlihat ketika Eng Tay hendak dijodohkan dengan Ma Bun Cay.

"Kau mau tanya dulu pikiran Eng Tay, itu terlalu memusingkan kepala. Di samping itu, juga tidak ada alasan baginya untuk menampik." (halaman 157)

"Bagus, tapi aku tidak mengizinkan kamu menikah dengan Nio San Pek ! Satu kali tidak mengizinkan, seribu kali juga tidak !" (halaman 181)

Kong Wan dengan segala daya upayanya selalu menghalangi kemauan Eng Tay. Figur Kong Wan tidak hanya mencerminkan pandangan pribadi, namun juga mewakili keadaan sosiobudaya dan tradisi yang berlaku sehingga pengarang memprihatinkan hal tersebut. Tokoh Eng Tay ditampilkan sebagai reaksi dan koreksi terhadap keadaan tersebut.

Tokoh-tokoh lain tidak banyak ditampilkan sebagai reaksi yang menghambat Eng Tay. Tokoh perantara jodoh juga ditampilkan sebagai tokoh yang berjalan sesuai adat sehingga tidak peduli pada prinsip hidup dan cita-cita Eng Tay. Hanya tokoh Kong Wan-lah yang ditampilkan secara tegas mewakili adat serta dirinya yang menolak keinginan Eng Tay.

ditampilkan sebagai tokoh yang berjalan pada adat dan tidak tahu-menahu soal prinsip hidup dan cita-cita Eng Tay. Hanya tokoh Kong Wan-lah yang dipilkan secara tegas mewakili adat dan dirinya menolahkan keinginan Eng Tay. Tokoh ini mencerminkan sistem sosial dan kondisi sosiobudaya yang berlaku.

3.3.2.2 Faktor Pendukung

Di samping ada faktor penghambat tentu saja ada faktor pendukung yang akan mengimbangi faktor penghambat yang ada, Sebetulnya faktor pendukung dalam kisah ini lebih banyak daripada faktor penghambatnya. Namun demikian, jumlah belum merupakan jaminan utama.

Faktor pendukung yang utama yaitu kesadaran dan keinginan Eng Tay sendiri untuk selalu berusaha maju pantang mundur. Hal itu ditopang oleh kesediaan Gin Sim yang selalu mau diajak kompromi oleh tuannya demi kemajuan Nona majikannya. Kelemah-lambutan Teng-Si sebagai seorang ibu yang penuh kasih sayang membuat Eng Tay lebih mudah maju. Teng-si tidak seketat Kong Wan di dalam mempertahankan tradisi. Sebagai seorang ibu ia lebih mementingkan kasih sayang daripada tradisi dan adat.

Ditampilkannya tokoh Ho-si dalam cerita ini membuat kisah ini menjadi lengkap. Ia seorang tokoh wanita yang banyak tahu tentang adat namun tidak kaku menerapkannya. Ia tetap melindungi Eng

Tay di dalam penyamarannya. Selain itu Guru Ciu justru sebagai orang yang pandai tentang adat dan pengetahuan sosial ditampilkan sebagai tokoh yang dengan sepenuh hati mendorong dan merestui Eng Tay. Ia tidak kaku bertahan dan memandang tradisi yang banyak diketahuinya.

"....Menurutku, sebaiknya kita izinkan putri kita pergi...." "Ya, suamiku, kuharap kau tidak ragu-ragu lagi," sambung Teng-si. (halaman 34-35)

"Nak, kau jangan khawatir," katanya. "Kau tahu sudah dari awal aku menerka siapa kalian berdua. Ternyata kalian pandai membawa diri, aku tadinya khawatir. Kalian boleh berlega hati, aku tahu apa yang harus dilakukan....!" (halaman 106-107)

Pak Guru Ciu mengetahui hal-hwal anak muda itu, ia menasihatinya. Ia pun menetapkan hari keberangkatan si anak muda: Lusa. (halaman 143)

Selain hal tersebut di muka, faktor pendukung Eng Tay juga datang dari San Pek dan para abadinya. Jelaslah bahwa pengarang menampilkan mereka untuk menyatakan bahwa cita-cita dan keinginan Eng Tay ini telah tiba waktunya untuk diwujudkan.

3.3.2.3 Kenyataan Yang Terjadi

Sejak awal kisah sampai berakhirnya kisah San Pek Eng Tay diwarnai oleh kisah perjuangan. Oleh sebab itulah Eng Tay disebut sebagai tokoh yang bercitra pejuang.

Dalam kenyataannya Eng Tay sebagai seorang pejuang dengan berani dan pantang mundur mempertahankan cita-citanya. Eng Tay ditampilkan sebagai tokoh yang tidak pernah menyerah pada keadaannya. Ia berani menentang arus karena berdasar pada alasan dan landasan yang benar dan masuk akal. Hal ini ditampilkan pengarang untuk menggugah wanita Cina zaman itu yang terbelenggu oleh kesewenang-wenangan kaum pria. Pengarang mempunyai idealisme bahwa bila setiap wanita gigih seperti Eng Tay, keadaan negeri itu akan bangkit dari kelesuan. Pengarang menggambarkan bahwa suatu perjuangan harus dipertaruhkan dengan nyawa.

Berikut ini merupakan kutipan-kutipan yang menggambarkan ketegaran Eng Tay dalam memperjuangkan cita-cita dan memegang kebenaran yang dianutnya.

".... Kalau nanti telah kuperoleh kepandaian, aku berharap dapat melakukan sesuatu untuk negara !" (halaman 11)

"Sebal !" katanya sengit. "Namun ini baru permulaan ! Aku tak akan mundur sebelum berhasil pergi ke Heng Ciu !" (halaman 17)

Kutipan di atas menunjukkan usaha Eng Tay untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Di bawah ini adalah kutipan yang mencerminkan ketegaran Eng Tay dalam memilih San Pek sebagai jodohnya.

"Asal pria dan wanita bersatu hati, tembok kuningan dan besi pun dapat ditembus...." (halaman 141)

"....Telah kuputuskan, kecuali dengan Kakak, aku tidak akan menikah, sampai mati pun ! Keputusanku ini tidak akan berubah! Di sana, kita akan terkubur bersama !" (halaman 206)

Dalam kenyataannya perjuangan Eng Tay selalu terbentur oleh sistem patriarkal yang didukung oleh adat dan tradisi yang kaku.

3.3.3 Cara Yang Ditempuh

Eng Tay adalah seorang pejuang bagi dirinya sendiri dan bagi kaum wanita Cina pada umumnya di zaman itu. Tokoh ini pun dapat dijadikan idola bagi kaum wanita yang menginginkan kemerdekaan dan kebebasan seimbang dengan kaum pria. Bagaimana tokoh Eng Tay memperjuangkan cita-citanya ? Di dalam uraian berikut ini penulis membahas tentang daya upaya yang ditempuh oleh Eng Tay untuk memperjuangkan harkat dan martabatnya.

Dalam usaha mencapai cita-citanya mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. tokoh Eng Tay harus melakukan penyamaran. Dengan penyamarannya Eng Tay dapat menutupi kodrat kewanitaannya yang serba terbatas dan tidak bebas sehingga dapat bertingkah laku sebagaimana layakna seorang pria yang mempunyai kebebasan.

"Bukankah Nona sering menyatakan bahwa Nona berniat menyamar sebagai lelaki agar dapat menuntut ilmu di Hang Ciu.... ?" (halaman 5)

".... Atau, apakah tak ada wanita yang menyamar sebagai laki-laki di sana ?...." (halaman 8)

Eng Tay menyadari bahwa halangan yang sulit ditembus dan tidak mungkin dipungkiri adalah keberadaannya sebagai seorang wanita. Eng Tay harus mengatasi masalah yang dihadapinya yaitu dari segi fisik seorang wanita yang mudah dikenali dan juga dari segi psikis.

".... Lagi pula, penyamaran wanita menjadi pria banyak kelemahannya ! Lihat telinga, lihat dadamu ! Dapatkah itu dipakai mengelabui orang untuk waktu yang lama ? Di samping itu, kau harus ingat pada adat-istiadat, perbedaan antara wanita dan pria"(halaman 10)

Seperti telah diungkap oleh Kong Wan, penyamaran Eng Tay merupakan hal yang penuh resiko dan sangat berbahaya. Eng Tay pun telah memikirkan segala sesuatunya dengan seksama dan penuh perhitungan yang teliti.

".... Kekhawatiran Papa itu berlebihan. Aku tahu kelemahanku sebagai wanita, tetapi akan kujaga baik-baik mengenai hal itu, harap Papa tidak perlu kuatir...." (halaman 10)

Penyamaran Eng Tay dilakukan dengan sangat hati-hati. Hal itu ditempuhnya karena Eng Tay menyadari bahwa keberhasilan atau kegagalannya di dalam meraih cita-cita merupakan keberhasilan atau kegagalan seluruh kaum wanita yang diprihatinkannya. Eng Tay berjuang bagi diri sendiri namun juga bagi kemajuan bangsa dan negara serta bagi kaum wanita Cina.

"....., kalau nanti telah kuperoleh kepandaian, aku berharap dapat melakukan sesuatu untuk negara." (halaman 11)

Eng Tay digambarkan sebagai tokoh yang penuh perhitungan yang masak dalam segala tindakannya. Fakta sejarah dan kejadian-kejadian masa lampau menjadi da -

sar perjuangan Eng Tay. Di dalam usaha untuk melanjutkan pelajarannya Eng Tay selalu menunjukkan alasan : - alasan mendasar, masuk akal dan sulit dibantah karena berdasar fakta sejarah yang ada. Eng Tay selalu membeberkan alasan-alasan logis yang mendasari cita-cita dan membuatnya gigih dan pantang menyerah mengejar cita-citanya. Dengan segala kelincahannya pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap keadaan yang memprihatinkan zaman itu.

"Bukankah dalam kitab Lun-Gi ada kisah tentang kaisar-kaisar dahulu kala yang mempunyai menteri-menteri.... istri baginda Bun Ong yang termas' - yur ?" (halaman 8-9)

"Ma, aku juga benar," katanya perlahan. "Aku berbicara dengan mengutip kata-kata dari kitab tentang adat-istiadat." (halaman 11)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa sebelum menulis kisah ini pengarang telah terlebih dulu mempelajari adat yang ada dan kepincangan-kepincangan yang terjadi kemudian ia menyampaikan kritik dan koreksinya dengan media cerita yang menampilkan tokoh tertentu sebagai sarananya.

Di dalam bidang perkawinan Eng Tay selalu mendasarkan pandangannya pada logika dan kebenaran yang seharusnya terjadi. Ia bertindak menurut langkah-langkah.

".... Setelah tiga tahun, setelah mempelajari dirinya, aku mengetahui sifatnya.... Kemudian ku - beritahukan, bahwa aku mempunyai seorang saudara perempuan yang bernama Kiu Moy...." (halaman 130)

Kutipan di atas menandakan bahwa dalam menentukan pasangan hidupnya, Eng Tay telah terlebih dulu mempelajari segala sesuatunya tentang pria yang diinginkannya.

Hal tersebut sangat tidak umum zaman itu. Ia tidak begitu saja menerima kebiasaan yang ada dan menerima keputusan dan pilihan orang tuanya.

"Pa, ini adalah urusan hidupku seumur hidup, mengapa Papa tidak terlebih dulu memberitahu aku? Ma, mengapa Mama juga mendustaiku?" (halaman 177)

Eng Tay adalah tokoh yang konsekuen terhadap pilihan yang telah ditentukannya sendiri. Dalam hal-hal yang prinsip Eng Tay berani menaruhkan hidupnya demi keputusan yang telah ditetapkannya.

"Urusan jodoh ini, aku tidak setuju-- seribu kali tidak setuju, selaksa kali tidak setuju!" (halaman 178)

".... Tapi aku telah mengambil keputusan : Aku lebih baik mati, aku tidak mau menjadi anggota keluarga Ma.... !" (halaman 182)

"Aku akan pergi menyusul, sampai di alam baka. Adikmu bicara, malaikat menjadi saksinya.... " (halaman 220)

Tidak ada sesuatu pun yang dapat mengendorkan semangat Eng Tay. Ia selalu tegar bagaikan batu karang.

"Tetapi untuk memaksaku pergi ke rumah keluarga Ma, sekalipun raja mengeluarkan firmannya, aku masih tetap tidak mau pergi !" (halaman 266)

Bila dipandang secara sekilas, tokoh Eng Tay dalam kisah San Pek Eng Tay kelihatan sebagai tokoh yang wajar dan biasa-biasa saja. Namun ternyata tokoh Eng Tay diciptakan pengarang sebagai tokoh idola dan merupakan tokoh istimewa yang dicita-citakan. Seorang wanita yang berada dalam situasi serba terjepit tetapi tidak sedikitpun merasa gentar dan putus asa. Di dalam kenyataan hidup sehari-hari, tokoh semacam Eng Tay sulit ditemukan. Namun sebagai tokoh idola Eng Tay ditam-

pilkan pengarang sebagai media koreksi dan kritik sosial terhadap situasi sosial budaya yang memprihatinkan.

3.4 Keberhasilan Tokoh Eng Tay Dalam Mewujudkan Perjuangannya

Setiap perjuangan pasti menghadapi dua kemungkinan yaitu keberhasilan atau kegagalan. Di dalam uraian berikut penulis membahas sejauhmana keberhasilan tokoh Eng Tay dalam memperjuangkan cita-citanya. Berdasarkan uraian - uraian sebelumnya pembahasan ini terdiri dari dua hal pokok sebagai fokus pembicaraan. Kedua hal itu adalah sejauhmana keberhasilan tokoh Eng Tay di dalam bidang pendidikan dan sejauhmana keberhasilannya di dalam bidang hidup perkawinan. Pembahasan ini juga mengungkapkan pesan-pesan atau amanat yang dimuat dalam kisah San Pek Eng Tay yang hendak disampaikan pengarang.

3.4.1 Keberhasilan Dalam Bidang Pendidikan

Secara garis besar tokoh Eng Tay dapat menunjukkan keberhasilannya dalam bidang pendidikan dengan gemilang. Penulis menggunakan istilah gemilang karena tokoh Eng Tay benar-benar mampu mewujudkan cita-citanya untuk melanjutkan pelajarannya. Meskipun Eng Tay pulang sebelum waktunya tetapi ia tidak gagal. Sebetulnya Eng Tay belum puas, namun karena kebohongan ayahnya menyebabkan kepulangannya tidak diterima sebagai hal yang sangat merugikan. Ia berhasil belajar dan selama tiga tahun membuktikan bahwa dirinya di Hang Ciu

dengan penyamaran yang sempurna.

Keberhasilan tokoh Eng Tay sudah tampak sejak awal perjuangannya. Ia mampu mengajak kedua orang tuanya berpikir dengan perhitungan masak setelah Eng Tay mampu membuktikan bahwa kemauannya adalah benar berdasarkan alasan yang masuk akal dan mendasar. Kegigihan dan ketekunan dalam perjuangan Eng Tay menyebabkan ia diizinkan pergi ke Hang Ciu meskipun harus melakukan penyamaran.

"Kau akan menyamar sebagai lelaki, kau harus berhati-hati. Apabila kau gagal, kau bisa merusak nama baik keluarga Ciok kita !.... Andaikata Mamamu sakit dan Papa mengirim surat padamu, kau harus segera pulang !.... Nanti, bila kau sudah pulang, akan kupanggil bidan untuk memeriksamu. Aku harap bidan akan menyatakan bahwa kau masih perawan. Itulah yang akan membuat wajah kita bercahaya !" (halaman 36-38)

Eng Tay pergi tidak untuk menentang dan melawan adat namun ingin mencari jati diri yang belum ditemukannya dalam ketidakpuasannya sebagai seorang wanita yang harus selalu mengalah. Eng Tay hanya melawan pandangan kolot dan tidak mau maju.

Eng Tay terus berjuang dan ia berhasil mendapatkan sahabat sejati yaitu San Pek. San Pek yang selalu bersamanya di setiap waktu tidak mengetahui bahwa Eng Tay adalah seorang wanita. Hal ini membuktikan usaha penyamarannya berhasil dengan gemilang dan sempurna.

Kemudian pembicaraan sampai pada masalah Ciok Eng Tay, gadis itu bernyali besar, yang berani menyamar sebagai pemuda dan merantau menuntut ilmu bertahun-tahun dengan penyamaran yang sempurna sekali (halaman 145)

Bila orang yang berteman biasa dengan Eng Tay tidak mengetahui penyamarannya adalah hal yang dapat dimaklumi. Tetapi tokoh San Pek sebagai teman dekat, akrab dan juga telah menjadi kakak angkat Eng Tay tidak mengetahui penyamarannya adalah merupakan hal yang luar biasa. Mereka pun telah hidup bersama selama tiga tahun, di bawah atap yang sama dan pernah tidur dalam satu ranjang, tetapi San Pek tidak tahu bahwa ia telah dikelabui. Suara Eng Tay, daun telinga yang berlobang, gerak yang lemah lembut, badan yang tidak pernah terbuka dan pakaian yang selalu tertutup rapat serta kebiasaan menjahit dan sebagainya telah menunjukkan ciri-ciri kewanitaan Eng Tay. Penyamarannya tidak terbongkar disebabkan oleh kepandaian Eng Tay di dalam membawa diri dalam bergaul. Dengan segala usaha Eng Tay selalu menyingkirkan hal-hal yang mencurigakan dan dapat membongkar penyamarannya.

Malam itu, di saat Eng Tay mau tidur, San Pek melihat Eng Tay membuka baju panjangnya, baju dalamnya banyak kancingnya. Ia tidak bertanya, ia mengira sang adik hanya menuruti pesannya agar menjaga kesehatannya baik-baik.
(halaman 75)

"Kami orang desa, pria pun dapat menjahit," katanya. "Berada di rantau, kami juga membutuhkan barang-barang itu." (halaman 76)

Tokoh Eng Tay menjadi adik angkat San Pek. Ia tekun belajar dan selalu memperhatikan segala sesuatu yang diajarkan oleh Guru Ciu. Eng Tay selalu belajar bersama dengan San Pek. Ia dapat membuktikan bahwa sebagai siswa Eng Tay adalah murid yang rajin, tekun dan

cerdas. Kecerdasan Eng Tay patut diperhitungkan dan dalam banyak hal ia dapat mengimbangi San Pek saudaranya. Tidak dikisahkan satu kali pun Eng Tay gagal dalam belajar dan menemui kesulitan yang berarti. Ketekunan dan kecerdasannya dapat mengatasi segala kesulitannya. Dengan demikian, terbukti bahwa seorang wanita pun mampu belajar seimbang dengan kemampuan kaum pria.

Seorang wanita pun dapat belajar dan pandai seperti pria. Perjuangan serta keberhasilan Eng Tay dapat membuktikan bahwa pria dan wanita tidak dapat didiskriminasikan dalam hal kepandaiannya. Bila kepandaian antara pria dan wanita adalah sejajar, mengapa hak dan martabatnya tidak disejajarkan? Tokoh Eng Tay berharap agar keberhasilannya juga menjadi keberhasilan orang lain khususnya kaum wanita sesudahnya. Hal itu membuktikan bahwa perjuangan Eng Tay tidak hanya bersifat individual namun bersifat universal.

".... Tak mudah buat kita menyamar dan harus menjaga diri di rantau. Semoga beberapa ratus tahun kemudian, kaum wanita bisa mencari ilmu pengetahuan secara bebas merdeka. Sayang kita lahir terlalu pagi!" (halaman 149)

Keberhasilan yang diraih oleh Eng Tay tidak hanya menjadi miliknya, namun akan sangat berguna bagi kaum wanita yang hidup sesudahnya. Eng Tay berkeinginan membuka sekolah bagi kaum wanita.

"Kakak Ciok, bicaramu beralasan sekali," katanya. "Kupikir, kalau nanti Kakak sudah lulus, Kakak dapat membangun sekolah yang menerima murid-murid wanita...." (halaman 51)

Dengan ungkapan tersebut di atas dapat ditandaskan bahwa kisah ini dipakai oleh pengarang untuk menggugah semangat emansipasi kaum wanita yang saat itu hidup di bawah kekuasaan pria dan tidak bebas menuntut ilmu setinggi mungkin serta menentukan jodohnya sendiri. Kisah ini muncul sebagai reaksi terhadap keprihatinan sosial. Dengan kisah San Pek Eng Tay wanita Cina didorong untuk mengerti dan menyadari betapa bila mereka mau maju dan berusaha keras kebebasan untuk menuntut ilmu itu dapat dicapai. Keberhasilan Eng Tay dalam bidang ini berupa diperbolehkannya pergi belajar dan menyelesaikan belajarnya meskipun akhirnya guru Ciu mengetahui penyamarannya.

3.4.2 Keberhasilan Dalam Bidang Pemilihan Jodoh

Hal kedua yang digarap dalam kisah San Pek Eng Tay adalah perjuangan Eng Tay dalam bidang menentukan pasangan hidup. Pengarang mengolah dan menampilkan tokoh Eng Tay sebagai tokoh yang bulat perwatakannya. Banyak pembaca terkecoh dan menyimpulkan bahwa tekanan kisah ini hanyalah tragedi kisah percintaan belaka, tanpa memperhatikan segi yang lain.

Sejauhmana keberhasilan Eng Tay di dalam bidang hidup perkawinan ? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah dalam kerangka emansipasi yang diperjuangkannya. Keberhasilan perjuangan Eng Tay akan besar pengaruhnya bagi kaum wanita Cina dalam mencapai kemerdekaan dan

kebebasan untuk menentukan pasangan hidup menurut pilihannya.

Kisah cinta Eng Tay bermula dari bagian ketiga kisah San Pek Eng Tay. Keberangkatan Eng Tay bersama Gin Sim ke Hang Ciu bertemu dengan San Pek dan Shu Kiu di tengah perjalanan. Perjumpaan yang dilanjutkan dengan persahabatan dan persaudaraan sejati ini merupakan tahap awal kisah perjuangan tokoh Eng Tay dalam usaha mencapai kemerdekaan menentukan pasangan hidupnya. Setelah tiga tahun mengenal dan bergaul dengan San Pek, akhirnya Eng Tay berhasil menyimpulkan bahwa San Pek adalah pria sejati yang pantas menjadi suaminya. Setelah diputuskan sendiri secara bebas merdeka Eng Tay mengungkapkan isi hatinya kepada Su-bo ketika berpamitan hendak pulang. Ia juga membuka rahasia penyakitnya kepada Su-bo. Menentukan San Pek sebagai pria pilihannya sebagai calon suami bagi Eng Tay merupakan hasil keputusan yang merdeka dan bebas.

"Saya ingin bicara mengenai Kakak Nio San Pek," katanya perlahan. "Ia baik dan jujur, dengan saya ia seperti saudara kandung. Tiga tahun kami sekolah bersama, dia tak tahu siapa diri saya sesungguhnya.... bahwa sejak hari ini, saya tak bisa dijodohkan dengan orang lain, siapa pun juga. Maka...." (halaman 107)

Tanpa pengaruh satu orang pun Eng Tay berani menentukan pasangan hidupnya sendiri, bahkan Gin Sim pun tidak diberitahu apalagi dimintai pertimbangannya. Hal ini membuktikan bahwa seorang wanita seperti Eng Tay pun mampu serta berhak penuh dalam memilih dan menen-

tukan pasangan hidupnya.

Ho-si merestui hubungan Eng Tay dengan San Pek bahkan guru Ciu mendorongnya. Dengan restu yang mereka berikan kepada San Pek dan Eng Tay untuk menjalin cinta membuktikan bahwa hal memilih jodoh bagi seorang wanita dibenarkan bahkan didorong oleh pihak lain. Pihak lain itu justru datang dari pihak yang banyak tahu tentang ilmu budaya dan adat-istiadat. Keputusan Eng Tay dihargai dan tidak dipandang sebagai hal yang aneh, remeh dan tabu. Guru Ciu tidak merasakan janggal sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang memandang hal tersebut memang seharusnya terjadi.

"Baiklah! Kau jangan kuatir! Aku akan menjadi perantara jodoh kalian berdua...." (halaman 108)

Pak Guru Ciu mengetahui hal-ihwal anak muda itu, ia menasihatinya. Ia pun menetapkan hari keberangkatan si anak muda: Lusa. (halaman 143)

Secara implisit Eng Tay sebetulnya telah lama ingin menunjukkan cintanya kepada San Pek. Hal ini terbukti bahwa Eng Tay selalu memancing San Pek.

"Menurutku, nanti seratus tahun kemudian, Kakak dan aku, oleh keturunan kita akan dikubur seperti ini supaya kelak siapa saja yang lewat dapat melihat dan mengetahuinya...." (halaman 124)

Keputusan ini merupakan keputusan yang berani dan penuh resiko.

Tidak sesuatu pun dapat mengubah keputusan Eng Tay. Ia memilih mati daripada berpisah dengan San Pek. Eng Tay menyalahkan ayah ibunya yang telah menerima

lamaran keluarga Ma, tanpa memberi tahu dan minta persetujuan Eng Tay terlebih dahulu. Eng Tay menyadari bahwa hidup perkawinan adalah soal penting yang berhubungan dengan urusan hidup seratus tahun. Dengan bebas merdeka Eng Tay minta agar lamaran keluarga Ma ditolaknya. Ketampanan, kekayaan dan kedudukan tidak mampu menggoyahkan keputusan Eng Tay.

Keputusan dan hatinya tidak mungkin berubah.

".... Siapa sangka, hanya dalam waktu satu bulan, perubahan besar telah terjadi.... Walaupun demikian, hatiku tidak berubah !" (halaman 203)

Eng Tay berjanji pula akan tetap bersatu dengan San Pek untuk ribuan tahun dan di dusun Ow-kio-tin sebagai kediaman terakhir. Kecuali dengan San Pek, Eng Tay tidak mau menikah dan ia berjanji untuk sekubur bersama.

"Asal Kakak telah memastikan memilih tempat itu, ke sana Adikmu akan pergi. Di sana kita akan terkubur bersama.... !" (halaman 206)

Eng Tay bersumpah untuk tetap bersatu dengan San Pek. Ia pun berjanji akan segera menyusul San Pek di Ow-kio-tin dan akan tetap memperjuangkan cintanya sampai mati sekali pun.

".... akan tetapi nama kita akan kekal abadi beribu-ribu tahun; sampai mati pun, akan kuperjuangkan...." (halaman 251)

Perjuangan mempertahankan cintanya kepada San Pek memuncak dan berakhir di makam Ow-kio-tin, sewaktu perjalanan besar menuju ke keluarga Ma. Kesediaan Eng Tay naik perahu keluarga Ma merupakan akal Eng Tay yang berpura-pura bersedia dihantar kepada keluarga Ma.

Perjalanan Eng Tay dengan perahu keluarga Ma adalah perjalanan Eng Tay untuk menemui San Pek. Dalam hatinya Eng Tay menolak untuk pergi ke keluarga Ma, meskipun raja yang memerintah. Eng Tay berpendirian lebih baik mati daripada menjadi anggota keluarga Ma dan menjadi istri Ma Bun Cay.

".... Tetapi untuk memaksaku pergi ke rumah keluarga Ma, sekalipun raja mengeluarkan firman-nya, aku masih tetap tidak mau pergi !"
(halaman 266)

Akhirnya Eng Tay pun bersedia pergi dengan rombongan penyambut pengantin, namun ia pergi tidak untuk menikah dengan Ma Bun Cay melainkan untuk menyusul San Pek di Ow-kio-tin. Eng Tay pergi bersama rombongan penyambut pengantin tetapi tidak untuk menjadi pengantin. Sumpahnya untuk tetap tidak akan menikah kecuali dengan San Pek selalu dipegangnya dengan teguh. Orang tua Eng Tay dan rombongan pengantin pria berhasil dikelabuhinya.

Rombongan penyambut pengantin itu sampai di dusun Ow-kio-tin. Eng Tay minta agar diturunkan ke darat bersama abdi terkasihnya Gin Sim menuju ke makam San Pek. Setiba di makam itu Eng Tay berlutut dan memanggil-manggil San Pek serta menanyakan batu nisan yang akan dipasang untuk Eng Tay. Batu nisan itu pun muncul di samping nisan San Pek. Eng Tay berseru agar dijemput oleh San Pek. Kubur San Pek pun terbuka dengan cahaya lilin di dalamnya, maka Eng Tay segera meloncat masuk dan kubur itu pun tertutup kembali.

Menyaksikan hal itu, Eng Tay menjerit lagi. "Kakak San Pek, Adikmu datang.... !" menyusul ucapnya itu, tubuh gadis itu bergerak, meloncat dan masuk ke dalam liang kubur (halaman 294-295)

Eng Tay menyatu dengan San Pek dalam kubur yang sama. Kejadian tersebut dilaporkan Gin Sim kepada Kong Wan dan mereka pun datang membuktikannya. Muncullah dua ekor kupu-kupu yang indah warnanya terbang naik-turun di atas Kong Wan dan Teng-si dan terbang mengitari sekelian yang hadir. Kemudian kedua kupu-kupu itu pun terbang tinggi dan menghilang. Hal serupa itu juga terjadi ketika Gin Sim dan Shu Kiu menjalankan penghormatan di kubur San Pek dan Eng Tay setelah mereka menikah.

Kupu-kupu itu terlalu gesit dan lincah. Setelah terbang di atas kepala abdi yang setia itu, terus dia terbang tinggi, menghilang.... (halaman 195)

Setelah itu, keduanya terbang lagi. Akan tetapi kali ini, keduanya mengapung turun naik, bersamaan dan bergantian. (halaman 197)

Kedua kupu-kupu itu terbang lagi ke atas kuburan, agaknya keduanya mengerti bahwa mereka dipuji, rupanya mereka hendak mengucapkan terima kasih.... Tetapi kali ini, sesudah mengapung berputar-putar, keduanya semakin tinggi, tanpa terasa mereka telah terbang jauh.... lantas lenyap dari pandangan mata ! (halaman 198)

Sewaktu mereka mengawasi, mendadak dari antara pepohonan yang lebat muncul dua ekor kupu-kupu yang indah sayapnya, beterbangan berpasangan di depan kuburan.... "Itulah kedua Tuan Muda kita, Nio San Pek dan Ciok Eng Tay !" seru muda-mudi itu, girang dan kagum serta heran.... (halaman 199)

Kejadian terbangnya dua ekor kupu-kupu dan menghilang di angkasa membuktikan persatuan telah terjadi antara Eng Tay dengan San Pek. Mereka telah bersatu menjadi pasangan yang abadi dan menikah menjadi mempelai dalam wujud kupu - kupu bersayap indah yang terbang di kuburan Ow-kio-tin. Kupu - kupu lambang kemerdekaan. Alam dan kemerdekaan telah menikah dan mempersatukan Eng Tay dengan San Pek. Hal tersebut membuktikan bahwa di dalam perjuangan mempertahankan cintanya, Eng Tay mencapai hasil yang gemilang. Tidak ada seorang pun tahu dan mengira bahwa akhirnya mereka dapat bersatu menjadi pasangan yang abadi di alam kebebasan dan kemerdekaan, setelah mereka menyelesaikan perjuangannya.

Eng Tay telah mampu meraih kemerdekaannya. Ia meraih kemenangan gemilang di makam San Pek pada inkarnasinya yang berwujud sepasang kupu-kupu. Di sinilah letak kemerdekaan Eng Tay. Ia telah berhasil meraih cita-cita dan keinginannya untuk hidup bersama San Pek pria idamannya. Hal ini merupakan keputusan bebas dan dengan penuh tanggung jawab dihadapinya, walau kemerdekaan itu diraihnya dalam dunia yang lain yaitu dunia inkarnasi. Eng Tay telah dapat membuktikan bahwa dirinya sebagai seorang wanita mampu berjuang dengan hasil yang tidak tergugat oleh siapa pun juga.

Wujud inkarnasi San Pek dan Eng Tay dalam dunia yang baru ini merupakan keberhasilan besar melepaskan diri dari kekangan adat yang membelenggu. Kebebasan dan kemerdekaan telah mereka capai bersama.

Penulis berpendapat bahwa kisah perjuangan Eng Tay dalam kisah San Pek Eng Tay bukan merupakan tragedi kisah cinta yang tidak sampai, namun terlebih sebagai perjuangan Eng Tay di dalam mempertahankan hak dan martabatnya selaku kaum wanita yang pada dasarnya sejajar dengan kaum pria. Keberhasilan perjuangan Eng Tay ini tidak dapat diukur dengan wujud yang inderawi, tetapi harus dilihat dengan interpretasi dan penafsiran. Kemenangan Eng Tay dengan terbebasnya Eng Tay dalam inkarnasinya tersebut menunjukkan bahwa kemenangan tersebut tidak dapat diganggu gugat baik oleh adat maupun peraturan yang dibuat oleh manusia.

Kisah ini dicipta untuk menunjukkan suatu segi yang lain dari kehidupan seorang wanita yaitu selain mempunyai sifat yang lemah lembut, penurut dan taat juga mempunyai suatu kekuatan dan potensi yang luar biasa. Kekuatan, keberanian dan kepandaian serta kecerdasan yang telah dimiliki oleh seorang pria, terbukti juga dimiliki oleh seorang wanita. Dalam hal ini Eng Tay telah membuktikannya.

Keberhasilan Eng Tay dengan bersatunya dia dengan San Pek merupakan kegemilangan hasil perjuangan yang dilakukannya. Kematian dan persatuan dengan San Pek merupakan kemerdekaan dan kebebasan yang tidak dapat diukur dengan takaran duniawi. Pikiran manusia tidak dapat dijadikan tolok ukurnya.

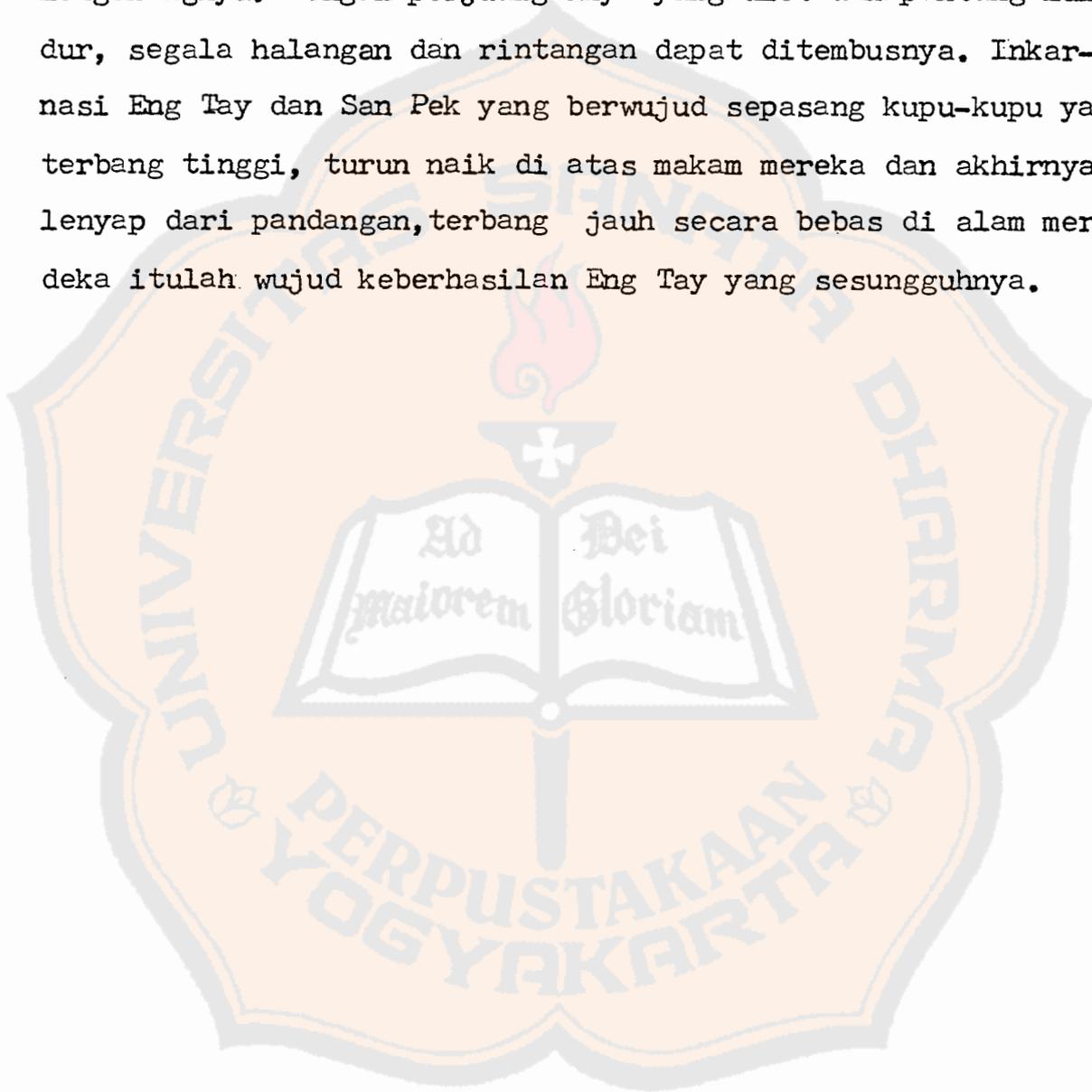
Bagi seorang pejuang seperti Eng Tay, keberhasilan yang diraihinya merupakan suatu prestasi yang pantas dihargai. Keberhasilan di dalam belajar, penyamaran, penjagaan kemurnian, berpegang teguh pada janji dan prinsip hidup, kesetiaan

dan kemampuannya memegang dan mewujudkan segala sumpahnya merupakan wujud kemenangan Eng Tay sebagai seorang pejuang. Cita-cita dan perjuangan Eng Tay hendaknya juga menjadi milik dari kaum wanita seluruhnya. Begitu pula keberhasilan yang dicapai Eng Tay, juga hendaknya menjadi keberhasilan kaum wanita seluruhnya. Hal itu akan tercapai jika semangat emansipasi Eng Tay dapat mempengaruhi khalayak pembaca, khususnya kaum wanita.

Pengarang menampilkan tokoh Eng Tay sebagai sarana untuk menyampaikan pesannya kepada pembaca agar menjadi sadar dan tahu bahwa sesungguhnya seorang wanita pun dapat meraih ~~hasil perjuangan~~ yang mengagumkan bila mau berusaha. Bidang pendidikan dan perkawinan sangat ditonjolkan secara jelas oleh pengarang karena kedua hal tersebut merupakan hal yang sangat prinsip dalam kehidupan manusia. Keberadaan kaum wanita Cina zaman itu sangat terbelakang daripada kaum pria karena kedua hal tersebut di atas secara tidak adil diberlakukan bagi kaum wanita. Kaum pria diberi keleluasaan di dalam gerakannya, sedang kaum wanita diperlakukan sebagai yang lebih rendah. Wanita di bawah kekuasaan pria.

Amanat pengarang di dalam kisah ini adalah kebebasan dan kemerdekaan di dalam menuntut ilmu pengetahuan serta keleluasaan di dalam memilih dan menentukan sendiri jodoh yang diinginkan hendaknya diberikan kepada kaum wanita seperti halnya yang terjadi pada kaum pria. Begitulah pengarang mengungkapkan semangat emansipasi lewat tokoh Eng Tay untuk menggugah kaum wanita Cina agar mereka bangkit dan terlepas dari ketidakbebasan dan kedodohnya.

Tokoh Eng Tay dalam kisah San Pek Eng Tay, dengan kematiannya mampu menunjukkan kebebasan yang dicapainya. Ia telah terlepas dari adat yang membelenggu dan situasi sosiobudaya yang mengekangnya. Dengan perjuangannya yang ulet dan pantang mundur, segala halangan dan rintangan dapat ditembusnya. Inkarnasi Eng Tay dan San Pek yang berwujud sepasang kupu-kupu yang terbang tinggi, turun naik di atas makam mereka dan akhirnya lenyap dari pandangan, terbang jauh secara bebas di alam merdeka itulah wujud keberhasilan Eng Tay yang sesungguhnya.



BAB IV

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penulis tertarik untuk menganalisis kisah San Pek Eng Tay karena bentuknya sederhana serta alur dan temanya mudah dipahami. Mengacu pada teori strukturalisme dan strukturalisme genetik yang menelaah karya sastra dalam hubungan dengan dimensi sosiobudaya, penulis membahas suatu permasalahan pokok yaitu sejauhmana perilaku tokoh Eng Tay dapat mencerminkan perjuangan seorang wanita Cina di dalam mempertahankan martabatnya. Permasalahan pokok tersebut dijabarkan menjadi empat buah pertanyaan yaitu siapa tokoh Eng Tay, bentuk emansipasi apa saja yang diperjuangkan dan bagaimana cara yang ditempuh serta sejauhmana keberhasilan yang dicapai.

Tokoh Eng Tay adalah seorang wanita yang berasal dari keluarga yang terpendang, kaya dan terhormat. Ia bercita-cita menunjukkan kaum wanita Cina yang hidup di dalam kekuasaan kaum pria. Perjuangannya untuk dapat melanjutkan belajar ditempuh dengan melakukan penyamaran sebagai lelaki.

Di samping berjuang untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, Eng Tay pun berjuang dalam bidang hidup perkawinan. Ia berpegang teguh pada pendiriannya dalam menentukan calon suami yang dipilihnya dengan bebas merdeka. Perjuangan dan usahanya itu dipertahankan sampai mati setelah melewati segala macam hambatan dan tantangan.

Keberhasilan perjuangan Eng Tay dalam bidang pendidikan adalah: Pertama, ia diizinkan pergi ke Hang Ciu untuk

melanjutkan pelajarannya dengan jalan menyamar sebagai seorang pria. Kedua, Eng Tay berhasil melanjutkan pendidikan -nya selama tiga tahun dan meskipun akhirnya guru Ciu mengetahui penyamarannya ia tidak dipersalahkan. Ketiga, Eng Tay dapat membuktikan bahwa dalam hal kepandaian dan kecerdasan seorang wanita dapat sejajar dan seimbang dengan kaum pria. Hal kedua yang ditonjolkan dalam kisah San Pek Eng Tay adalah kematian tokoh Eng Tay. Kematianya dipakai oleh pengarang untuk menunjukkan keberhasilan perjuangan tokoh Eng Tay. Tokoh ini dapat bersatu kekal dan abadi dengan San Pek kekasihnya dalam wujud sepasang kupu-kupu yang indah, terbang bebas di alam dan dapat menikmati kemerdekaan mereka.

Penulis berpendapat bahwa karya sastra kisah San Pek Eng Tay dipergunakan oleh pengarang untuk menampilkan situasi sosial dan keprihatinan sosiobudaya masyarakat Cina yang melatarbelakangi penulisannya. Dengan cara yang menarik pengarang menampilkan situasi sosial, keprihatinan, kecenderungan sosial dan kritik serta amanat yang hendak disampaikan sehubungan dengan keadaan sosial budaya masyarakat yang ada. Lewat penggarapan struktur karya sastra keadaan dan sistem yang berlaku dalam masyarakat dapat dicerminkan oleh pengarang.

4.2 Implikasi

Berdasarkan teori strukturalisme dan strukturalisme genetik penulis menganalisis kisah San Pek Eng Tay. Berdasarkan teori tersebut dapat dibuktikan bahwa suatu karya

sastra dapat digunakan oleh pengarang sebagai media untuk mencerminkan situasi sosial budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Berdasar teori ini banyak hal dapat digali dari suatu karya sastra yang dipakai sebagai sumber data penelitian. Teori tersebut dapat dipakai sebagai landasan pembahasan terhadap karya-karya lain yang mengandung nilai sosiobudaya yang tercermin di dalamnya. Dengan demikian, penelitian terhadap karya sastra tidak hanya terbatas dari struktur dalamnya saja, namun juga terhadap struktur luar yang menyangkut situasi sosial budaya masyarakatnya.

4.3 Saran

Dengan membaca dan mengikuti pembahasan pada skripsi ini pembaca diharapkan semakin memahami dan mendalami teori strukturalisme dan strukturalisme genetik dalam kegiatan penelitian dan apresiasi sastra demi perkembangan ilmu sastra. Selain itu, para apresiator sastra diharapkan agar meningkatkan daya apresiasinya terhadap karya sastra terlebih dalam hubungannya dengan pengaruh sosiobudaya dalam suatu karya sastra. Semoga pembahasan ini berguna bagi pembaca sekalian khususnya dalam kegiatan bersastra yang menyangkut penciptaan, penelitian dan apresiasi karya sastra tertentu dalam fungsinya sebagai cermin sosiobudaya masyarakatnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Anh, To Thi. 1983. Nilai Budaya Timur dan Barat, Konflik atau Harmoni, PT. Gramedia, Jakarta.
- Barnhouse, Ruth Tiffany. 1991. Identitas Wanita, Kanisius, Yogyakarta.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckman. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan, terjemahan Hasan Basari, LP3ES, Jakarta.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Dawson, Raymond. 1992. Kong Hu Cu, Penata Kerajaan Langit, Grafiti, Jakarta.
- Goldmann, Lucien. 1975. Towards a Sociology of The Novel, Tavistock, London.
- Hamersma, Harry. 1985. Filsafat Eksistensialis Karl Jaspers, PT. Gramedia, Jakarta.
- Hardjana, Andre. 1985. Kritik Sastra Sebuah Pengantar, PT. Gramedia, Jakarta.
- Hemas, G.K.R. 1992. Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi, Liberty, Yogyakarta.
- Kartini, R.A. 1992. Habis Gelap Terbitlah Terang, terjemahan Armijn Pane, Balai Pustaka, Jakarta.
- Luxemburg, Jan van. dkk, 1986. Pengantar Ilmu Sastra, terjemahan Dick Hartoko, PT. Gramedia, Jakarta.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. A. Sastra dan Religiositas, Kanisius, Yogyakarta.
- _____ . 1988. B. Roro Mendut, Gramedia, Jakarta.
- Mulyono, Slamet, 1983. Wayang dan Karakter Wanita, Gunung Agung, Jakarta.
- Oemarjati, Boen Sri. 1971. Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Peursen, C.A.van. 1989. Strategi Kebudayaan, terjemahan Dick Hartoko, Kanisius, Yogyakarta.
- Poespowardojo, Soeryanto, dkk. 1977. Orientasi Pustaka Filsafat dan Teologi, (Tahun IX: 1977), Kanisius, Yogyakarta.
- Rosidi, Ajib. 1985. Roro Mendut, PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Salmon, Claudine. 1985. Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu, PN. Balai Pustaka, Jakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Shadily, Hassan. 1984. Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Bina Aksara, Jakarta.
- Sidiyat, Iman. 1981. Hukum Adat, Liberty, Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti. 1988. Memahami Cerita Rekaan, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Sumardjo, Yakob. 1982. Masyarakat dan Sastra Indonesia, Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Suryadinata, Leo. 1988. Kebudayaan Minoritas Tionghoa di Indonesia, PT. Gramedia, Jakarta.
- Tirtawirya, Putu Arya. 1983. Apresiasi Puisi dan Prosa, Nusa Indah, Ende-Flores.
- Yunus, Umar. 1986. Sosiologi Sastera, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia, Kuala Lumpur.
- Yuwono, G.B. dan Drs. Tata Iryanto. 1987. Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan, Indah, Surabaya.
- Alkitab, 1983. Lembaga Alkitab Indonesia, Ciluar, Bogor.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1992. Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Departemen Agama Republik Indonesia, Jakarta.
- San Pek Eng Tay, 1992. Terjemahan Oei Kim Tiang (OKT) dan Achmád Setiawan Abadi (ASA), Yayasan Obor, Jakarta

LAMPIRAN



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RINGKASAN

Kisah San Pek Eng Tay yang penulis bahas dalam skripsi ini mengisahkan perjuangan seorang wanita (Eng Tay) di dalam usaha mempertahankan dan memperjuangkan martabat kewaniannya. Kisah ini berasal dari negeri Cina (abad IV) yang berupa cerita rakyat.

Eng Tay, seorang gadis manis , bersikeras untuk dapat melanjutkan sekolahnya karena ketidakpuasannya selama ia harus mengurung diri dan belajar secara privat di rumah . Semula Kong Wan, ayah Eng Tay, menolaknya mentah-mentah. Namun demikian, berkat keuletan dan ketabahannya, Eng Tay diperkenankan melanjutkan belajarnya pada guru Ciu di Hang Ciu disertai Gin Sim abadinya terkasih. Sewaktu berangkat ke Hang Ciu, di perjalanan, Eng Tay berkenalan dengan Nio San Pek yang mempunyai tujuan sama dengannya. Pemuda inilah yang akan diangkatnya sebagai kakak angkat Eng Tay. Bersama dengan San Pek, Eng Tay belajar dengan tekun. Mereka hidup rukun dan saling bekerja sama. Tanpa sepengetahuan San Pek secara diam-diam Eng Tay mencintai Nio San Pek, teman dan kakak angkatnya itu. Karena kepandaiannya dan penyamaran Eng Tay sebagai lelaki, Nio San Pek tidak menyadari bahwa dirinya sangat didambakan Eng Tay untuk menjadi suami Eng Tay, pria samaran dan sekaligus adik angkatnya itu.

Tiga tahun telah berlalu. Eng Tay diberi kabar oleh Kong Wan yang menyebutkan bahwa Teng-si, ibu Eng Tay, sakit keras. Eng Tay diminta segera pulang. Dengan berat hati Eng Tay akhirnya pulang juga. Sebelum berangkat pulang, Eng Tay membuka rahasia penyamarannya kepada Ho-si dan juga tentang keinginannya untuk menjadi istri Nio San Pek. Nio San Pek, si pemuda lugu, baru menyadari segalanya setelah kepulangan Eng Tay. Atas petunjuk Ho-si dan guru Ciu, San Pek pun segera pulang untuk meminang Eng Tay.

Setibanya di rumah, Eng Tay girang sekali karena ternyata ibunya tidak sakit. Ia hanya dibohongi ayahnya. Yang lebih menggembirakannya ialah selain dapat melanjutkan belajarnya dengan penyamaran yang gemilang, tokoh Eng Tay ma-

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sih tetap setia menjaga kemurniannya. Ia pun segera teringat pada San Pek. San Pek pun juga pulang kepada keluarga Nio. Ia segera mengutarakan maksud yang telah direncanakannya. Orang tua San Pek sangat girang dan mendukungnya. Akhirnya San Pek menemui Eng Tay. Tanpa diduga, ternyata tanggapan Eng Tay lain. Ia sangat sedih dan kecewa. Eng Tay telah dilamar keluarga Ma Bun Cay seorang kaya raya. San Pek terkejut dan jatuh sakit. Ia pulang dan penyakitnya semakin parah. San Pek akhirnya meninggal. Eng Tay pun pergi melayat dan ia berjanji tidak akan menikah dengan siapa pun, meski San Pek pria yang didambakannya telah meninggal. Ia segera akan menyusul San Pek di alam kedua.

Sepulang dari melayat, paksaan terhadap Eng Tay semakin gencar. Akhirnya Eng Tay berpura-pura mau dinikahkan dengan Ma Bun Cay asal keberangkatannya melewati Ow-kio-tin, yaitu dengan perjalanan lewat sungai. Setiba di Ow-kio-tin tempat San Pek dikuburkan, Eng Tay turun dan menuju ke makam tersebut disertai Gin Sim. Sampai di kuburan, Eng Tay berdoa dan memanggil-manggil San Pek. Kuburan San Pek terbuka, Eng Tay masuk ke kubur San Pek, dan kubur itu pun tertutup kembali. Gin Sim kebingungan dan Kong Wan datang marah-marah. Muncullah dua ekor kupu-kupu yang indah turun naik di atas sekalian yang ada di kuburan tersebut. Kupu-kupu tersebut jelmaan pasangan abadi San Pek dan Eng Tay. Sepasang kupu-kupu yang indah itulah yang akan muncul lagi pada saat Gin Sim dan Su Kiu berziarah ke makam setelah hari pernikahan mereka.

